

**POLA PENGEMBANGAN PARIWISATA YANG BERBASIS
MASYARAKAT DI KEPULAUAN KARIMUNJAWA**

TESIS

Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan
Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota

Oleh :

**Farikhah Elida
L4D003060**



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2005**

POLA PENGEMBANGAN PARIWISATA YANG BERBASIS MASYARAKAT DI KEPULAUAN KARIMUN JAWA

Tesis diajukan kepada
Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

Oleh:

FARIKHAH ELIDA
L4D003060

Diajukan pada Sidang Ujian Tesis
Tanggal 13 Agustus 2005

Dinyatakan Lulus
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Magister Teknik

Semarang, Agustus 2005

Pembimbing Pendamping




Ir. Sunarti, MT

Pembimbing Utama

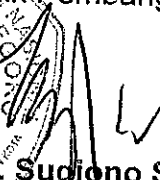


Ir. Ragil Haryanto, MSP

Mengetahui
Ketua Program Studi
Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota



Prof. Dr. Ir. Sugiono Soetomo, CES, DEA



UPT-PUSTAK-UNDIP	
No. Daft.	4227/T/MTPWK/e1
Tgl.	10/8/06

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi. Sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diakui dalam naskah ini dan diterbitkan dalam Daftar Pustaka

Semarang, Agustus 2005

**Farikhah Elida
L4D003060**

*Tesis ini Kupersembahkan untuk
Kedua Orang Tua, Suami dan
Anak Tercinta*

KATA PENGANTAR

Rasa syukur kami panjatkan kepada Allah SWT karena hanya dengan izin NYA tesis dengan judul “ POLA PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT DI KEPULAUAN MASYARAKAT ” ini dapat diselesaikan dengan baik.

Keberhasilan dalam penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehubungan dengan hal tersebut, kami ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar – besarnya kepada pihak – pihak :

1. Prof. Dr. Ir. Sugiono Soetomo, CES, DEA selaku Ketua Program Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Semarang.
2. Ir. Ragil Haryanto, MSP selaku Mentor, yang banyak memberi masukan dan pengayaan materi pariwisata.
3. Ir. Sunarti, MT selaku co-Mentor, yang memberi bimbingan dan tuntunan selama proses penyusunan tesis ini.
4. Ir. Nany Yulastuti, MSP dan Ir. Nurini, MT selaku Dosen Penguji dan Pembahas yang telah memberikan masukan – masukan penting bagi tesis ini.
5. Pimpinan dan Staff DPU Kabupaten Jepara atas toleransinya selama ini.
6. Suami dan anakku tersayang, yang selalu mendukung penulis dalam menyelesaikan program magister ini.
7. Seluruh staff dan karyawan Program Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro (ratih, didin, ary, hari, dian, linda)

Akhir kata penulis mohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan dalam penyusunan tesis ini, kritik dan saran juga sangat diharapkan dalam rangka penyempurnaan tesis ini.

Semarang, Agustus 2005

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
Halam Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Lembar Persembahan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	viii
Daftar Peta	ix
Daftar Gambar	x
Abstrak	xi
Bab I Pendahuluan	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	6
1.3. Tujuan dan Sasaran	8
1.4. Ruang Lingkup	9
1.4.1 Wilayah	9
1.4.2 Materi	10
1.5. Kerangka Pemikiran & Analisis	14
1.5.1 Kerangka Pemikiran	14
1.5.2 Teknik Analisis	17
1.6. Pendekatan dan Metode Pelaksanaan Studi	22
1.6.1 Jenis Data	22
1.6.2 Kebutuhan Data	23
1.6.3 Teknik Pengumpulan Data	26
1.6.4 Teknik Pengambilan Sampel	26
1.6. Sistematika Pembahasan	29
Bab II Tinjauan Peran Serta Masyarakat Dalam Pengembangan Kawasan Wisata	
2.1. Pariwisata Sebagai Suatu Sistem	32
2.2. Beberapa Pengertian Pariwisata	38

2.3	Komponen-komponen Pengembangan Pariwisata	39
2.4	Pariwisata Berkelanjutan	42
2.5	Taman Nasional	46
2.6	Peran Serta Masyarakat Dalam Pembangunan	49
2.6.1	Pengertian Peran Serta Masyarakat	49
2.6.2	Kebutuhan Peran Serta Masyarakat	50
2.6.3	Bentuk Peran Serta Masyarakat	52
2.6.4	Ciri – Ciri dan Hambatan Dalam Peran Serta Masyarakat	54
2.6.5	Tingkat Peran Serta Masyarakat	55
2.6.6	Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Peran Serta	59
2.7	Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Taman Nasional	65
2.8	Rangkuman Teori	67
Bab III	Kepulauan Karimunjawa Sebagai Taman Nasional dan Kawasan Pariwisata	
3.1	Lingkungan Fisik Daratan	74
3.1.1	Topografi	74
3.1.2	Geologi	75
3.1.3	Tanah	76
3.1.4	Iklim	77
3.1.5	Hidrologi	78
3.2	Taman Nasional Karimunjawa	79
3.3	Penggunaan Lahan	86
3.4	Perekonomian Lokal	86
3.4.1	Kondisi Perikanan	89
3.4.2	Kondisi Pariwisata	94
3.4.3	Kondisi Aksesibilitas	100
3.4.4	Kondisi Sarana dan Prasarana	102
3.5	Kondisi Sosial Budaya	103
Bab IV	Pola Pengembangan Pariwisata Yang Berbasis Masyarakat di Kepulauan Karimunjawa	
4.1	Analisis Potensi Pariwisata dan Pengembangan Pariwisata yang sustainable	108
4.1.1	Analisis pengembangan pada wilayah Taman Nasional Laut	110

	Kepulauan Karimunjawa sebagai Kawasan Pariwisata.....	
4.1.2	Karakteristik Masyarakat	114
4.1.3	Karakteristik Wisatawan	117
4.1.4	Pengembangan Sarana dan Prasarana Pendukung	118
4.2	Analisis Peran Serta Masyarakat	120
4.2.1	Hubungan Antara Karakteristik Masyarakat dengan Kelestarian Lingkungan	122
4.2.2	Hubungan Antara Karakteristik Masyarakat dengan Kegiatan Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata	124
4.2.3	Hubungan Antara Karakteristik Masyarakat dengan Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pariwisata	125
4.3	Preferensi Wisatawan Domestik dalam Pengembangan Pariwisata	129
4.3.1	Hubungan Antara Karakteristik Wisatawan dengan Sikap Masyarakat Lokal Terhadap Wisatawan	130
4.3.2	Hubungan Antara Karakteristik Wisatawan dengan Apresiasi Terhadap Atraksi Wisata	131
4.3.3	Hubungan Antara Karakteristik Wisatawan dengan Fasilitas Yang Paling Diperlukan	132
4.3.4	Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Preferensi Wisatawan Domestik	133
4.4	Analisis Pola pengembangan Pariwisata di Kepulauan Karimunjawa yang berbasis masyarakat	137
4.4.1.	Pengembangan Pariwisata dengan memperhatikan Potensi Lokal	138
4.4.2.	Pengembangan Pariwisata yang Berbasis Masyarakat	141
Bab V	Penutup	
5.1	Temuan Studi	145
5.2	Kesimpulan	147
5.3	Rekomendasi	150

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1.1. Data-data yang dibutuhkan	23
Tabel 1.2. Jumlah Sampel	29
Tabel 2.1. Ringkasan Teori	68
Tabel 3.1. Nama dan luas Pulau di Karimunjawa	80
Tabel 3.2. Pertumbuhan penduduk di Kepulauan Karimunjawa	81
Tabel 3.3. Zonasi Taman Nasional	82
Tabel 3.4. Usulan lokasi zonasi, Lokakarya di Kabupaten Jepara, 20-21 Januari 2005.....	83
Tabel 3.5. Usulan lokasi zonasi, di Lokakarya tingkat desa 8-10 Januari 2005	84
Tabel 3.6. Penggunaan lahan	86
Tabel 3.7. Jumlah penduduk berdasar mata pencaharian desa Karimunjawa, desa Kemojan dan desa Parang tahun 2002	87
Tabel 4.1. Jumlah pengunjung obyek wisata Kabupaten Jepara Tahun 2001-2003	109
Tabel 4.2. Jenis kelamin responden masyarakat	115
Tabel 4.3. Tingkat pendidikan responden masyarakat.....	115
Tabel 4.4. Pekerjaan responden masyarakat	116
Tabel 4.5. Pendapatan tambahan bulanan responden (masyarakat) dari sector pariwisata	116
Tabel 4.6. Jenis kelamin responden wisatawan	117
Tabel 4.7. Tingkat pendidikan responden wisatawan	117
Tabel 4.8. Pekerjaan responden wisatawan.....	118
Tabel 4.9. Hubungan antara karakteristik masyarakat dengan aspek partisipatif dalam kegiatan pariwisata	121
Tabel 4.10. Variabel kelestarian lingkungan	123
Tabel 4.11. Bentuk kegiatan dalam pengembangan pariwisata	125
Tabel 4.12. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata	126
Tabel 4.13. Hubungan antara karakteristik wisatawan domestik dengan aspek dalam kegiatan pariwisata.....	129
Tabel 4.14. Sikap masyarakat local terhadap wisatawan	131
Tabel 4.15. Apresiasi terhadap atraksi wisata.....	132
Tabel 4.16. Fasilitas yang paling diperlukan	133

DAFTAR PETA

Peta 1 Peta lokasi wisata di Kepulauan Karimunjawa.....	12
Peta 2 Peta zonasi Kepulauan Karimunjawa.....	80
Peta 3 Peta zonasi Kepulauan Karimunjawa (usulan lokakarya).....	107a
Peta 4 Peta persebaran kegiatan ekonomi di kepulauan Karimunjawa.....	107b

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran	16
Gambar 1.2 Kerangka Analisis	21
Gambar 2.1 Model pariwisata sebagai mobilisasi spasial	33
Gambar 2.2 Komponen-komponen pengembangan pariwisata	42
Gambar 2.3 Tipologi Tingkat Peran Seta Masyarakat dari Arnstein	58

ABSTRAK

Krisis ekonomi di Indonesia & tragedi Bom Bali berdampak ke sektor Pariwisata, yang merupakan salah satu sektor primadona (periode tahun 1990 – 1996) karena memberikan sumbangan yang cukup besar bagi perolehan devisa negara. Sebagian besar negara di dunia mengeluarkan *travel warning* bagi warganya untuk mempertimbangkan lagi keinginannya untuk bepergian ke Indonesia karena kondisi keamanan dianggap masih belum stabil. Pariwisata adalah sebuah kegiatan (industri) yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat terutama dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standard hidup serta stimulus bagi perkembangan sektor – sektor lainnya. Kepulauan Karimunjawa yang telah ditetapkan sebagai Taman Nasional mempunyai potensi untuk dikembangkan dengan kegiatan ekowisata. Sesuai dengan keberadaannya sebagai Taman Nasional, hal ini merupakan salah satu bentuk pelestarian alam, baik di daratan maupun perairan yang memiliki fungsi perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya (Properda Kelautan, 2001). Sehingga dalam pengembangannya perlu memperhatikan aturan-aturan yang berlaku serta mengikut sertakan masyarakat setempat.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah *merumuskan pola pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat di Kepulauan Karimunjawa*. Sedangkan sasaran yang ingin dicapai adalah Identifikasi potensi obyek wisata, atraksi wisata dan pengembangan pariwisata yang *suistana*ble di wilayah Kepulauan Karimunjawa, analisis pengembangan pariwisata di Kepulauan Karimunjawa, analisis peran serta masyarakat dan preferensi wisatawan domestik dalam pengembangan pariwisata di Kepulauan Karimunjawa, analisis pola pengembangan pariwisata karimunjawa yang berbasis masyarakat

Alat analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif (*crosstabulation*) untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dan wisatawan dalam pengembangan kegiatan pariwisata berbasis masyarakat di Kepulauan Karimunjawa. Sedangkan untuk mengetahui pola pengembangan kegiatan pariwisata berbasis masyarakat di Kepulauan Karimunjawa digunakan analisis deskriptif kualitatif.

Kesimpulan yang dihasilkan adalah Pola pengembangan pariwisata di karimunjawa harus didasarkan pada prinsip konservasi, partisipasi masyarakat dan ekonomi sejalan dengan keberadaannya sebagai Taman Nasional, selain itu lebih memperhatikan aspek keberagaman atraksi wisata walaupun selama ini sebagian besar wisatawan (60 %) telah menganggap bahwa obyek wisata yang ada menarik, dalam pemanfaatan SDA untuk kegiatan pariwisata harus lebih memperhatikan aspek kelestarian dan keberlanjutan lingkungan (82%) menganggap bahwa selama ini mereka turut berusaha untuk menjaga kelestarian lingkungan oleh masyarakat, untuk jaringan listrik harus dapat disediakan 24 jam (85 % masyarakat menganggap tingkat pelayanan jaringan ini masih kurang). Rekomendasi yang diusulkan adalah perlunya pemberian dana stimulant serta pemberian pelatihan – pelatihan bagi masyarakat lokal, disediakan lokasi dan bangunannya bagi pedagang – pedagang souvenir, perlunya bantuan dari pemerintah dalam hal pengelolaan pasca usaha termasuk pemasaran hasil usaha.

Kata Kunci : Pariwisata, Pola Pengembangan, Partisipasi Masyarakat

ABSTRACT

Economical crisis in Indonesia and Bali bombing tragedy affected in tourism sector, which is one of the favourite sector (a period of 1990 – 1996 year) because they contributed not a little income for the state. Most countries in the world issue travel warning for the citizen to reconsider their intention in visiting Indonesia since the condition is not stable yet. Tourism is an activity (industry) that is able to serve rapid economical growth especially it is in giving jobs for employees, increasing income, living standard and stimuli for other's sector development. Karimunjawa archipelago has a great potential in tourism especially the existence of its natural objects (beaches, mountains) and cultures (history, visiting). One of the idol sectors of Karimunjawa archipelago is the situation of the beaches (with white sand beach objects) so that it will be able to be managed as a marine tourism.

The aim of this research is to define developing pattern of tourism based on society in the Karimunjawa Archipelago. Where the target should be gained are identification of tourism object potential, tourism attraction and the sustainable developing of tourism in Karimunjawa archipelago, analysis of the developing tourism in Karimunjawa archipelago, analysis on contribution of people an preference of domestic tourist in the development of tourism in Karimunjawa archipelago, analysis on development pattern of tourism in Karimunjawa based on their citizen.

Analytical means used are quantitative (crosstabulation) to define affecting factors toward society and tourists in the development of tourism activities based on society of Karimunjawa archipelago and analysis descriptive qualitative to define pattern of tourism development based on society in Karimunjawa.

The summary of the pattern of tourism development in Karimunjawa based on society is that a developing pattern of tourism objects and attraction are hoped to pay more attention to variety aspects of tourism attraction though so far most tourist (60%) have already considered the tourism objects are interesting, to use natural resources based on continuity and sustainable aspects (82%). The tourist consider to try to preserve the nature along with local people. Electricity should be available for 24 hours (85% of respondents consider the electricity service as low). To recommend, it is needed stimulant fund and training for local people, locations for souvenirs sellers, government effort in managing post business including products marketing.

Keywords : *tourism, developing pattern, participation of people*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pariwisata adalah sebuah kegiatan (industri) yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat terutama dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standard hidup serta stimulus bagi perkembangan sektor – sektor lainnya. Selanjutnya sebagai sektor yang cukup kompleks ia juga meliputi industri – industri klasik yang sebenarnya (*riil*) seperti industri cinder mata (Pendit, Nyoman S 1999;35). Pada dasarnya tujuan dari kebanyakan negara mengembangkan aktifitas pariwisata (Marpaung, Happy dan Herman Bahar, 2002;19) adalah untuk :

- memperluas kesempatan kerja dan lapangan usaha serta penerimaan devisa negara,
- memperkenalkan budaya bangsa, memelihara kepribadian, kebudayaan nasional serta memupuk rasa cinta tanah air,
- mendorong pembangunan daerah dengan tetap memperhatikan aspek kelestarian lingkungan.

Disamping itu tujuan jangka panjang yang diharapkan adalah guna memperoleh nilai – nilai ekonomi yang positif dimana pariwisata diharapkan dapat berfungsi sebagai katalisator dalam pengembangan perekonomian wilayah.

Krisis ekonomi yang menimpa Indonesia pada beberapa periode tahun terakhir ini memang berdampak ke semua sektor pembangunan. Pariwisata sebagai salah satu sektor primadona (periode tahun 1990 – 1996) karena memberikan sumbangan yang

cukup besar bagi perolehan devisa negara juga merupakan salah satu sektor yang terkena imbasnya. Kondisi ini semakin diperparah dengan terjadinya tragedi kemanusiaan “bom bali” yang tentu saja semakin memukul kehidupan pariwisata Indonesia. Hampir sebagian besar negara di dunia mengeluarkan *travel warning* bagi warganya untuk mempertimbangkan lagi keinginannya untuk bepergian ke Indonesia karena kondisi keamanan dianggap masih belum stabil. Hal tersebut terbukti berdampak pada penurunan pertumbuhan wisatawan mancanegara secara nasional sebesar 17%.(Suwanto, 1997;1). Kondisi diatas tentu saja menuntut dunia pariwisata Indonesia harus secepatnya dapat memupuk kembali citra pariwisata Indonesia. Upaya yang ditempuh terutama adalah menciptakan kondisi yang aman dan nyaman serta kondusif bagi para wisatawan maupun investor dunia pariwisata yang akan masuk ke Indonesia.

Dari sudut pandang sosiologis kegiatan pariwisata minimal mencakup dimensi interaksi kultural dan bisnis. Dalam dimensi interaksi kultural, kegiatan pariwisata memberi ajang akulturasi budaya berbagai macam etnis dan bangsa. Melalui pariwisata, kebudayaan masyarakat tradisional agraris sedemikian rupa bertemu dan berpadu dengan kebudayaan masyarakat modern industrial. Kebudayaan – kebudayaan itu saling menyapa, saling bersentuhan, saling beradaptasi dan tidak jarang kemudian menciptakan produk – produk budaya baru.

Sedangkan dalam dimensi interaksi bisnis kegiatan pariwisata terlihat menawarkan bertemunya unit – unit usaha yang menyajikan bermacam – macam keperluan wisatawan. Bentuk yang disajikan oleh unit – unit usaha ini dapat berupa barang atau jasa dengan rentang pelayanan skala lokal, nasional bahkan internasional. Pembangunan industri pariwisata kita sampai sekarang masih ditujukan untuk

kepentingan ekonomi, seperti menambah kesempatan kerja, meningkatkan devisa negara dan pendapatan perkapita serta mengalihkan ketergantungan pada komoditas migas.

Usaha peningkatan pelayanan terhadap wisatawan tentu saja menjadi tanggung jawab bagi seluruh stakeholders pembangunan pariwisata (pemerintah, pengusaha dari bidang pariwisata maupun masyarakat). Cukup banyak usaha – usaha yang telah dilaksanakan oleh pemerintah maupun swasta, terutama dalam bentuk pemberian informasi – informasi kepada wisatawan (domestik maupun luar negeri) tentang kondisi wilayah yang kondusif. Sedangkan peran masyarakat (terutama sekitar lokasi wisata) cukup terlihat terutama dalam hal menjaga iklim kondusif (keamanan dan kenyamanan) di wilayah sekitarnya. Disinilah peran masyarakat serasa belum terlalu optimal, masyarakat atau komunitas disekitar lokasi pariwisata sebenarnya memiliki potensi yang sangat besar terutama dalam hal menjaga keberlanjutan keberadaan obyek wisata tersebut. Pelibatan masyarakat secara aktif dalam sistem aktifitas pariwisata tentu saja akan memberikan nilai lebih/ nilai tambah baik bagi pemerintah, swasta (investor di bidang pariwisata) maupun masyarakat sendiri.

Masyarakat sebagai salah satu unsur utama di dalam sistem pembangunan pariwisata, saat ini semakin dituntut peran sertanya. Sebetulnya sudah sejak lama berkembang berbagai model pembangunan partisipatif yang melibatkan masyarakat bahkan menempatkan masyarakat sebagai pelaku sentral dari pembangunan yang sedang dan akan berlangsung, namun dalam penerapannya masih banyak terdapat kelemahan. Aspirasi – aspirasi mereka seolah kurang begitu “didengar” oleh stakeholders lainnya (pemerintah maupun swasta).

Namun demikian apabila dilacak dengan cermat, aspirasi yang terlontar selalu dapat diidentifikasi landasan pemikirannya. Aspirasi masyarakat tidak terlontar dengan tiba – tiba atau mencuat begitu saja. Aspirasi terbentuk melalui suatu proses sosial yang kerap kali panjang dan merupakan produk dari akumulasi berbagai macam kebutuhan masyarakat. Hanya saja dalam kenyataannya, aspirasi masyarakat lokal kerap kali tidak tertampung secara utuh atau tersalur sesuai dengan yang dikehendaki. Akibatnya kemudian, seringkali yang terlihat adalah kepentingan – kepentingan pemerintah yang seakan lebih dominan, sedangkan aspirasi masyarakat didaerah agak tersudut. Kepentingan pemerintah lebih tampil di permukaan, sementara aspirasi masyarakat hanya berada di pinggiran (pelengkap). Padahal seperti yang kita ketahui merekalah yang memahami nilai – nilai lokal yang ada di wilayah – wilayah tersebut (obyek wisata).

Berbagai usaha pengembangan produk – produk wisata yang unik dan bernilai jual tinggi yang memiliki nuansa lokal (tidak dimiliki oleh wilayah lain) juga merupakan kegiatan – kegiatan yang harus lebih dioptimalkan. Keunikan dan kekhasan seni budaya, keindahan alam merupakan nilai – nilai lebih yang dimiliki pariwisata Indonesia. Hal lainnya yang harus dicermati oleh para pelaku penyelenggara pariwisata Indonesia adalah kecenderungan pariwisata internasional yang mengembangkan **produk wisata berorientasi pasar dan berkelanjutan**, oleh karena itu produk – produk pariwisata Indonesia harus sudah mempertimbangkan aspek – aspek tersebut agar mampu bersaing dengan negara – negara lain. Salah satu kawasan yang memiliki nilai – nilai lebih diatas adalah kawasan Karimunjawa di Kabupaten Jepara.

Kabupaten Jepara memiliki potensi yang sangat besar di bidang pariwisata, terutama dengan keberadaan obyek wisata alam (pantai, pegunungan) maupun budaya

(sejarah, ziarah). Salah satu keunggulan Kab Jepara karena posisinya berada di tepi pantai (dengan beberapa obyek wisata berupa pasir putih) menjadikan Kabupaten Jepara sebagai salah satu wilayah yang dapat diarahkan pengembangannya, antara lain sebagai wisata bahari.

Kepulauan Karimunjawa sebagai bagian dari Kabupaten Jepara memiliki daya tarik untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata baik untuk pasar wisata nusantara maupun mancanegara. Kepulauan Karimunjawa yang merupakan gugusan pulau – pulau kecil mempunyai potensi sebagai obyek wisata yang didukung oleh keberadaannya sebagai Taman Nasional dan letak yang strategis, menjadikan Kepulauan Karimunjawa sebagai suatu kawasan yang memiliki potensi sangat besar. Beberapa potensi yang ada di Taman Nasional Karimunjawa (BTN Karimunjawa, 2001) diantaranya adalah :

- Keanekaragaman hayatinya yang tinggi, terutama di lingkungan terumbu karang, mangrove dan lamun.
- Kawasan yang memiliki keindahan alam dengan hutan yang masih asli, pantai berpasir putih dengan terumbu karang yang mengelilingi pulau-pulau, adanya pohon dewadaru yang endemik, burung elang laut, karang merah, penyu hijau , penyu sisik dan penyu leang.
- Potensi sumberdaya tinggi, baik wisata bahari maupun wisata lingkungan dan rekreasi yang ditujukan untuk skala nasional maupun Internasional.

Ekosistem Kepulauan Karimunjawa menggambarkan keunikan habitat dan keanekaragaman struktur habitat sebagai akibat keragaman ukuran pulau dan system perairan kepulauan dengan 4 musim yang sangat berpengaruh terhadap tingkat keanekaragaman atau biodiversitasnya.

Namun demikian seiring dengan pertumbuhan penduduk dan pesatnya pembangunan di Kepulauan Karimunjawa, selain membawa implikasi positif juga telah berimplikasi adanya kecenderungan penurunan kualitas lingkungan. Berdasarkan beberapa hasil penelitian (Purwanti, Frida, 2001), menunjukkan tingginya tingkat kerentanan ekosistem akibat adanya gangguan, baik yang bersifat alami maupun kegiatan manusia dalam memanfaatkan sumberdaya alam hayati.

Oleh sebab itu dalam rangka pengembangan Kepulauan Karimunjawa pariwisata merupakan salah satu alternatif kegiatan untuk mengeliminir implikasi negatif yang ditimbulkan. Kegiatan pariwisata ini tentu saja merupakan kegiatan pariwisata yang sifatnya berkelanjutan (memperhatikan kelestarian lingkungan). Selain itu perbaikan dan peningkatan terhadap pelayanan wisatawan juga harus lebih diperhatikan, baik pelayanan langsung maupun tidak langsung yang diberikan oleh para penyelenggara pariwisata. Pelayanan langsung yaitu pelayanan yang diterima langsung oleh wisatawan saat melakukan perjalanan wisatanya, sedangkan pelayanan tidak langsung berupa peningkatan dan perbaikan kinerja penyelenggaraan pariwisata.

1.2. Permasalahan

Permasalahan umum yang dijumpai pada kawasan Taman Nasional Kepulauan Karimunjawa adalah degradasi ekosistem akibat pola pemanfaatan yang belum terarah, sistem pengawasan atau pengamanan yang lemah, kurangnya koordinasi dengan pihak terkait serta kurangnya pemahaman atau penerimaan masyarakat terhadap sistem pengelolaan yang ada.

Instansi – instansi pemerintah di tingkat lokal (kabupaten/ kota) maupun swasta selama ini terasa belum maksimal menciptakan interaksi horizontal dalam menggarap

industri pariwisata Kep Karimunjawa (Purwanti, Frida, 2001). Instansi pemerintah tampak lebih suka mengerjakan bidang masing – masing dan menyerahkan pembangunan industri pariwisata kepada instansi yang berhubungan dengan pariwisata. Perubahan sistem pembangunan sentralistis menjadi desentralistis ternyata tidak membawa perubahan yang cukup signifikan. Hal ini terutama ditandai oleh masih terdapatnya *executive planning* beserta implementasi yang didominasi oleh saluran birokratis, instansi – instansi di tingkat lokal lebih banyak mengembangkan jalur interaksi vertikal dengan atasannya. Hal tersebut menyebabkan sulitnya terwujud inisiatif – inisiatif perencanaan dan implementasi pembangunan karena setiap tindakan hampir tidak pernah berjalan mulus tanpa dukungan dan lampu hijau dari atasannya. Sedangkan pihak swasta selama ini terlalu melihat *profit* sebagai tujuan utama, sehingga masyarakat lokal seringkali hanya dilihat sebagai sumber daya (tenaga kerja) ”murah”. Aspek – aspek sosial terutama dalam rangka memberi nilai tambah bagi masyarakat sekitar kurang diperhatikan.

Gambaran kondisi struktur interaksi dengan model seperti diatas tentu akan sangat tidak menguntungkan, terutama dalam upaya mengantisipasi perkembangan dunia pariwisata. Padahal seperti yang kita ketahui bersama, pembangunan pariwisata pada intinya berupa aktivitas menggali segala potensi pariwisata baik yang berasal dari SDA (*natural resources*), SDM (*human resources*) sumber daya buatan (*man made resources*). Karena itu tanpa suatu penanganan yang menyeluruh dan melibatkan seluruh stakeholders sangat berat menciptakan bentuk pelayanan yang banyak mendatangkan kepuasan.

Beberapa permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian oleh pihak – pihak terkait adalah :

- Masih terdapatnya *executive planning* beserta implementasinya yang didominasi oleh birokrat (peran swasta dan khususnya masyarakat kurang ditampung secara maksimal)
- Banyaknya kelembagaan (termasuk stakeholders) yang berkepentingan sehingga mempengaruhi batas kewenangan yang bias dalam mengelola pemanfaatan sumberdaya pariwisata di Kepulauan Karimunjawa
- Pelibatan masyarakat lokal masih sangat terbatas (belum optimal), terutama hanya dimanfaatkan sebagai tenaga kerja “murah”.
- Lemahnya pengendalian eksplorasi potensi sumberdaya alam di Karimunjawa (terutama yang dilakukan oleh masyarakat).

Sehingga dengan melihat kondisi diatas permasalahan utama yang muncul adalah *bagaimanakah pola pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat di Kepulauan Karimunjawa*. Karena dibutuhkan suatu pendekatan yang menuntut adanya gabungan dari strategi *top-down* dan strategi *bottom-up*. Strategi *top-down* dianggap terlalu banyak diwarnai oleh pemaksaan, sementara strategi *bottom-up* dianggap terlalu percaya pada kekuatan lokal dan mengingkari kelemahan yang terdapat di tingkat bawah. Itulah sebabnya penggabungan dua macam strategi tersebut diyakini akan banyak mendatangkan kesejahteraan bagi segenap anggota masyarakat.

1.3. Tujuan dan Sasaran

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah *merumuskan pola pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat di Kepulauan Karimunjawa*, sedangkan sasaran yang ingin dicapai adalah :

- Mengidentifikasi potensi obyek wisata, atraksi wisata dan pengembangan pariwisata yang *suistenable* di wilayah Kepulauan Karimunjawa.
- Mengidentifikasi preferensi wisatawan domestik terhadap pariwisata di wilayah Kepulauan Karimunjawa
- Mengidentifikasi karakteristik masyarakat lokal dan kondisi eksisting partisipasinya dalam pengelolaan pariwisata di Kepulauan Karimunjawa
- Analisis Pengembangan ekowisata di Kepulauan Karimunjawa, sesuai keberadaannya sebagai Taman Nasional.
- Analisis Preferensi wisatawan domestik dan Peran Serta Masyarakat pengembangan Pariwisata di Kepulauan Karimunjawa.
- Analisis pola pengembangan pariwisata karimunjawa yang berbasis masyarakat

1.4. Ruang Lingkup

Secara umum ruang lingkup penelitian ini terdiri dari

1.4.1. Wilayah

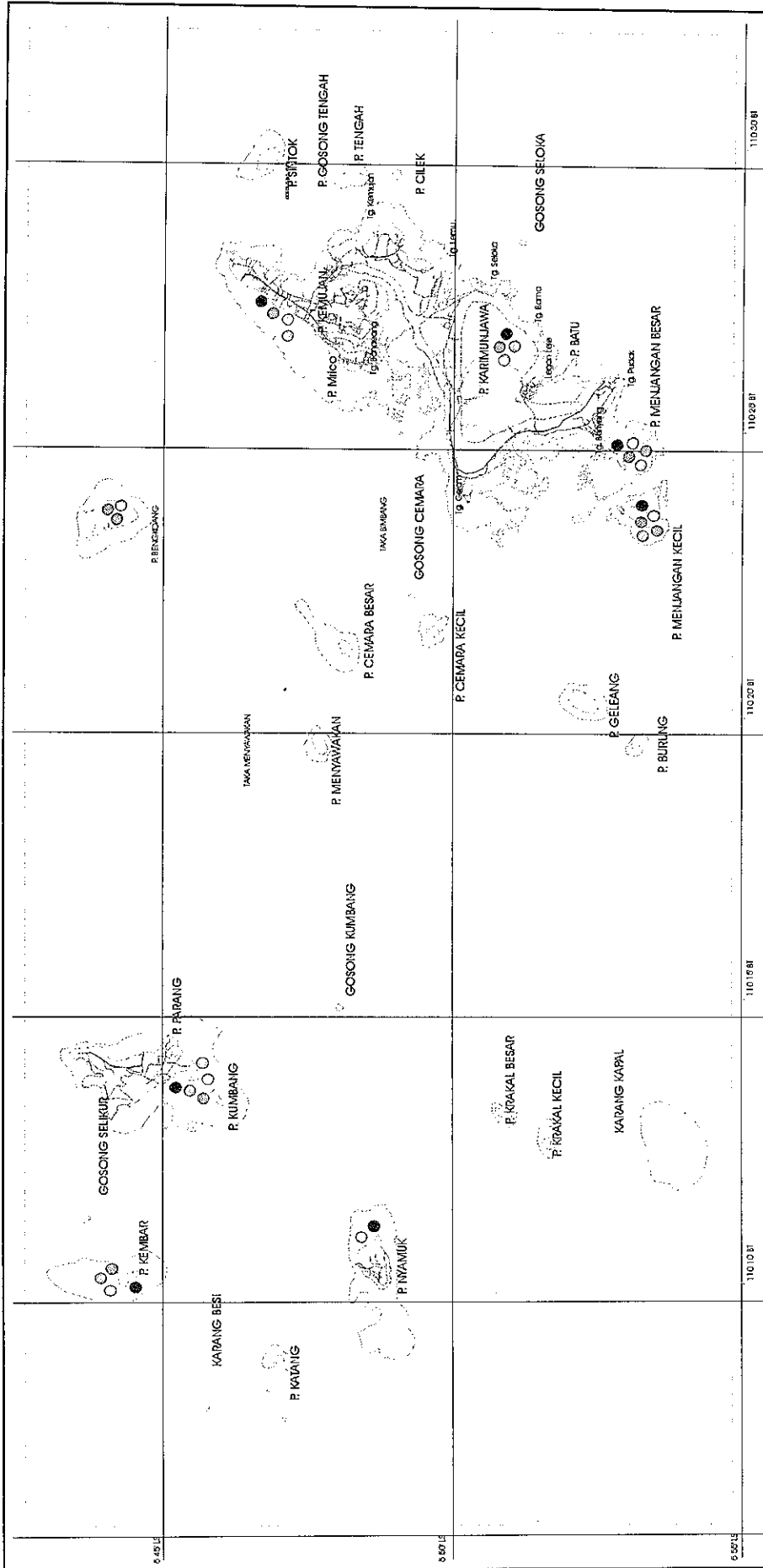
Ruang lingkup wilayah studi secara makro adalah di Kecamatan Karimunjawa di Kabupaten Jepara (lihat Peta 1 dan 2) yang dikelilingi Laut Jawa, terdiri dari 27 pulau dimana 5 pulau merupakan pulau berpenghuni dan sisanya 22 pulau tidak berpenghuni dengan total luasan 7.060,0 Ha. Sedangkan secara mikro wilayah studi yang dipilih Desa Karimunjawa dan Desa Kemojan. Pemilihan lingkup wilayah studi di kedua desa tersebut terutama disebabkan oleh keberadaan kegiatan pariwisata di kedua desa tersebut relatif lebih dominan di banding desa lain di Kecamatan Karimunjawa.

1.4.2. Materi
















Ruang lingkup materi yang akan dibahas terutama berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan kegiatan pariwisata, baik dalam proses perencanaan, pelaksanaannya, maupun pengontrolannya. Selain itu juga akan dilihat peranan pemerintah dan swasta terutama dalam mendorong partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Pada akhirnya nanti akan didapatkan pola pengembangan pariwisata di Kepulauan Karimunjawa. Beberapa hal utama yang akan menjadi pokok pembahasan diantaranya adalah :

- Identifikasi potensi obyek wisata di Kepulauan Karimunjawa, termasuk di dalamnya kondisi sarana dan prasarana pendukung yang ada di sekitar obyek wisata yang nantinya juga akan mendukung pengembangan pariwisata di Kepulauan Karimunjawa. Kegiatan ini terutama bertujuan untuk mengetahui kondisi pariwisata yang dapat ditawarkan (*supply*) kepada wisatawan.
- Identifikasi preferensi wisatawan domestik terhadap pengembangan pariwisata di Kepulauan Karimunjawa, secara garis besar akan mendefinisikan kebutuhan maupun harapan terhadap pariwisata di Kepulauan Karimunjawa. Kegiatan ini terutama untuk mengetahui aspek (*demand*) dari wisatawan yang pernah berkunjung ke Kepulauan Karimunjawa.
- Identifikasi karakteristik masyarakat dan peran sertanya dalam pengembangan pariwisata di Kepulauan Karimunjawa. Terutama untuk mengetahui fungsi dan peranannya. Didalamnya juga akan dilihat preferensi dari stakeholders lainnya (pemerintah dan swasta) dalam melihat peran serta masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Kepulauan Karimunjawa.

- Analisis Pengembangan Ekowisata di Kepulauan Karimunjawa, untuk mengetahui bentuk pengembangan kegiatan wisata yang cocok di Karimunjawa, terutama didasari atas keberadaannya sebagai Taman Nasional Laut.
- Analisis Peran Serta Masyarakat dan Preferensi Wisatawan dalam pengembangan Pariwisata di Kepulauan Karimunjawa untuk mengetahui pendapat masyarakat lokal maupun wisatawan tentang pengembangan kegiatan pariwisata di Kepulauan Karimunjawa, yang didasari atas hasil Identifikasi Peran Masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Karimunjawa dan Identifikasi Preferensi Wisatawan Domestik terhadap pengembangan Pariwisata di Karimunjawa.
- Selanjutnya berdasarkan hasil identifikasi beberapa kondisi diatas, nantinya akan didapatkan pola pengembangan pariwisata karimunjawa dengan pendekatan partisipasi masyarakat yang didalamnya meliputi aspek – aspek mekanisme partisipasi masyarakat, hak dan kewajiban masyarakat, kelembagaan yang melibatkan masyarakat. Dalam pola ini nantinya akan terdefinisikan fungsi dan peran serta masyarakat dalam sistem pengembangan pariwisata.



110.50' B
110.20' B
110.10' B

 Magister Teknik Pembangunan Wilayah & Kota Program Pascasarjana Universitas Diponegoro 2005	NOMOR PETA HALAMAN									
	SKALA 									
LEGENDA <table border="0"> <tr> <td></td> <td>Jalan</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Sungai</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Fring Reef</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Barier Reef</td> </tr> </table>			Jalan		Sungai		Fring Reef		Barier Reef	SUMBER  DEPARTEMEN KEHUTANAN BALAI TAMAN NASIONAL KARIMUNJAWA 2001
	Jalan									
	Sungai									
	Fring Reef									
	Barier Reef									
TESIS Pola Pengembangan Pariwisata Yang Berbasis Masyarakat di Kepulauan Karimunjawa Lokasi Wisata di Kep Karimunjawa										

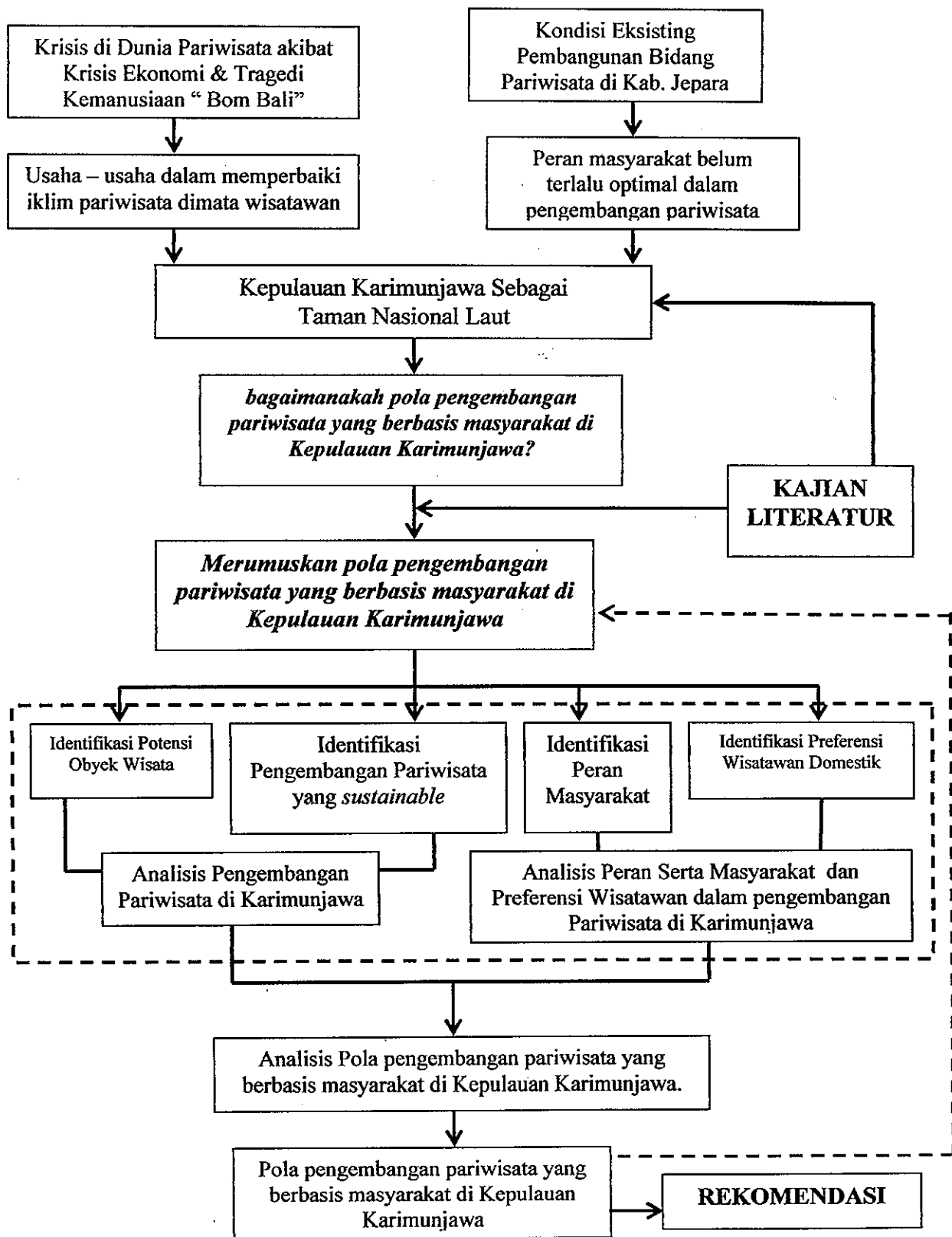
1.5. Kerangka Pemikiran & Analisis

1.5.1. Kerangka Pemikiran

Dewasa ini perkembangan dunia pariwisata khususnya di Indonesia mengalami krisis yang cukup mengkhawatirkan. Kondisi stabilitas keamanan dan politik Indonesia yang serba tidak pasti, seakan semakin “mendukung” keberlangsungan krisis yang telah terjadi. Tragedi bom Bali yang terjadi di salah satu pusat/ jantung pariwisata Indonesia seolah menjadi pemicu menurunnya minat wisatawan (khususnya asing) datang ke Indonesia, karena dianggap kondisinya kurang aman. Beranjak dari kondisi tersebut diperlukan usaha – usaha terutama dalam rangka kembali membangun dunia pariwisata Indonesia. Berbagai usaha terus dilaksanakan oleh pemerintah terutama dalam hal meningkatkan kondisi keamanan (walaupun belum secara global) terutama pada lokasi – lokasi wisata yang tidak hanya menjadi milik Indonesia tetapi sudah menjadi milik dunia. Kegiatan promosi juga tak henti – hentinya dilakukan terutama untuk kembali menarik minat wisatawan asing datang ke Indonesia.

Gambaran kondisi makro pariwisata Indonesia tersebut, secara umum juga menggambarkan kondisi pariwisata di beberapa daerah, salah satunya di Kabupaten Jepara. Kondisi pengembangan pariwisata di Kab Jepara secara umum terbagi dalam 3 komponen yaitu wisata alam, buatan dan budaya (ziarah). Target pasar yang diharapkan dari kondisi tersebut memang lebih diperuntukkan bagi wisatawan domestik (khususnya wisata buatan dan budaya), namun untuk wisata alam (terutama Kepulauan Karimunjawa) target pasar yang dibidik selain wisatawan lokal juga wisatawan asing. Keindahan alam Kepulauan Karimunjawa adalah potensi yang harus dapat dioptimalkan dengan catatan tetap memperhatikan aspek kelestariannya dan keberlanjutannya. Dalam rangka menjaga kelestarian dan keberlanjutan Kepulauan Karimunjawa, peran serta

masyarakat lokal sangatlah penting. Mereka tentu saja sangat mengerti karakteristik wilayahnya, sehingga pelibatan masyarakat akan dapat memberikan dampak yang positif. Berdasarkan kondisi tersebut diatas dalam penelitian ini hal utama yang akan menjadi perhatian adalah sejauh mana partisipasi masyarakat ikut berperan dalam pengembangan kegiatan pariwisata di Kepulauan Karimunjawa hingga nantinya diharapkan akan didapatkan pola pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Penjabaran dari tujuan yang ingin dicapai tersebut akan dilakukan melalui Identifikasi potensi obyek wisata, atraksi wisata dan pengembangan pariwisata yang *suistenable* di wilayah Kepulauan Karimunjawa dalam kaitannya sebagai Taman Nasional. Identifikasi preferensi wisatawan terhadap pariwisata di wilayah Kepulauan Karimunjawa dan peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Kepulauan Karimunjawa, Analisis Pengembangan Pariwisata di Kepulauan Karimunjawa, Analisis Peran Serta Masyarakat dan Preferensi Wisatawan dalam pengembangan Pariwisata di Kepulauan Karimunjawa, Analisis pola pengembangan pariwisata karimunjawa yang berbasis masyarakat. Berdasarkan dari hasil beberapa analisis diatas didapatkan pola pengembangan pariwisata di Karimunjawa yang berbasis masyarakat.



GAMBAR 1.1
KERANGKA PEMIKIRAN

1.5.2. Teknik Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penyusunan studi ini adalah metode analisis kualitatif didukung dengan kuantitatif serta metode tabulasi silang. Secara lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Teknik Analisis Kualitatif

Teknik analisis kualitatif mengutamakan uraian, penjelasan, dan perbandingan yang meliputi:

a. Deskriptif

Metode deskriptif merupakan teknik analisis dengan cara menuturkan dan menafsirkan data yang ada (Surakhmad, 1980), dengan ciri:

Memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah aktual yang ada pada masa sekarang; selanjutnya Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, kemudian dianalisis.

Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan dan mengidentifikasi bentuk-bentuk partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan ekowisata di Kepulauan Karimunjawa berdasarkan data yang diperoleh dan disesuaikan dengan kondisi yang ada, meliputi :

- *Identifikasi Potensi Pariwisata dan Pengembangan Pariwisata yang sustainable*
Secara umum pada tahap analisa Identifikasi Potensi Pariwisata dan Pengembangan Pariwisata yang sustainable akan dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif. Penggunaan kajian literatur serta hasil survei sekunder merupakan bahan utama bagi proses analisis. Selain itu distribusi frekuensi dari data primer dan sekunder juga akan digunakan untuk mendukung hasil analisis. Secara umum pengertian dari distribusi frekuensi merupakan upaya menyusun

data yang cukup banyak menjadi kelompok – kelompok atau kelas – kelas yang berisi frekuensi data tersebut, sehingga pembacaan data dapat menjadi efisien dan komunikatif. Diharapkan penggunaan teknik distribusi frekuensi (termasuk grafik) akan mempermudah dalam pembacaan dan penginterpretasian data.

- *Identifikasi peran serta masyarakat dan preferensi wisatawan domestik*

Untuk mengetahui bentuk peran serta masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata di Karimunjawa dan preferensi wisatawan domestik terhadap pengembangan wisata di karimunjawa dipakai metode analisis deskriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil pengambilan data dari para warga maka dapat diketahui prosentase bentuk peran serta yang diinginkan dalam pengembangan kawasan wisata di Karimunjawa bentuk sumbangan dalam berperan serta maupun bentuk kegiatan.

Selain itu, dari kuesioner yang disebarkan kepada para wisatawan, didapatkan data preferensi wisatawan domestik terhadap pengembangan pariwisata di Karimunjawa.

b. Normatif

Metode normatif digunakan untuk menganalisis keadaan yang seharusnya mengikuti sebuah norma atau pedoman ideal tertentu. Pedoman atau norma tersebut dapat berupa standar baku, kondisi setempat, atau kebijakan pemerintah. Hal tersebut dilakukan agar identifikasi bentuk partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan kawasan ekowisata Kepulauan Karimunjawa sesuai dengan kebijakan penetapan kawasan ini sebagai Taman Nasional beserta penetapan zonasinya.

2. Teknik Analisis Kuantitatif

Teknik analisis kuantitatif merupakan cara yang digunakan untuk menganalisis informasi kuantitatif (data yang dapat diukur, diuji, dan diinformasikan dalam bentuk

persamaan, tabel dan sebagainya). Analisis yang dilakukan adalah analisis bentuk partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan kawasan ekowisata Kepulauan Karimunjawa. Analisis yang dilakukan dalam studi ini menggunakan metode tabulasi silang, yaitu metode yang menggunakan uji statistik untuk mengidentifikasi dan mengetahui korelasi antara dua variabel. Analisis Tabulasi Silang dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang keterkaitan antara karakteristik masyarakat dengan bentuk partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan kawasan ekowisata Kepulauan Karimunjawa.

Data dari tiap variable tersebut dikelompokkan dalam beberapa kategori, dari setiap kategori tersebut diberi skor untuk mempermudah perhitungan. Kemudian variable – variable yang akan diidentifikasi hubungannya akan disusun dalam baris dan kolom. Selanjutnya dilakukan perhitungan koefisien kontingensi. Dalam hal ini koefisien kontingensi merupakan koefisien yang digunakan untuk melihat ada atau tidak, kuat atau lemahnya hubungan diantara dua variable. Materi analisis meliputi :

- *Analisis Pengembangan Pariwisata di Kepulauan Karimunjawa*

Tujuan yang ingin dicapai dalam analisis ini adalah untuk mengetahui bentuk pengembangan kegiatan pariwisata yang cocok di Karimunjawa, terutama didasari atas hasil Identifikasi Obyek Wisata di Kepulauan Karimunjawa dan Identifikasi Pengembangan Pariwisata yang *sustainable*, serta kaitannya sebagai Taman Nasional.

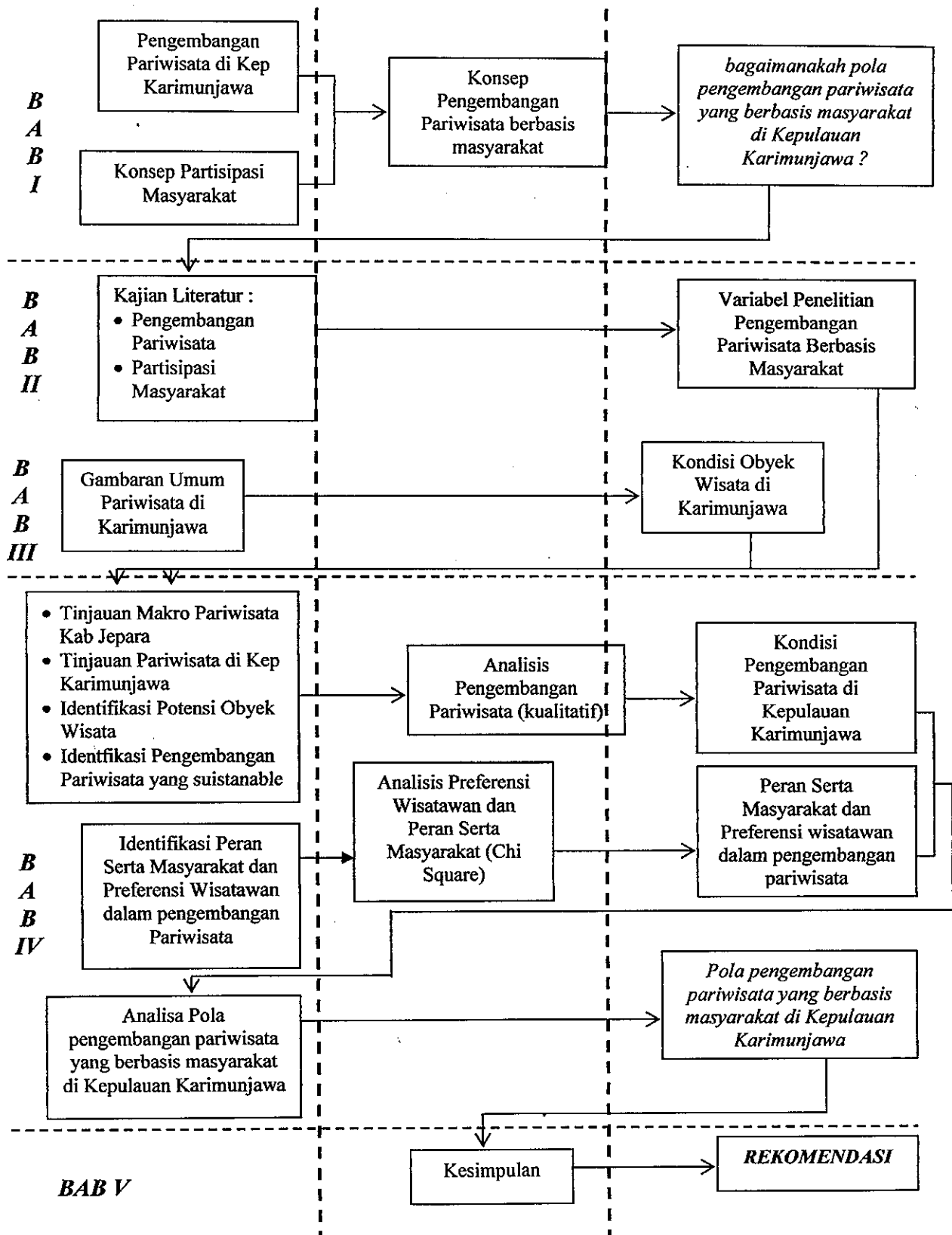
- *Analisis Peran Serta Masyarakat dan Preferensi Wisatawan Domestik dalam pengembangan Pariwisata di Kepulauan Karimunjawa*

Tujuan yang ingin dicapai dalam analisis ini adalah untuk mengetahui pendapat masyarakat lokal maupun wisatawan tentang pengembangan kegiatan pariwisata

di Kepulauan Karimunjawa, yang didasari atas hasil Identifikasi Peran Masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Karimunjawa dan Identifikasi Preferensi Wisatawan Domestik terhadap pengembangan Pariwisata di Karimunjawa

- *Analisis Pola pengembangan Pariwisata di Kep Karimunjawa yang berbasis masyarakat.*

Menurut Schubeler (1996:32) peran serta masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata lebih merupakan proses dan bukan produk. Sehingga untuk mengetahui pola peran serta masyarakat yang tepat dalam pengembangan pariwisata di Kepulauan Karimunjawa harus dilihat melalui proses – proses pengembangan kegiatan pariwisata yang telah terjadi. Dari proses tersebut dapat dilihat sejauh mana masyarakat dapat terlibat atau telah dilibatkan dalam mendukung pengembangan pariwisata di Karimunjawa. Hasil analisis pada tahap – tahap sebelumnya merupakan masukan yang akan distrukturkan (secara diskriptif) untuk dapat mengetahui pola peran serta masyarakat yang tepat dalam pengembangan pariwisata di Kepulauan Karimunjawa.



GAMBAR 1.2
KERANGKA ANALISIS

1.6. Pendekatan dan Metode Pelaksanaan Studi

Penelitian ini lebih menitikberatkan pada penelitian lapangan (*field research*) dengan maksud untuk mengetahui permasalahan serta mendapatkan informasi-informasi dan data yang ada di lokasi penelitian. Namun demikian, penelitian ini tidak mengesampingkan penelaahan pustaka (*literature study*), terutama pada awal penyusunan kerangka pemikiran dan landasan teori.

1.6.1. Jenis Data

Data merupakan gambaran tentang suatu keadaan, peristiwa atau persoalan yang berhubungan dengan tempat dan waktu, yang merupakan dasar suatu perencanaan dan merupakan alat bantu dalam pengambilan keputusan. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah :

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti (Sugiarto, et al,2001:16-17). Metode yang dipakai melalui survey dengan penyebaran kuesioner, yaitu pengumpulan data dengan menyampaikan pertanyaan kepada responden.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber yang relevan dengan topik yang akan diteliti. Pengertian lain data sekunder merupakan data primer yang diperoleh oleh pihak lain atau data primer yang telah dioleh lebih lanjut dan disajikan baik oleh pengumpul data primer atau oleh pihak lain yang pada umumnya disajikan dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram..

1.6.2. Kebutuhan Data

Secara Rinci Data dalam penelitian ini dijabarkan melalui variabel – variabel untuk mendukung sasaran yang akan dicapai. Dari variabel – variabel tersebut kemudian dijabarkan kembali dalam indikator yang nantinya akan menjadi bahan dalam penyusunan kuesioner. Data – data yang dibutuhkan adalah sebagai berikut :

TABEL I.1
KEBUTUHAN DATA

Sasaran	Variabel	Indikator	Data			Sumber	Kegunaan
			Primer		Sekunder		
			O	W			
Identifikasi potensi obyek wisata	Obyek Wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Wisata Alam • Wisata Buatan • Wisata Budaya 	X	X		Bappeda, BPS Kab Jepara, Balai Taman Nasional Karimunjawa, Masyarakat.	Analisis Kualitatif & Gambaran Umum
	Zonasi	Zona Inti, Perlindungan, Pemanfaatan dan Penyangga			X		
Identifikasi preferensi wisatawan domestik	Atraksi	Apresiasi terhadap atraksi		X		Wisatawan	Cross Tab & Gambaran Umum
	Kondisi Sarana dan Prasarana Pendukung	Manfaat keberadaan sarana dan prasarana pariwisata :				Wisatawan &	
		<ul style="list-style-type: none"> • Jaringan Jalan • Jaringan Listrik • Jaringan Air Bersih • Jaringan Telepon 	X	X			
Akses Wisata	Lokasi	<ul style="list-style-type: none"> • Kemudahan aksesibilitas • Keberadaan akomodasi • Moda Transportasi (fery, kapal cepat, ojek sepeda motor) 	X	X		Wisatawan	

Sasaran	Variabel	Indikator	Data			Sumber	Kegunaan
			Primer		Sekunder		
			O	W			
	Keberadaan Info Pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> • Pelayanan Informasi • Jenis – jenis informasi yang disediakan • Keramahan untuk melayani wisatawan • Sikap terhadap wisatawan 		X	X	Wisatawan	
	Sikap Masyarakat Lokal Terhadap Wisatawan	<ul style="list-style-type: none"> • Perhatian terhadap aspek usaha melestarikan lingkungan untuk mencegah kerusakan lingkungan : • Penanaman bakau • Melakukan penangkapan ikan dengan metode ramah lingkungan. • Pembenihan ikan untuk menjaga keanekaragaman ikan • Budidaya 		X	X	Wisatawan & Masyarakat	Cross Tab & Gambaran Umum
Identifikasi pengembangan Pariwisata yang <i>sustainable</i>	Kelestarian Lingkungan						
Identifikasi peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata	Peran Serta Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Inisiatif masyarakat dalam melakukan pengembangan pariwisata di Karimunjawa (usaha-usaha dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat) : • Masyarakat membuka usaha wartel, KM umum, rumah makan, toko sovenir, penyewaan alat selam, penyewaan perahu. • Masyarakat membuka homestay 		X	X	Masyarakat	Cross Tab & Gambaran Umum

Sasaran	Variabel	Indikator	Data			Sumber	Kegunaan
			Primer		Sekunder		
			O	W			
		Bentuk kegiatan yang dilakukan masyarakat bagi pengembangan pariwisata di Karimunjawa : <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan masukan dalam pertemuan -- • Usaha di bidang jasa 		X		Masyarakat	
		Keaktifan Masyarakat dalam Kegiatan yang melibatkan masyarakat dalam pengembangan Pariwisata yang dikoordinir oleh pemerintah maupun swasta : <ul style="list-style-type: none"> • Aktif memberikan masukan dan saran bagi kegiatan yang telah berlangsung. • Aktif memberikan usulan kegiatan • Turut mendapatkan porsi (memberikan pengaruh) dalam pengambilan keputusan 		X		Masyarakat	

1.6.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui:

- a. **Kuesioner** yaitu teknik pengumpulan data yang menggunakan daftar pertanyaan yang sifatnya tertutup dan terbuka. Dalam penelitian ini dipakai kuesioner bersifat tertutup dengan pengertian bahwa jawaban kuesioner telah tersedia dan responden tinggal memilih beberapa alternatif yang telah disediakan. Namun demikian responden tetap diberikan kebebasan untuk memberikan jawaban alternatif apabila pada pilihan jawaban yang disediakan tidak ada.
- b. **Wawancara mendalam** merupakan teknik pengumpulan data melalui wawancara yang dilakukan dengan beberapa nara sumber yang dianggap mampu dan mengetahui permasalahan. Teknik ini dipakai secara simultan dan sebagai cara utama memperoleh data secara mendalam yang tidak diperoleh dengan data dokumentasi, menanyakan hal-hal yang belum ada atau belum jelas yang mungkin terdapat dalam data dokumentasi.
- c. **Observasi** yaitu melakukan pengamatan dan pencatatan hal-hal yang penting, sehingga penulis mampu menggambarkan secara nyata kondisi di lapangan. Observasi dilakukan karena belum banyak keterangan yang dimiliki tentang masalah yang diteliti, sehingga observasi ini bersifat eksplorasi

1.6.4. Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga (Singarimbun,1995:152). Populasi merupakan keseluruhan penduduk atau individu yang dimaksudkan untuk diselidiki. Pendapat lain mengatakan bahwa populasi adalah kumpulan dari ukuran-ukuran tentang sesuatu yang ingin kita buat inferensi.

Dalam hal ini populasi berkenaan dengan data bukan pada orangnya atau bendanya (Nasir,1999:327).

Berdasarkan pendapat tersebut maka yang dimaksud dengan populasi adalah keseluruhan individu atau seluruh gejala atau seluruh peristiwa yang akan diselidiki yang mempunyai karakteristik spesifik sebagai sumber data dan sebagai batasan generalisasi dari hasil penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut maka yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah warga Kecamatan Karimunjawa yang tersebar di 2 desa yaitu Desa Karimunjawa dan Kemojan.

Sedangkan yang dimaksud dengan sampel adalah sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari populasi. Sampel merupakan sebagian individu yang diselidiki (Hadi,2000:70). Pendapat lain mengatakan bahwa sampel adalah wakil dari populasi yang dipergunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang dikehendaki dari populasi (Nasir:325).

Dalam menetapkan banyaknya sampel, Suhartini Arikunto berpendapat bahwa "apabila subyek kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, namun jika subyeknya besar dapat diambil 10% - 15% atau 20% - 25%, atau pada prinsipnya tidak ada peraturan yang secara mutlak menentukan berapa persen sampel tersebut harus diambil dari suatu populasi" (Kartono, 1996:135). Sementara itu M.Singarimbun dan Sofyan Effendi (1995: 171) berpendapat bahwa besar sampel agar mencapai distribusi normal, maka sampel yang diambil minimal sejumlah 30 sampel.

Berdasarkan hal di atas maka sampel yang akan diambil harus mewakili populasi dimana semakin besar populasi semakin besar pula sampelnya. Dalam

penelitian ini peneliti mengambil sejumlah responden dari jumlah populasi yang ada sebagai sampel.

Teknik pengambilan sampel atau teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini (untuk masyarakat lokal karimunjawa) adalah *area probability sample* dilengkapi dengan *proportional sample*. *Area probability sample* atau *sampel wilayah* adalah teknik sampling yang dilakukan dengan mengambil wakil dari setiap wilayah yang terdapat dalam populasi. Sedangkan *proportional sample* dilakukan untuk menyempurnakan penggunaan *sample wilayah*. Terkadang banyaknya subyek yang terdapat pada setiap strata atau setiap wilayah tidak sama. Oleh karena itu, untuk memperoleh sampel yang representatif, ditentukan seimbang atau sebanding dengan banyaknya subyek dalam masing-masing wilayah. (Arikunto,1998:126-127).

Sedangkan mengenai jumlah wisatawan domestik (berdasarkan data Dinas Pariwisata Tahun 2002 sebanyak 5329 orang) yang akan dijadikan sampel terdapat beberapa pedoman. Untuk penelitian deskriptif kuantitatif ini akan dipakai ukuran minimum dari Gay (dalam Sevilla,1993:163) pada penelitian deskriptif yaitu sebesar 10% dari populasi atau minimal 30 responden.

Untuk menentukan jumlah ukuran sampel bagi masyarakat lokal dipakai formulasi dari Slovin (dalam Sevilla,1993:161) yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana,

n : ukuran sampel

N : ukuran populasi

e^2 : nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan.

Dalam hal ini batas ketelitian yang dipakai dalam menentukan jumlah sampel adalah 10%.

Berdasarkan formulasi diatas dalam penelitian ini akan diambil 100 sampel (masyarakat Kecamatan Karimunjawa yang tersebar dalam 2 desa). Pemilihan lokasi sampel pada 2 desa disebabkan karena pada 2 lokasi desa ini banyak terdapat obyek wisata. Sampel yang akan diambil adalah sebagai berikut :

TABEL I.2
JUMLAH SAMPEL

<i>No</i>	<i>Desa</i>	<i>Jumlah Penduduk (jiwa)</i>	<i>Jumlah Sampel (Jiwa)</i>
1	Karimunjawa	4.230	56
2	Kemojan	3.411	44
		7.641	100

Sumber : Hasil Analisis

Sedangkan untuk responden wisatawan domestik akan diambil jumlah minimal responden dalam penelitian yaitu 30 responden karena keterbatasan waktu dan dana.

1.7. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan laporan ini adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang pelaksanaan penelitian, tujuan, sasaran, ruang lingkup wilayah maupun studi, kerangka pemikiran, metodologi penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Peran Serta Masyarakat Dalam Pengembangan Kawasan Wisata

Pada bab ini akan disajikan teori – teori tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Gabungan dari teori pengembangan pariwisata serta teori tentang partisipasi masyarakat akan menghasilkan variabel – variabel utama maupun pendukung penelitian.

Bab III Kepulauan Karimunjawa Sebagai Taman Nasional dan Kawasan Pariwisata

Bab ini terutama akan menggambarkan kondisi dari Kepulauan Karimunjawa dari sisi sosial, ekonomi, budaya, serta terutama kondisi pengembangan pariwisata di kawasan Kepulauan Karimunjawa ini serta memperlihatkan fungsi Kepulauan Karimunjawa sebagai Taman Nasional.

Bab IV Analisis Pola Pengembangan Pariwisata Yang Berbasis Masyarakat di Kepulauan Karimunjawa

Pada bab ini akan disajikan proses identifikasi dan analisis dalam merumuskan pola pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat di Kepulauan Karimunjawa. Beberapa identifikasi dan analisis yang akan dilakukan adalah identifikasi potensi obyek wisata, atraksi wisata dan pengembangan pariwisata yang *suistenable* di wilayah Kepulauan Karimunjawa, Identifikasi preferensi wisatawan domestik terhadap pariwisata di wilayah Kepulauan Karimunjawa, Analisis Pengembangan Pariwisata di Kepulauan Karimunjawa, Analisis Peran Serta Masyarakat dan Preferensi Wisatawan Domestik dalam pengembangan Pariwisata di Kepulauan Karimunjawa serta Analisis pola pengembangan pariwisata karimunjawa yang berbasis masyarakat.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi

Bab ini terutama akan berisi kesimpulan dan rekomendasi dari pelaksanaan studi beserta temuan – temuan studinya serta rekomendasi bagi pengembangan pariwisata di Kepulauan Karimunjawa.

BAB II

TINJAUAN PERAN SERTA MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA

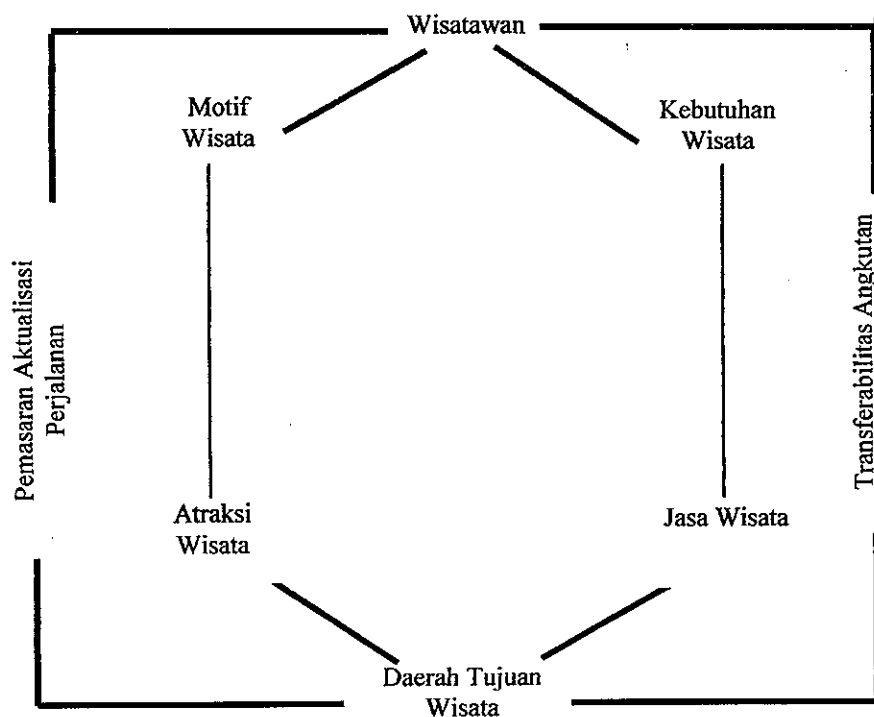
Dalam perencanaan Pariwisata perlu mempertimbangkan berbagai kebutuhan penduduk lokal. Clark (1988) melaporkan penemuan dari hasil riset Asosiasi Pariwisata Asia Pacific, pada beberapa negara menyatakan :

Dalam rangka menjaga stabilitas jangka panjang dari industri pariwisata, peran serta dari masyarakat lokal, keramahan masyarakat lokal dan atraksi budaya lokal itu sangatlah berpengaruh dan hanya dapat dipromosikan dengan baik oleh masyarakat lokal itu sendiri (Clark 1988:3)

2.1. Pariwisata Sebagai Suatu Sistem

Sistem pariwisata dapat dijabarkan untuk menggambarkan bagaimanakah pariwisata tersebut terjadi. Sistem pariwisata dapat menunjukkan bagaimana sebagai orang dapat memanfaatkan pengetahuan tentang pariwisata untuk industri dan daerah tujuan wisata (destinasi) sebagai suatu sistem, karena beberapa komponen yang ada didalamnya mempunyai hubungan yang saling terkait. Secara umum sistem pariwisata meliputi dua aspek yaitu aspek permintaan (*demand*) dan aspek penawaran (*supply*). Kedua aspek tersebut harus dapat berjalan dengan seimbang agar pengembangan pariwisata dapat berlangsung dengan lancar. Aspek permintaan adalah beberapa hal yang berkaitan dengan pengguna jasa yaitu wisatawan. Sedangkan komponen penawaran terdiri dari produk wisata yang akan ditawarkan oleh wisatawan.

Pengembangan pariwisata di suatu wilayah sangat erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian daerah tersebut, artinya pengembangan pariwisata akan selalu diperhitungkan manfaatnya bagi kepentingan masyarakat setempat. Perlunya pengembangan tersebut terutama disebabkan oleh pengembangan kegiatan pariwisata secara langsung dapat menciptakan lapangan kerja baru bagi penduduk setempat. Pariwisata adalah suatu gejala sosial yang sangat kompleks yang menyangkut manusia seutuhnya dan memiliki berbagai aspek. Aspek yang mendapat perhatian yang paling besar dan hampir merupakan satu – satunya aspek yang dianggap penting adalah aspek ekonomisnya.



sumber : Soekadijo, 2000

GAMBAR 2.1
MODEL PARIWISATA SEBAGAI MOBILITAS SPASIAL

Dari model pariwisata sebagai mobilitas spasial (gambar 2.1) terlihat bahwa wisatawan mengadakan perjalanan karena adanya motif wisata. Motif wisata menuntut adanya atraksi wisata yang komplementer dengan motif tersebut. Jadi atraksi wisata termasuk aspek yang diminta oleh wisatawan (Soekadijo, 200;26). Permintaan tersebut harus dipenuhi oleh hal – hal atau tindakan yang menarik, seperti obyek tertentu (obyek wisata) misalnya : museum, keraton, candi, pertunjukan kesenian, hiburan, fasilitas olah raga, cenderamata dsb. Sedangkan permintaan lainnya terletak pada bidang jasa, yang berupa kegiatan dan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan hidup wisatawan selama ini di dalam perjalanan, misalnya : fasilitas hotel, restoran, pramuwisata dsb.

Atraksi wisata yang baik harus dapat menarik wisatawan sebanyak – banyaknya, menahan mereka dalam tempat atraksi dalam waktu yang cukup lama dan memberi kepuasan kepada wisatawan yang datang berkunjung. Untuk mencapai hasil tersebut, beberapa persyaratan yang harus dipenuhi adalah :

1. Kegiatan dan obyek atraksi harus dalam keadaan baik
2. Cara penyajiannya harus tepat.
3. Harus dapat memenuhi beberapa aspek

Dengan dipenuhinya atraksi wisata dan jasa wisata saja, belum akan timbul pariwisata. Seperti nampak pada gambar 2.1 diatas, untuk pariwisata masih diperlukan aspek transferabilitas. Artinya wisatawan memerlukan kondisi dan sarana untuk bergerak dari tempat kediamannya ke tempat tujuan wisata. Semua kebutuhan wisatawan di bidang ini dapat disebut sebagai kebutuhan akan transportasi. Kebutuhan ini harus terpenuhi dengan menyediakan sarana transport seperti kendaraan bermotor, kereta api, pesawat udara, jaringan jalan, perusahaan perjalanan (travel biro) dsb.

Ketiga macam produk tersebut (produk di bidang atraksi, bidang jasa dan bidang transportasi) merupakan komponen dari produk kepariwisataan yang utuh. Artinya wisatawan tidak dapat mengeluarkan uang hanya untuk salah satu atau dua dari ketiga produk tersebut. Dengan hanya membeli salah satu atau dua dari komponen pariwisata tersebut perjalanan wisata tidak akan mungkin terlaksana dengan baik. Ketiga macam produk tersebut harus dibeli oleh wisatawan secara bersamaan. Jadi produk kepariwisataan itu adalah produk yang kompleks, produk yang komponennya ditangani oleh bermacam – macam stakeholders, baik swasta, pemerintah maupun masyarakat.

Di Indonesia dalam pengembangan kegiatan pariwisata dikenal 2 tipe pengembangan (berdasarkan pola, proses serta pengelolaannya) yaitu tipe tertutup (*enclave*) dan tipe terbuka (*spontaneous*) (Made Sukarsa, 2000;11) :

a. Pariwisata tipe tertutup

Tipe ini mempunyai karakteristik lokasinya terpisah dari masyarakat setempat dan tidak melibatkan masyarakat sekitarnya. Sehingga kontribusi untuk daerah setempat sangat kurang.

b. Pariwisata tipe terbuka

Tipe ini mempunyai sifat spontan pada umumnya ditandai dengan adanya hubungan intensif antara wisatawan dengan masyarakat sekitarnya. Sehingga distribusi pendapatan yang diperoleh dari wisatawan dapat secara langsung dinikmati oleh penduduk lokal. Hal ini dapat dilihat dari partisipasi masyarakat lokal terhadap pengembangan fasilitas obyek wisata setempat. Dampak negatif yang dimiliki akan cepat menjalar kedalam penduduk lokal sehingga sulit untuk diantisipasi.

Menurut Butler (1980) dalam buku Pearce 1989 terdapat 6 tingkatan atau tahapan dalam pengembangan kegiatan pariwisata :

1. *Exploration* (pertumbuhan spontan dan penjajakan)

Pada tahapan ini jumlah wisatawan masih relatif kecil. Mereka cenderung dihadapkan pada keindahan alam dan budaya yang masih alami. Selain jumlah wisatawan yang kecil juga keberadaan fasilitas yang masih kurang serta terbatasnya kemudahan – kemudahan bagi wisatawan di obyek wisata.

2. *Involvement* (ketertlibatan)

Pada tahapan ini inisiatif masyarakat lokal untuk menyediakan fasilitas bagi wisatawan, kemudian promosi daerah wisata sudah terjalin serta dibantu oleh keterlibatan pemerintah. Terjadi peningkatan jumlah wisatawan, infrastruktur sudah mulai tumbuh.

3. *Development* (pengembangan)

Jumlah wisatawan sudah mulai meningkat tajam, investor luar sudah mulai datang untuk berpartisipasi. Bersamaan dengan meningkatnya popularitas daerah wisata mulai terjadi pula kerusakan pada beberapa fasilitas. Perencanaan dan kontrol pada tahapan ini sangat diperlukan selain untuk memecahkan permasalahan yang ada serta peningkatan promosi.

4. *Consolidation* (konsolidasi)

Tingkat pertumbuhan wisatawan sudah mulai menurun, walaupun jumlah wisatawan yang datang masih cukup banyak, seringkali timbul monopoli oleh salah satu investor.

5. *Stabilization* (kestabilan)

Wisatawan yang datang pada saat puncak sudah tidak mampu lagi dilayani oleh obyek wisata. Oleh sebab itu diperlukan pemanfaatan bisnis serta fasilitas pendukung untuk mempertahankan jumlah wisatawan yang datang berkunjung. Obyek wisata sudah mengalami masalah lingkungan, sosial dan ekonomi.

6. *Decline* (penurunan kualitas) atau *Rejuvenation* (kelahiran baru)

Wisatawan merasa kehilangan obyek wisata asli dan menjadi suatu daerah wisata baru, daerah wisata tersebut sangat tergantung pada kunjungan akhir pekan atau masa liburan. Masa stagnasi dalam pengelolaan daerah wisata menyebabkan penurunan kualitas. Diperlukan inovasi baru dalam berbagai bidang (promosi, konsep pengembangan, atraksi dll)

Daerah wisata harus memiliki nilai kompetisi yang tinggi untuk dapat dikembangkan. Dalam kompetisi tersebut, pariwisata telah menjadi komponen katalis pembangunan kota. Secara makro perkembangan pariwisata memiliki kaitan tidak langsung dengan perubahan struktur ekonomi akibat pariwisata. Pariwisata secara luas dipandang memiliki pengaruh menguntungkan dengan indikator, pendapatan, lapangan kerja, pemasukan pajak. Dalam perspektif tersebut, pariwisata telah merangsang perlindungan alam, produk budaya dan keuntungan bagi penduduk lokasi obyek wisata (Mathieson, 1989;4). Oleh sebab itu pengembangan pariwisata kaitannya dengan perkembangan kota sebaiknya dilakukan dengan :

- Pengembangan secara langsung dengan menghidupkan kembali musik, tarian tradisional, kerajinan tangan, upacara adat, gaya arsitektur.
- Melibatkan masyarakat lokal setempat melalui pimpinan masyarakat dalam pengambilan keputusan pengembangan pariwisata

- Membuat ketentuan umum bahwa pengembangan atraksi wisata harus didasari dengan aspek budaya dan lingkungan lokal, bukan tiruan
- Membuat informasi pada wisatawan tentang latar belakang dan budaya masyarakat yang dikunjungi.

2.2. Beberapa Pengertian Pariwisata

Pada hakikatnya pariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau publik menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya (Suwanto, 1997;3). Dorongan kepentingannya adalah karena beberapa kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, budaya, politik dsb.

Masyarakat di sekitar obyek wisata yang akan menyambut kehadiran wisatawan dan sekaligus akan memberikan layanan yang diperlukan oleh wisatawan. Untuk itu masyarakat harus mengetahui berbagai jenis dan kualitas layanan yang dibutuhkan oleh para wisatawan.

Secara umum tujuan konsep pengembangan pariwisata di Indonesia (Suwanto, 1997;25) adalah :

- a. Pembangunan pariwisata dengan mendayagunakan sumber/ potensi yang ada sehingga menjadi kegiatan ekonomi untuk :
 - Memperbesar penerimaan devisa.
 - Memperluas/ pemerataan kesempatan berusaha/ lapangan kerja, terutama bagi masyarakat setempat
- b. Memperkenalkan budaya bangsa/ meningkatkan kualitas budaya nasional dengan tetap memperhatikan terpeliharanya budaya bangsa, kelestarian dan mutu lingkungan hidup.

- c. Pembangunan pariwisata dilakukan secara menyeluruh dan terpadu dengan sektor lain serta antar pengusaha pariwisata agar dapat saling menunjang.
- d. Pariwisata dalam negeri harus dikembangkan/ diarahkan untuk :
 - Memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa.
 - Menanamkan semangat, jiwa dan nilai luhur bangsa dalam rangka memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.
- e. Menciptakan iklim yang menarik melalui pengembangan obyek wisata, kegiatan promosi, penyediaan prasarana dan sarana pendidikan pariwisata, meningkatkan mutu dan pelayanan pariwisata,
- f. Menciptakan iklim pariwisata di kalangan masyarakat agar dapat berperan secara aktif maupun pasif sehingga dapat mencegah hal – hal yang dapat merugikan kehidupan bangsa dan masyarakat.

Masyarakat akan terdorong untuk membantu (dalam sistem kegiatan pariwisata) apabila mereka mengetahui apa yang perlu mereka bantu dan mengapa mereka harus membantu. Mereka akan tertarik untuk ikut menunjang pembangunan pariwisata apabila mereka telah memahami bahwa mereka akan mendapatkan manfaat yang positif.

Namun pada kenyataannya yang terjadi sampai sekarang adalah belum seperti yang diharapkan. Tingkat pemahaman dan kesadaran wisata masyarakat secara umum masih perlu ditingkatkan.

2.3. Komponen – Komponen Pengembangan Pariwisata

Pengertian dasar yang harus diketahui dalam perencanaan pariwisata adalah mengetahui komponen – komponen dari pengembangan pariwisata dan hubungan internal diantara komponen – komponen tersebut. Komponen – komponen

pengembangan pariwisata secara garis besar dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Inskeep, 1991) :

1. Atraksi dan aktivitas pariwisata

Semua atraksi baik yang bersifat alami, maupun bercorak khusus serta berbagai aktivitas yang berkaitan dengan kawasan yang menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya

2. Akomodasi

Hotel dan fasilitas lain yang sejenis, serta jasa layanannya dimana wisatawan menginap selama waktu kunjungannya.

3. Fasilitas dan Jasa Layanan Wisata Lainnya

Fasilitas – Fasilitas dan jasa pelayanan yang diperlukan untuk pengembangan pariwisata, antara lain meliputi :

- Operasional tour and travel,
- Restoran, kafe dan tempat sejenis lainnya,
- Toko/ penjual barang – baran kerajinan, sovenir dan barang kebutuhan sehari – hari,
- Bank, *mony changer*, serta fasilitas jasa keuangan lainnya.,
- Kantor informasi pariwisata,
- Jasa layanan pribadi,
- Fasilitas dan jasa pelayanan kesehatan,
- Fasilitas keamanan (kantor polisi),
- Fasilitas kemudahan masuk dan keluar area wisata & imigrasi.

4. Fasilitas dan Jasa Layanan Transportasi, antara lain meliputi :

- Akses transportasi masuk ke kota dan area pengembangan,
- Sistem transportasi internal penghubung lokasi wisata dan area pengembangannya,
- Transportasi dalam area pengembangan,
- Semua jenis fasilitas dan layanan yang berkaitan dengan transportasi darat, air dan udara.

5. Infrastruktur lainnya

Sebagai pelengkap transportasi, infrastruktur penting lainnya antara lain :

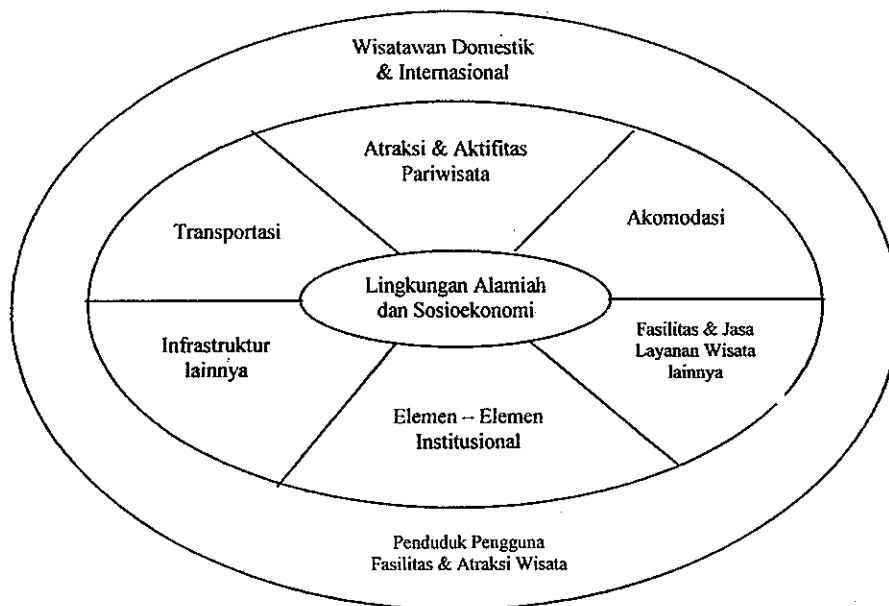
- Air, Listrik, Telekomunikasi,
- Persampahan dan Pembuangan Limbah,

6. Elemen Institusional

Elemen – elemen institusional penting untuk mengatur dan mengembangkan pariwisata, antara lain :

- Program perencanaan, pendidikan dan pelatihan SDM,
- Program promosi dan pemasaran strategis,
- Struktur organisasi sektor pariwisata umum dan pribadi,
- Peraturan dan perundang – undangan pariwisata,
- Kebijakan investasi sektor umum dan pribadi
- Program pengendalian pengaruh ekonomi, lingkungan dan sosio kultural

Secara ringkas komponen – komponen tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



GAMBAR 2.2
KOMPONEN – KOMPONEN PENGEMBANGAN
PARIWISATA (INSKEEP, 1991)

2.4. Pariwisata Berkelanjutan

World Tourism Organization (WTO) memberikan definisi tentang pariwisata berkelanjutan sebagai :

untuk memenuhi dan melindungi kebutuhan wisatawan di masa depan perlu dipertimbangkan beberapa hal. Pengelolaan manajemen semua sumber daya ekonomi, sosial dan kebutuhan estetika dapat terpenuhi jika pemeliharaan integritas budaya, proses ekologis, keaneka ragaman dan hidup biologi dapat didukung dengan baik

Selain itu Piagam Pariwisata Berkelanjutan (insula, 1995) menekankan bahwa pariwisata harus didasarkan pada kriteria yang berkelanjutan yang intinya adalah pembangunan harus didukung secara ekologis dalam jangka panjang dan sekaligus layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat sekitarnya.

Ekowisata merupakan kegiatan yang dianggap sebagai perwujudan pariwisata berkelanjutan, yang memiliki karakteristik spesifik karena adanya kepedulian pada kelestarian lingkungan dan pemberian manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Oleh karena itu setiap kegiatan Ekowisata harus dapat mengikuti prinsip – prinsip pengelolaan yang berkelanjutan yaitu (Fandelli, 2001) :

1. berbasis pada wisata alam
2. menekankan pada kegiatan konservasi
3. mengacu pada kegiatan pariwisata yang berkelanjutan
4. berkaitan dengan pengembangan kegiatan pendidikan
5. mengakomodasikan budaya lokal
6. memberi manfaat pada ekonomi lokal

Sejalan dengan pendapat diatas Nuryanti (1990 dalam Ratri, 2002), mengemukakan bahwa pengembangan ekowisata dituntut untuk mengarah pada terwujudnya tahapan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan (*sustainability of tourism*), yang berprinsip pada:

1. Pengembangan yang berpijak pada keseimbangan aspek kelestarian dan pengembangan serta berorientasi ke depan.
2. Penekanan pada nilai manfaat yang besar bagi masyarakat setempat.
3. Pengelolaan aset atau sumber daya yang tidak merusak namun berkelanjutan untuk jangka panjang baik secara sosial, budaya, maupun ekonomi.
4. Adanya keselarasan sinergis antara kebutuhan wisatawan, lingkungan hidup dan masyarakat lokal. Antisipasi dan monitoring terhadap proses perubahan yang terjadi sebagai akibat pengembangan wisata.

Secara umum kegiatan Ekowisata meliputi 3 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan monitoring serta evaluasi yang bersifat terpadu.

Dalam era otonomi pengelolaan ekowisata terutama akan dilaksanakan oleh :

- Pemerintah Pusat
Berfungsi sebagai pembuat kebijakan program pengelolaan ekowisata berupa aturan tentang pengelolaan ekowisata
- Pemerintah Daerah
- Menerjemahkan kebijakan pemerintah pusat dalam RENSTRA pengembangan kawasan ekowisata sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada di daerah dengan menekankan pada partisipasi masyarakat lokal serta meningkatkan aksesibilitas kawasan (terutama pemenuhan sarana dan prasarana dasar)
- Masyarakat (*grass root*)
Pengembangan ekowisata yang berbasis masyarakat (pelibatan masyarakat lokal dalam tahap perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi)

Dernol 1981 menyebutkan bahwa pariwisata berkelanjutan paling tidak memberikan lima keuntungan yaitu :

- Keuntungan ekonomis bagi individu dan keluarga karena akomodasi yang dikembangkan bersifat *home stay*, tinggal di rumah penduduk. Selain pendapatan yang diterima, pengelola juga mendapatkan keuntungan dalam bentuk kemampuan manajerial.
- Masyarakat lokal akan mendapatkan keuntungan dalam bentuk peningkatan standard perumahan untuk keperluan pariwisata sehingga mengurangi pengeluaran publik untuk pembangunan infrastruktur.

- Untuk negara penerima wisatawan dapat mengurangi pengeluaran yang harus dibayar ke luar negeri untuk membayar fasilitas wisata yang dibangun karena pembangunan fasilitas wisata lebih menggunakan bahan lokal.
- Secara makro wisata jenis ini akan mempererat hubungan antar bangsa maupun antar daerah.

Pelaksanaan pariwisata berkelanjutan memiliki ciri pada pemenuhan dua syarat utama, yaitu : memperhatikan kelestarian lingkungan dan berorientasi pada masyarakat lokal.

Oleh karena itu pariwisata berkelanjutan harus mencakup :

- aspek ekonomi
keuntungan yang didapat dari kegiatan pariwisata harus dapat dinikmati oleh masyarakat lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- aspek ekologi
pembangunan pariwisata tidak menimbulkan efek negatif bagi ekosistem setempat, selain itu harus diupayakan konservasi untuk melindungi sumberdaya alam
- aspek sosial
mengacu pada kemampuan penduduk lokal untuk menyerap usaha pariwisata tanpa menimbulkan konflik sosial
- aspek kebudayaan
masyarakat lokal mampu beradaptasi dengan budaya turis yang cukup berbeda

2.5. Taman Nasional

Salah satu upaya konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya ditempuh melalui penetapan sebagian kawasan hutan dan/atau kawasan perairan menjadi taman nasional, taman hutan raya dan taman wisata alam yang salah satu fungsinya adalah sebagai obyek dan daya tarik wisata alam untuk dijadikan pusat pariwisata dan kunjungan wisata alam.

Taman Nasional merupakan salah satu bentuk kawasan pelestarian alam yang mempunyai ciri khas tertentu, baik di daratan maupun perairan yang memiliki fungsi perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya (Properda Kelautan, 2001)

Sebagai kawasan perlindungan alam, taman nasional memiliki beberapa persyaratan mendasar sebagai landasan pengelolaannya. Taman Nasional adalah kawasan pelestarian alam yang memiliki ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang kemudian dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, pendidikan, menunjang biaya, pariwisata dan rekreasi. Kawasan taman nasional dibentuk dengan tujuan untuk menjaga keanekaragaman sumberdaya alam hayati maupun keberadaan sumberdaya non-hayati dan bermanfaat dalam menunjang peningkatan kesejahteraan rakyat.

Dalam pemanfaatan dan pengembangan Taman Nasional, diatur dengan batasan Zonasi.

Secara umum zonasi dalam Kawasan Laut meliputi :

1. Zona Inti (Core Zone).

Merupakan suatu kawasan perairan yang mutlak dilindungi, tanpa pemanenan dan tertutup untuk pengunjung. Dalam penentuan atau pemilihan lokasi zona inti berdasarkan beberapa kriteria :

- Merupakan lokasi pemijahan ikan dan biota laut.
- Kondisi ekosistem terumbu karang cenderung lebih baik.
- Merupakan suatu kawasan yang mewakili suatu ekosistem

Aktifitas yang boleh dilakukan di zona inti :

- Kegiatan penelitian terbatas dan pemantauan oleh petugas Taman Nasional dan Restorasi Lingkungan.
- Ijin penelitian diberikan oleh otoritas Taman Nasional, tergantung pada terpenuhinya semua persyaratan yang ditetapkan

2. Zona Perlindungan.

Zona rimba/ perlindungan merupakan suatu kawasan perairan yang diperuntukkan sebagai wilayah perlindungan bagi spesies, habitat ataupun ekosistem yang bisa mendukung fungsi dari zona inti. Beberapa kriteria yang digunakan dalam penentuan zona perlindungan adalah :

- Merupakan kawasan yang bisa melapisi dan melindungi zona inti
- Kawasan yang mampu mendukung upaya perkembangbiakan jenis satwa yang perlu dilakukan upaya konservasi.
- Merupakan tempat dan kehidupan bagi jenis satwa migran tertentu.

Aktifitas yang diperbolehkan dalam zona perlindungan ini adalah :

- Kegiatan penelitian terbatas
- Wisata terbatas seizin badan pengelola
- Pemanfaatan terbatas, dimana pada lokasi ini ada pembatasan alat tangkap yang boleh digunakan

3. Zona Pemanfaatan.

Zona pemanfaatan merupakan suatu kawasan perairan yang diperuntukkan sebagai daerah pemanfaatan perikanan tradisional, wisata berbasis lingkungan, budidaya rumput laut, karamba jaring apung.

4. Zona Penyangga.

Terletak di luar sekitar Taman Nasional, dilaksanakan kegiatan pengembangan/ alternatif usaha ekonomi, melalui optimalisasi pemanfaatan untuk mengurangi tekanan terhadap sumberdaya alam kawasan.

Definisi – definisi tersebut diatas merupakan konsep ideal dari sebuah kawasan perlindungan alam atau taman nasional yang menggambarkan sebuah keseimbangan antara kelestarian dan pengelolaan sumberdaya serta kesejahteraan masyarakat. Realitas pengelolaan kawasan perlindungan alam di Indonesia justru seringkali memiliki permasalahan – permasalahan mendasar yang bersifat umum maupun spesifik.

Kawasan Taman Nasional tidak hanya dapat dipandang sebagai sebuah kawasan perlindungan alam akan tetapi juga memiliki fungsi sebagai kawasan yang dimanfaatkan oleh masyarakat lokal sebagai lokasi tinggal dan mencari penghasilan. Dalam sebuah konsep pengelolaan yang ideal, masyarakat lokal merupakan elemen yang paling penting keterlibatannya. Penerimaan masyarakat terhadap pola pengelolaan yang ada sangat menentukan efektifitas dari pengelolaan tersebut. Sistem pengawasan kawasan juga merupakan faktor penting dalam menjamin efektifitas pengelolaan kawasan perlindungan alam. Kurangnya apresiasi dan keikutsertaan masyarakat juga menyebabkan semakin sulitnya proses – proses pengawasan dilakukan. Sistem pengamanan yang belum strategis dan partisipatif, kurangnya sumberdaya dan sarana,

sulitnya birokrasi merupakan beberapa masalah yang sering muncul (Renstra BTN K, 2002).

2.6. Peran Serta Masyarakat dalam Pembangunan

2.6.1. Pengertian Peran Serta Masyarakat

Menurut Pongquan (dalam Hanafie,1998:2) konsep peran serta masyarakat telah banyak dibahas dalam berbagai sudut pandang oleh peneliti, perencana, dan kalangan birokrat. Tanpa mengabaikan perbedaan-perbedaan pendapat dari ketiga unsur di atas, pada umumnya literatur tentang peran serta masyarakat melihat distribusi sumber daya sebagai fokus perhatian.

Peran serta masyarakat dalam pembangunan menurut PBB adalah menciptakan kesempatan yang memungkinkan seluruh anggota masyarakat secara aktif mempengaruhi dan memberi kontribusi pada proses pembangunan dan berbagi hasil pembangunan secara adil (United Nations dalam Midgley, 1986: 24). Hoofsteede (dalam Khairuddin, 1992:124-125) menyatakan bahwa peran serta berarti ikut mengambil bagian dalam satu tahap atau lebih dari suatu proses. Terkandung makna dalam peran serta terdapat proses tindakan pada suatu kegiatan yang telah didefinisikan sebelumnya. Dengan kata lain, ada keadaan tertentu lebih dahulu, baru kemudian ada tindakan untuk mengambil bagian.

Peran serta masyarakat sangat erat kaitannya dengan kekuatan atau hak masyarakat, terutama dalam pengambilan keputusan dalam tahap identifikasi masalah, mencari pemecahan masalah sampai dengan pelaksanaan berbagai kegiatan (Panudju,1999:69-71).

Menurut Ramos dan Roman (dalam Yeung, Mc Gee, 1986: 97) peran serta masyarakat berarti menyiapkan pemerintah dan masyarakat untuk menerima tanggung jawab dan aktifitas tertentu. Dalam hal ini terdapat pendelegasian wewenang dari pemerintah dan masyarakat dalam aktifitas tertentu.

Dari hal-hal diatas maka pengertian peran serta masyarakat merupakan keterlibatan masyarakat dalam suatu kegiatan dengan menerima tanggung jawab dan aktifitas tertentu serta dengan memberikan kontribusi sumber daya yang dimilikinya.

2.6.2. Kebutuhan Peran Serta Masyarakat

Kebutuhan peran serta dari sudut pandang pemerintah adalah melakukan sesuatu dengan biaya semurah mungkin, sehingga sumber dana yang terbatas dapat dipakai untuk kepentingan sebanyak mungkin. Alasan-alasan efektifitas dan efisiensi adanya peran serta masyarakat yang nyata dapat disimpulkan sebagai berikut (Rukmana, et al, 1993: 214):

- a. Peran serta masyarakat memberikan kontribusi pada upaya pemanfaatan sebaik-baiknya sumber dana yang terbatas.
- b. Peran serta masyarakat membuka kemungkinan keputusan yang diambil didasarkan kebutuhan, prioritas dan kemampuan masyarakat. Hal ini akan dapat menghasilkan rancangan rencana, program dan kebijaksanaan yang lebih realistis. Selain itu memperbesar kemungkinan masyarakat bersedia dan mampu menyumbang sumber daya mereka seperti uang dan tenaga.
- c. Peran serta masyarakat merupakan salah satu komponen yang harus diikutsertakan dalam aktifitas pembangunan. Peran serta masyarakat menjamin penerimaan dan

apresiasi yang lebih besar terhadap segala sesuatu yang dibangun. Hal ini akan merangsang pemeliharaan yang baik dan bahkan menimbulkan kebanggaan.

Pemerintah mungkin saja memberikan proyek untuk meningkatkan suatu fasilitas umum. Namun meskipun fasilitas itu telah berdiri sering kali tidak digunakan dengan efektif. Skala prioritas masyarakat mungkin saja berbeda dari skala prioritas yang dimiliki oleh perencana, walaupun masyarakat telah diberi informasi mengenai pilihan yang ada (Conyers,1994: 189). Mereka memiliki kepekaan tentang apa yang bisa dijalankan dan apa yang akan mengalami hambatan (Sanoff,2000:7). Karena itu dalam tahap awal masyarakat diikutsertakan dalam pertemuan membahas suatu kegiatan. Dengan memahami tujuan suatu kegiatan, masyarakat dapat memberikan umpan balik, yang akhirnya bisa menjadi suatu kegiatan yang betul-betul memenuhi keinginan mereka.

Kondisi-kondisi tersebut membuat perencana sadar untuk membagi tanggung jawab dalam pemeliharaan, masyarakat sebagai pemanfaat atau pengguna dilibatkan dalam berbagai cara untuk memelihara sistem masyarakatnya sendiri. Disadari saat ini jika masyarakat diberi tanggung jawab dalam pemeliharaan mereka seharusnya dilibatkan dalam perencanaan dan implementasi suatu kegiatan. Mereka harus membangun rasa kepemilikan dan mengetahui bahwa pemeliharaan tersebut merupakan tanggung jawab masyarakat. (UNICEF,1999:14).

Lebih jauh menurut Conyers (Conyers,1994: 154-155) peran serta masyarakat penting sebab pertama, peran serta merupakan alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat setempat, kedua, masyarakat lebih mempercayai kegiatan atau program pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses

persiapan dan perencanaannya dan ketiga, anggapan merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan lingkungan mereka sendiri.

2.6.3. Bentuk Peran Serta Masyarakat

Menurut Derick (dalam Bryant,1987:280) nilai peran serta tidak hanya terletak pada ada tidaknya peran serta itu. Hal yang terpenting adalah menentukan jenis peranserta yang tepat untuk persoalan tertentu. Dalam hal ini ditekankan pentingnya mengenali klasifikasi atau tipe dan bentuk peran serta masyarakat.

Menurut Parwoto (dalam Suhendi,1997:28), bentuk kontribusi dalam berperan serta dapat berbentuk gagasan, tenaga dan materi. Sedangkan Keith Davis (Sastropoetro,1988:16) menyebutkan bahwa bentuk peran serta terdiri dari :

- a. konsultasi, biasanya dalam bentuk jasa
- b. sumbangan spontan berupa uang dan barang
- c. mendirikan proyek yang sifatnya berdikari dan donornya dari pihak ketiga
- d. mendirikan proyek yang sifatnya berdikari dan dibiayai oleh masyarakat sendiri
- e. sumbangan dalam bentuk kerja
- f. mengadakan pembangunan di kalangan keluarga
- g. membangun proyek masyarakat yang bersifat otonomi

Dusseldorp (dalam Slamet;1992:10-21) mencoba membuat klasifikasi dari berbagai tipe peranserta. Klasifikasi didasarkan pada sembilan dasar. Masing-masing dasar jarang terpisah satu sama lain, artinya dalam banyak hal mengidentifikasi suatu kegiatan peran serta yang sama.

- a. Penggolongan peran serta berdasarkan pada derajat kesukarelaan
- b. Penggolongan peran serta berdasarkan cara keterlibatan.
- c. Penggolongan peran serta berdasarkan pada kelengkapan keterlibatan berbagai tahap dalam proses pembangunan.
- d. Penggolongan peran serta berdasarkan pada tingkatan organisasi
- e. Penggolongan peran serta berdasarkan pada intensitas dan frekuensi kegiatan
- f. Penggolongan peran serta berdasarkan pada lingkup liputan kegiatan.
- g. Penggolongan peran serta berdasarkan pada efektifitas
- h. Penggolongan peran serta berdasarkan pada siapa yang terlibat
- i. Penggolongan berdasarkan pada gaya peran serta

Telah dijelaskan di atas bahwa berbicara mengenai peran serta masyarakat dalam pengelolaan prasarana maka hal-hal yang harus diperhatikan yaitu (Schubeler, 1996:32) peran serta lebih merupakan proses bukan produk, berkaitan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, peran serta dapat dilakukan oleh pihak lain dan pentingnya unsur kesediaan masyarakat. Sehingga dari berbagai pandangan bentuk peran serta yang ada maka peran serta masyarakat dalam pengelolaan kegiatan pariwisata dapat dikategorikan dalam :

- a. Bentuk sumbangan yaitu material, tenaga dan pikiran.
- b. Bentuk kegiatan yaitu peran serta dilakukan bersama atau sendiri-sendiri di lingkungan tempat tinggal masing-masing dan peran serta dikerjakan sendiri oleh masyarakat atau diserahkan pihak lain. Selain itu bentuk peran serta dapat dikenali dari intensitas dan frekuensi kegiatan serta derajat kesukarelaan untuk melakukan kegiatan bersama.

Sebagai masyarakat yang mengetahui dan menyadari apa yang dikerjakan dan juga masalah – masalah yang dihadapi untuk membangun dunia pariwisata nasional. Dengan adanya kesadaran ini maka akan berkembang pemahaman dan pengertian yang proposional diantara berbagai pihak, yang pada gilirannya akan mendorong mereka untuk mau berperan serta dalam pembangunan pariwisata.

2.6.4. Ciri-ciri dan Hambatan dalam Peran Serta Masyarakat

Peran serta dapat pula dikenali dari keterlibatan, bentuk kontribusi, organisasi kerja, penetapan tujuan, dan peran. Parwoto (dalam Soehendy, 1997:28) mengemukakan bahwa peran serta mempunyai ciri-ciri :

- a. Keterlibatan dalam keputusan : mengambil dan menjalankan keputusan.
- b. Bentuk kontribusi : seperti gagasan, tenaga, materi dan lain-lain.
- c. Organisasi kerja : bersama setara (berbagi peran).
- d. Penetapan tujuan : ditetapkan kelompok bersama pihak lain.
- e. Peran masyarakat : sebagai subyek.

Dengan demikian peran serta harus mengandung unsur-unsur adanya kesepakatan, adanya tindakan mengisi kesepakatan tersebut, dan adanya pembagian kerja serta tanggung jawab dalam suatu organisasi kerja.

Dalam fase-fase pembangunan sesuai dengan pandangan Conyers (1994:186) bahwa penyebab keengganan masyarakat untuk *berperan serta* adalah :

- hasil keterlibatan masyarakat itu sendiri, sehingga masyarakat tidak akan *berperan serta* jika merasa hasil *peran sertanya* tidak berpengaruh pada hasil akhir.

- masyarakat enggan *berperan serta* dalam kegiatan yang tidak menarik minat mereka atau aktifitas yang tidak berpengaruh langsung yang dapat mereka rasakan.

Korten (dalam Slamet,1994:66-74) menunjuk sejumlah hambatan berkaitan dengan peran serta masyarakat yaitu:

- a. Hambatan dalam badan-badan, tempat pembentukan keputusan, sikap-nilai-keahlian, sistem evaluasi, stabilitas penempatan pegawai.
- b. Hambatan dalam komunitas, kurangnya organisasi lokal yang memadai, kurangnya keahlian berorganisasi, lemahnya fasilitas komunikasi, perbedaan dalam golongan-golongan.

2.6.5. Tingkat Peran Serta Masyarakat

Menurut Arnstein (dalam Panudju,1999:69-76) tingkat peran serta masyarakat atau derajat keterlibatan masyarakat terhadap program pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah digolongkan menjadi delapan tipologi tingkat peran serta masyarakat. Secara garis besar tipologi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Manipulation atau manipulasi

Tingkat peran serta ini adalah yang paling rendah dimana masyarakat hanya dipakai namanya sebagai anggota dalam berbagai badan penasihat advising board. Dalam hal ini tidak ada peran serta masyarakat yang sebenarnya dan tulus, tetapi diselewengkan dan dipakai sebagai alat publikasi dari pihak penguasa.

b. Therapy atau penyembuhan

Dengan berkedok melibatkan peran serta masyarakat dalam perencanaan, para perancang memperlakukan anggota masyarakat seperti proses penyembuhan pasien

dalam terapi. Meskipun masyarakat terlibat dalam banyak kegiatan, pada kenyataannya kegiatan tersebut lebih banyak untuk mengubah pola pikir masyarakat yang bersangkutan daripada mendapatkan masukan dari mereka.

c. Informing atau pemberian informasi

Memberi informasi kepada masyarakat tentang hak-hak mereka, tanggung jawab dan berbagai pilihan, dapat menjadi langkah pertama yang sangat penting dalam pelaksanaan peran serta masyarakat. Meskipun demikian yang sering terjadi penekanannya lebih pada pemberian informasi satu arah dari pihak pemegang kuasa kepada masyarakat. Tanpa adanya kemungkinan untuk memberikan umpan balik atau kekuatan untuk negosiasi dari masyarakat. Dalam situasi saat itu terutama informasi diberikan pada akhir perencanaan, masyarakat hanya memiliki sedikit kesempatan untuk mempengaruhi rencana.

d. Consultation atau konsultasi

Mengundang opini masyarakat, setelah memberikan informasi kepada mereka, dapat merupakan langkah penting dalam menuju peran serta penuh dari masyarakat. Akan tetapi cara ini tingkat keberhasilannya rendah karena tidak adanya jaminan bahwa kepedulian dan ide masyarakat akan diperhatikan. Metode yang sering dipergunakan adalah survei tentang arah pikir masyarakat, pertemuan lingkungan masyarakat dan dengar pendapat dengan masyarakat.

e. Placation atau perujukan

Pada tingkat ini masyarakat mulai mempunyai beberapa pengaruh meskipun beberapa hal masih tetap ditentukan oleh pihak yang mempunyai kekuasaan. Dalam pelaksanaannya beberapa anggota masyarakat yang dianggap mampu dimasukkan sebagai anggota dalam badan-badan kerjasama pengembangan kelompok masyarakat

yang anggota-anggota lainnya wakil-wakil dari berbagai instansi pemerintah. Walaupun usul dari masyarakat diperhatikan namun suara masyarakat itu sering kali tidak didengar karena kedudukannya relatif rendah atau jumlah mereka terlalu sedikit dibanding anggota dari instansi pemerintah.

f. Partnership atau kemitraan

Pada tingkat ini, atas kesepakatan bersama, kekuasaan dalam berbagai hal dibagi antara pihak masyarakat dengan pihak pemegang kekuasaan. Dalam hal ini disepakati bersama untuk saling membagi tanggung jawab dalam perencanaan, pengendalian keputusan, penyusunan kebijaksanaan dan pemecahan berbagai masalah yang dihadapi.

g. Delegated power atau pelimpahan kekuasaan

Pada tingkat ini masyarakat diberi limpahan kewenangan untuk membuat keputusan pada rencana atau program tertentu. Untuk memecahkan perbedaan yang muncul, pemilik kekuasaan yang dalam hal ini adalah pemerintah harus mengadakan tawar-menawar dengan masyarakat dan tidak dapat memberikan tekanan-tekanan dari atas.

h. Citizen control atau masyarakat yang mengontrol

Pada tingkat ini masyarakat memiliki kekuatan untuk mengatur program atau kelembagaan yang berkaitan dengan kepentingan mereka. Mereka mempunyai kewenangan dan dapat mengadakan negosiasi dengan pihak-pihak luar yang hendak melakukan perubahan. Dalam hal ini usaha bersama warga dapat langsung berhubungan dengan sumber-sumber dana untuk mendapatkan bantuan atau pinjaman dana, tanpa melewati pihak ketiga.

8	CITIZEN CONTROL	DEGREES OF CITIZEN POWER
7	DELEGATED POWER	
6	PARTNERSHIP	
5	PLACATION	DEGREES OF TOKENISM
4	CONSULTATION	
3	INFORMING	
2	THERAPY	NON PARTICIPATION
1	MANIPULATION	

Sumber : Panudju 1999, hal 30

GAMBAR 2.3.

TIPOLOGI TINGKAT PERAN SERTA MASYARAKAT DARI ARNSTEIN

Dari ke delapan tipologi tersebut, menurut Arnstein secara umum dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok besar, yaitu sebagai berikut :

- a. Tidak ada peran serta atau non participation yang meliputi manipulation dan therapy.
- b. Peran serta masyarakat dalam bentuk tinggal menerima beberapa ketentuan atau *degrees of tokenism* yang meliputi *informing, consultation dan placation*.
- c. Peran serta masyarakat dalam bentuk mempunyai kekuasaan atau *degrees of citizen power* yang meliputi *partnertship, delegated power* dan *citizen control*.

Meskipun tipologi tersebut di atas berdasarkan kasus-kasus peremajaan kota, dapat pula dipakai sebagai gambaran atau contoh pada kegiatan-kegiatan lain (termasuk pengembangan pariwisata).

Untuk mengukur tingkat peran serta dapat dilakukan dengan mengukur tingkat peran serta individu atau keterlibatan individu dalam kegiatan bersama yang dapat diukur dengan skala yang dikemukakan Chapin dan Goldhamer (dalam Slamet, 1994:82-89). Chapin mengungkapkan bahwa skala peran serta dapat diperoleh dari penilaian-penilaian terhadap kriteria-kriteria tingkat peran serta sosial yaitu :

- a. Keanggotaan dalam organisasi atau lembaga-lembaga sosial

- b. Kehadiran dalam pertemuan
- c. Membayar iuran/sumbangan
- d. Keanggotaan di dalam kepengurusan
- e. Kedudukan anggota di dalam kepengurusan.

Menurut Goldhamer untuk mengukur peran serta menggunakan 5 variabel yaitu :

- a. Jumlah asosiasi yang dimasuki
- b. Frekuensi kehadiran
- c. Jumlah asosiasi dimana dia memangku jabatan
- d. Lamanya menjadi anggota.

Berdasarkan skala peran serta individu tersebut maka dapat disimpulkan skala untuk mengukur peran serta masyarakat yaitu :

- a. Frekuensi kehadiran anggota kelompok dalam pertemuan
- b. Keaktifan anggota kelompok dalam berdiskusi
- c. Keterlibatan anggota dalam kegiatan fisik
- d. Kesiediaan memberi iuran rutin atau sumbangan berbentuk uang yang telah ditetapkan

2.6.6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peran Serta

Beberapa faktor yang berpengaruh untuk membuat pendekatan peran serta masyarakat bekerja yaitu (Yeung,McGee,1986:97-99):

- a. Motivasi, insentif bagi kelompok untuk bekerja sama harus ada jika interaksi dan keterlibatan ingin diberlanjtkan.
- b. Kepemimpinan masyarakat, keberadaan struktur kepemimpinan dalam organisasi formal dan informal di masyarakat.

- c. Kemampuan untuk melakukan *Learning approach*, adanya fleksibilitas untuk mencoba aktivitas dan metode baru serta memberi peluang mekanisme feedback untuk belajar dari kesuksesan dan kesalahan. Dalam hal ini masyarakat diberi hak untuk menentukan pilihannya sendiri dan menanggung konsekuensinya.
- d. Sumber daya, kemampuan sumber daya di masyarakat.

Menurut Schubeler, tingkat peran serta masyarakat dalam suatu kegiatan tergantung pada sikap warga dan efektifitas organisasi masyarakat. (Schubeler, 1996:66). Sedangkan menurut Sulaiman (1985:39) selain adanya kepercayaan diri, tanggung jawab sosial, peranan pemimpin, prakarsa dan kepekaan masyarakat maka salah satu unsur peran serta adalah kemauan dan kemampuan masyarakat.

Dalam Sastropetro (1988:12-13), Gordon W. Allport berpendapat bahwa seseorang yang berperan serta sebenarnya mengalami keterlibatan egonya yang sifatnya lebih daripada keterlibatan dalam pekerjaan atau tugas saja, yang berarti keterlibatan pikiran dan perasaannya. Sedangkan Keith Davis mengatakan bahwa *peran serta* adalah keterlibatan mental pikiran dan emosi/perasaan seseorang dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan. Secara teoritis, terdapat hubungan antara ciri-ciri personal individu dengan tingkat *peran serta*. Tentunya ciri-ciri individu tersebut yang terdiri dari usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, lamanya menjadi anggota dan terlibat dalam kegiatan yang dilakukan serta besarnya pendapatan (Slamet, 1994:137-143) akan sangat berpengaruh pada kegiatan peran serta.

Salah satu ciri sosial dan ekonomi masyarakat berpenghasilan rendah di kota adalah pada umumnya mereka menunjukkan jiwa bersatu, kepercayaan pada diri sendiri

dan kestabilan yang kuat. Orang-orang rela bekerja sama untuk menanggulangi kesulitan bersama dan dalam banyak kasus telah mengorganisasikan diri untuk menyelamatkan rumah dan masyarakat mereka. Ada suatu sikap informal dan hubungan bertetangga yang baik, yang mendukung serta memperingan beban orang-orang itu. Banyak daerah yang sangat stabil, kebanyakan keluarga sudah hidup bertahun-tahun di sana dan telah ikut membentuk kelompok gubuk-gubuk di tengah masyarakat (Taylor dalam Suparlan;1995:96). Dalam hal ini salah satu ciri sosial ekonomi penduduk berkaitan erat dengan lama tinggal seseorang dalam lingkungan permukiman dan lama tinggal ini akan mempengaruhi orang untuk bekerjasama serta terlibat dalam kegiatan bersama.

Ciri-ciri tersebut juga berhubungan dengan status seseorang dalam lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan perumahan seperti disebutkan Turner (dalam Panudju,1999:10), tanpa kejelasan tentang status kepemilikan hunian dan lahannya seseorang atau sebuah keluarga akan selalu tidak merasa aman sehingga mengurangi minat mereka untuk memelihara lingkungan tempat tinggalnya. Dalam hal ini status hunian seseorang akan berpengaruh pada tingkat peran sertanya dalam kegiatan bersama untuk memperbaiki lingkungan.

Dalam masyarakat terdapat perbedaan kedudukan dan derajat atas dasar senioritas, sehingga akan muncul golongan tua dan golongan muda, yang berbeda dalam hal-hal tertentu, misalnya menyalurkan pendapat dan mengambil keputusan (Soedarno,1992:136). Faktor usia tentunya memiliki pengaruh terhadap kemampuan seseorang untuk berperan serta. Penemuan menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia dengan keanggotaan seseorang untuk ikut dalam suatu kelompok atau organisasi.

Selain itu beberapa fakta menunjukkan bahwa usia berpengaruh pada keaktifan seseorang untuk berperan serta (Slamet,1994:142).

Faktor pendidikan dianggap penting karena dengan melalui pendidikan yang diperoleh, seseorang lebih mudah berkomunikasi dengan orang luar, dan cepat tanggap terhadap inovasi. Dengan demikian dapat dipahami bila ada hubungan antara tingkat pendidikan dan peran serta. Sedangkan faktor jenis pekerjaan berpengaruh pada peran serta karena mempengaruhi derajat aktifitas dalam kelompok dan mobilitas individu.(Slamet,1994,115-116)

Besarnya tingkat pendapatan akan memberi peluang lebih besar bagi masyarakat untuk berperan serta. Tingkat pendapatan ini mempengaruhi kemampuan finansial masyarakat untuk berinvestasi. Besarnya biaya investasi yang akan dilakukan oleh masyarakat tidak semata-mata bergantung kepada kemampuan menanamkan uangnya, tetapi juga pada keuntungan dan kepuasan dari apa yang akan mereka dapatkan dari investasi tersebut. Masyarakat hanya akan bersedia untuk mengerahkan semua kemampuannya apabila hasil yang dicapai akan sesuai dengan keinginan dan prioritas kebutuhan mereka (Turner dalam Panudju,1999:77-78).

Peran serta masyarakat hanya akan terjadi bila sejumlah warga dalam unit geografi tertentu merupakan sebuah komunitas atau minimal merupakan sebuah kelompok kepentingan yang akan dilayani oleh adanya peran serta tersebut. Kelompok ini merupakan wujud dari interaksi sosial antar warga. Lebih jauh Bierens den Haan mengatakan (dalam Susanto,1999:33-37), bahwa suatu kelompok memperoleh bentuknya dari kesadaran akan keterikatan pada anggota-anggotanya. Suatu kelompok bukan merupakan jumlah anggotanya saja, akan tetapi mempunyai suatu ikatan psikologis. Adanya suatu kebutuhan psikologis manusia untuk mempunyai dan

digolongkan pada suatu kelompok, tempat ia berlindung dan merasa aman. Semakin banyak orang berinteraksi semakin kuat ikatan psikologisnya dengan lingkungan di sekitarnya. Dalam hal ini semakin banyak jumlah tetangga yang dikenal maka semakin tinggi ikatan psikologisnya dengan lingkungan yang berpengaruh pada besarnya keinginan untuk terlibat dalam kegiatan bersama.

Seperti yang diuraikan dalam sub bab sebelumnya mengenai kebutuhan akan peran serta masyarakat, keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan akan ikut mempengaruhi ikatan psikologis masyarakat dalam berperan serta dalam mengembangkan kegiatan pariwisata. Pelibatan masyarakat dalam seluruh tahapan proses pengembangan kegiatan pariwisata (perencanaan, implementasi dan kontrol), pada umumnya akan memberikan pengaruh positif bagi masyarakat, serta dapat merangsang tumbuhnya rasa ikut memiliki dari masyarakat yang pada gilirannya tumbuh kesadaran untuk memelihara, mengelola dan mengembangkan hasil-hasil pembangunan yang telah ada (Yudohusodo dkk,1991:148).

Sebenarnya setiap orang bertindak dan berinteraksi dilandasi pula oleh adanya persepsi yang ia terima terhadap kegiatan peran serta. Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman (Thoha,2002:123). Kunci untuk memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi. Dalam persepsi terkandung penguat positif dan negatif hakekatnya memperkuat respon dan menaikkan kemungkinan terulangnya kembali di kelak kemudian hari (Thoha, 2002:56-71).

Di samping itu teori keseimbangan yang dikembangkan Theodore Newcomb menyatakan bahwa seseorang tertarik kepada yang lain untuk bertindak dan berinteraksi dapat didasarkan atas kesamaan sikap di dalam menanggapi suatu tujuan yang relevan satu sama lain. Individu A akan berinteraksi dengan individu B lantaran adanya sikap dan nilai yang sama dalam rangka mencapai suatu tujuan X. Kesamaan ini dapat berupa kesamaan pandangan mengenai siapa yang bertanggung jawab dalam suatu kegiatan. Dalam hal ini keinginan berperan serta dipengaruhi oleh kesamaan pandangan mengenai tanggung jawab dalam pengembangan pariwisata.

Selain itu terdapat faktor dari pemerintah yang berpengaruh terhadap peran serta masyarakat. Peran pemerintah daerah dalam membina swadaya dan peran serta masyarakat melalui pemberian penyuluhan, penyebaran informasi dan pemberian perintisan (Yudohusodo dkk,1991:148-149). Di dalam kasus "Perbaikan Kampung" investasi oleh pihak pemerintah dalam prasarana fisik telah mendorong swadaya dalam pengelolaan lingkungan yang lebih baik di daerah-daerah yang biasanya kumuh dan meningkatkan kegairahan masyarakat untuk memperbaiki rumah dan lingkungannya dalam jumlah yang cukup besar (Poerbo,1987:9). Sehingga faktor dari pemerintah yang mempengaruhi kegiatan peran serta adalah stimulan yang diberikan berupa konsultasi, material dan dana.

Dalam kegiatan peran serta dimungkinkan adanya keterlibatan pihak ketiga sebagai pendamping. Kondisi masyarakat dengan segala kesederhanaan dan keterbatasannya (wawasan, teknologi, dan ekonomi), masih memerlukan upaya-upaya pengarahan, pendampingan dan pembinaan. Selain itu adanya fasilitator untuk mengakses sumber daya yang berada di luar jangkauan masyarakat. Pengertian pihak ketiga sebagai pendamping disini adalah kelompok yang selama ini sejak lama terlibat

dalam berbagai kegiatan pembangunan, baik dilakukan oleh LSM, Yayasan Sosial, LPM-Universitas/Perguruan Tinggi, Koperasi dan bahkan perseroan (PT/CV) melalui upaya-upaya pengembangan masyarakat, membantu mensintesakan pendekatan pembangunan dari atas dan dari bawah, membantu mengorganisir dan melaksanakan kegiatan bersama serta berbagai kegiatan selaku mediator atau katalisator pembangunan (Kusuma,1997:2-3). Secara lebih spesifik peran penting lembaga-lembaga non pemerintah dalam pengelolaan prasarana adalah sebagai mediator, konsultan dan terkadang sebagai manajer proyek. (Schubeler, 1996:27).

Sesuai dengan pengertian pengelolaan masyarakat yang cenderung merupakan kemampuan masyarakat untuk mengontrol dan memberikan pengaruh yang kuat pada pembangunan prasarana, dan salah satu syarat bagi tumbuhnya pengelolaan oleh masyarakat adalah teknologi dan tingkat layanan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat (McCommon dalam UNICEF,1999:20).

2.7. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi

Taman Nasional dapat diartikan sebagai kawasan konservasi di darat dan di laut (UU no.5 tahun 1990) yang mempunyai ciri-ciri keaslian, kekhasan dan keanekaragaman flora, fauna,ekosistem dan atau keaslian geomorfologis, keadaan alam, budaya atau menyangkut kepentingan nasional maupun internasional yang dikelola untuk tujuan pengawetan dan perlindungan, penelitian, pendidikan dan pariwisata

Pengelolaan kawasan konservasi yang sekarang dilakukan oleh pemerintah, walaupun berhasil melestarikan keanekaragaman hayati, namun masih menghadapi permasalahan dari masyarakat yang merasa tidak mendapatkan manfaat secara langsung, dari kawasan tersebut. Bahkan ada kecenderungan masyarakat merasa bahwa

penetapan suatu kawasan konservasi merupakan larangan untuk memanfaatkan kawasan tersebut. Sedangkan bagi pemerintah kesan yang muncul adalah kawasan konservasi telah menjadi beban karena tidak memberikan pendapatan bagi pemerintah daerah. Kondisi ini tentu saja menunjukkan terjadinya kegagalan dalam sistem pengelolaan kawasan konservasi di Indonesia karena salah satu hal yang penting dalam pengelolaan kawasan konservasi masih belum terpenuhi yaitu dukungan dari masyarakat, khususnya masyarakat lokal (*indigeneous people*).

Salah satu bentuk pengelolaan kawasan konservasi yang akhir – akhir ini banyak dilakukan yaitu pengelolaan sumberdaya alam yang melibatkan partisipasi masyarakat lokal yang dikenal dengan istilah pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat (*community based management*). Pengelolaan ini melibatkan masyarakat setempat mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan.

Bentuk partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan ekowisata dalam penelitian ini, diartikan mempunyai hubungan dengan tingkat keterkaitan/hubungan masyarakat setempat terhadap obyek wisata yang dimaksud. Tingkat keterkaitan masyarakat, baik secara historis maupun emosional ikut mempengaruhi bentuk-bentuk partisipasi masyarakat. Pelibatan masyarakat atau lebih tepatnya pelibatan tiap individu tentunya berbeda satu sama lain, karena adanya perbedaan tingkat kemampuan individu tersebut dalam menempatkan dirinya untuk berpartisipasi. Hal inilah yang kemudian menjadi dasar bahwa partisipasi masyarakat nantinya selayaknya bersifat "proposional" (Pranarka & Moeljarto dalam Serasi, 1992:15).

Beberapa kegiatan sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan ekowisata dapat berupa (Smith dalam Fandeli, 2000:41):

- a. Menyediakan berbagai produk wisata sebagai kebutuhan dari para wisatawan, seperti atraksi, obyek, jasa transportasi, akomodasi, dan cinderamata yang khas;
- b. Menjaga *image* atau citra dari kawasan wisata sehingga tetap menarik bagi para wisatawan maupun calon wisatawan;
- c. Ikut menjaga kelangsungan kondisi kawasan baik secara fisik maupun sosial seperti kebersihan, keamanan, kenyamanan dan sistem/budaya masyarakat;
- d. Menumbuhkan kesadaran pada masyarakat untuk tetap berpartisipasi secara menyeluruh dalam usaha memperkenalkan kawasan wisata yang ada di daerahnya;
- e. Ikut serta dalam usaha promosi maupun publikasi yang diadakan;
- f. Sumber informasi, masyarakat dapat memberikan masukan, kritik dan saran dalam usaha pengembangan pariwisata;
- g. Pengusaha, masyarakat dapat mendirikan usaha ataupun menjual produk dalam bidang pariwisata;
- h. Pengendali, masyarakat yang masih menjunjung tinggi kelestarian daerahnya tentu akan berusaha mempertahankan kelestarian lingkungan dan budaya mereka.

2.7. Rangkuman Teori

Berdasarkan uraian kajian literatur diatas terdapat beberapa point yang akan dijadikan sebagai variabel penelitian diantaranya adalah :

TABEL II.1
RINGKASAN TEORI

<i>No</i>	<i>Pakar</i>	<i>Teori</i>	<i>Variabel</i>	<i>Variabel Terpilih</i>
1.	(Fandelli, 2001)	Ekowisata Taman Nasional Laut	<ul style="list-style-type: none"> • berbasis pada wisata alam • menekankan pada kegiatan konservasi • mengacu pada kegiatan pariwisata yang berkelanjutan • berkaitan dengan pengembangan kegiatan pendidikan • mengakomodasikan budaya lokal • memberi manfaat pada ekonomi lokal • Zonasi inti, perlindungan, penyangga dan pengembangan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wisata alam 2. konservasi 3. pariwisata berkelanjutan 4. manfaat ekonomi 5. Zonasi
2.	Clark (1988:3)	Dalam rangka mendukung tujuan jangka panjang dari industri pariwisata, peran serta masyarakat, sikap masyarakat serta atraksi/ budaya lokal sangatlah dibutuhkan.	<ul style="list-style-type: none"> • Atraksi wisata lokal. • Peran Serta Masyarakat • Sikap masyarakat 	<ol style="list-style-type: none"> 6. Obyek wisata : <ul style="list-style-type: none"> • Fisik (kondisi) • Budaya Lokal • Atraksi Buatan • Wisata Alam

<i>No</i>	<i>Pakar</i>	<i>Teori</i>	<i>Variabel</i>	<i>Variabel Terpilih</i>
3	Mathieson (1989 ;4) Inskeep (1991 ;4)	<p>pengembangan pariwisata kaitannya dengan perkembangan kota sebaiknya dilakukan dengan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan secara langsung dengan menghidupkan kembali musik, tarian tradisional, kerajinan tangan, upacara adat, gaya arsitektur. • Melibatkan masyarakat lokal setempat melalui pimpinan masyarakat dalam pengambilan keputusan pengembangan pariwisata • Membuat ketentuan umum bahwa pengembangan atraksi wisata harus didasari dengan aspek budaya dan lingkungan lokal, bukan tiruan • Membuat informasi pada wisatawan tentang latar belakang dan budaya masyarakat yang dikunjungi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Atraksi wisata • Peran serta masyarakat • Keberadaan info wisata 	<p>7. Keberadaan Info Wisata</p> <p>8. Fasilitas Pendukung :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Transportasi • Restoran • Toko Cindera Mata • Bank • Fas kesehatan • Fas Keamanan <p>9. Manfaat ekonomi bagi masyarakat :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan masy lokal • Lapangan kerja • Pengembangan pendidikan lokal <p>10. Infrastruktur Pendukung :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Air Bersih • Listrik • Telekomunikas i • Persampahan

<i>No</i>	<i>Pakar</i>	<i>Teori</i>	<i>Variabel</i>	<i>Variabel Terpilih</i>
	Suwanto, 1997;25	<p>Secara umum tujuan konsep pengembangan pariwisata di Indonesia adalah :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pembangunan pariwisata dengan mendayagunakan sumber/ potensi yang ada sehingga menjadi kegiatan ekonomi untuk memperbesar penerimaan devisa, memperluas lapangan kerja. • Memperkenalkan budaya bangsa/ meningkatkan kualitas budaya nasional dengan tetap memperhatikan terpeliharanya budaya bangsa, kelestarian dan mutu lingkungan hidup. • Pembangunan pariwisata dilakukan secara menyeluruh dan terpadu dengan sektor lain serta antar pengusaha pariwisata agar dapat saling menunjang. • Menciptakan iklim yang menarik melalui pengembangan obyek wisata, kegiatan promosi, penyediaan prasarana dan sarana pendidikan pariwisata, meningkatkan mutu dan pelayanan pariwisata • Menciptakan iklim pariwisata di kalangan masyarakat agar dapat berperan secara aktif maupun pasif sehingga dapat mencegah hal – hal yang dapat merugikan kehidupan bangsa dan masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Manfaat ekonomis • Budaya lokal • Keterpaduan dengan sektor lain • Keberadaan sarana & prasarana pendukung. • Peran serta masyarakat 	

<i>No</i>	<i>Pakar</i>	<i>Teori</i>	<i>Variabel</i>	<i>Variabel Terpilih</i>
5	Made Sukarsa (2000, 15)	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat akan terdorong untuk membantu (dalam sistem kegiatan pariwisata) apabila mereka mengetahui apa yang perlu mereka bantu dan mengapa mereka harus membantu. Mereka akan tertarik untuk ikut menunjang pembangunan pariwisata apabila mereka telah memahami akan mendapatkan manfaat yang positif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Manfaat bagi masyarakat • Peran masyarakat 	

No	Pakar	Teori	Variabel	Variabel Terpilih
6	WTO (Insula, 1995)	<p>pariwisata harus didasarkan pada kriteria yang berkelanjutan (ekowisata) yang intinya adalah pembangunan harus didukung secara ekologis dalam jangka panjang dan sekaligus layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu setiap kegiatan Ekowisata harus dapat mengikuti prinsip – prinsip pengelolaan yang berkelanjutan yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> • berbasis pada wisata alam • menekankan pada kegiatan konservasi • mengacu pada kegiatan pariwisata yang berkelanjutan • berkaitan dengan pengembangan kegiatan pendidikan • mengakomodasikan budaya lokal • memberi manfaat pada ekonomi lokal 	<ul style="list-style-type: none"> • wisata alam • kegiatan konservasi • pengembangan pendidikan • budaya lokal • manfaat ekonomi lokal 	
7.	United Nations dalam Midgley, 1986: 24	<p>Peran serta masyarakat dalam pembangunan menurut PBB adalah menciptakan kesempatan yang memungkinkan seluruh anggota masyarakat secara aktif mempengaruhi dan memberi kontribusi pada proses pembangunan dan berbagi hasil pembangunan secara adil</p>	<ul style="list-style-type: none"> • kontribusi masyarakat aktif • pembagian hasil pembangunan 	

No	Pakar	Teori	Variabel	Variabel Terpilih
8	(Sanoff,2000:7)	Masyarakat memiliki kepekaan tentang apa yang bisa dijalankan dan apa yang akan mengalami hambatan. Karena itu dalam tahap awal masyarakat diikutsertakan dalam pertemuan membahas suatu kegiatan. Dengan memahami tujuan suatu kegiatan, masyarakat dapat memberikan umpan balik, yang akhirnya bisa menjadi suatu kegiatan yang betul-betul memenuhi keinginan mereka.	<ul style="list-style-type: none"> • Peran serta masyarakat • Umpan balik dari masyarakat 	
9	Parwoto & Suhendi 1972:28	bentuk kontribusi / peran serta masyarakat dalam berperan serta dapat berbentuk gagasan, tenaga dan materi	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk peran serta masyarakat 	
10.	Parwoto (dalam Soehendy, 1997:28)	peran serta masyarakat mempunyai ciri-ciri : <ul style="list-style-type: none"> • Keterlibatan dalam keputusan : mengambil dan menjalankan keputusan. • Bentuk kontribusi : seperti gagasan, tenaga, materi dan lain-lain. • Organisasi kerja : bersama setara (berbagi peran). • Penetapan tujuan : ditetapkan kelompok bersama pihak lain. • Peran masyarakat : sebagai subyek 	<ul style="list-style-type: none"> • Keterlibatan masyarakat dalam mengambil keputusan • Bentuk kontribusi masyarakat 	

Sumber : hasil analisis 2004

BAB III

KEPULAUAN KARIMUNJAWA SEBAGAI TAMAN NASIONAL DAN KAWASAN PARIWISATA

3.1. Lingkungan Fisik Daratan

3.1.1. Topografi

Sidarto dkk dalam Hadi SI (2001 ; 12) mendeskripsikan geomorfologi Kepulauan Karimunjawa sebagai berikut : secara fisiografi Kepulauan Karimunjawa termasuk Busur Dalam Karimunjawa yang berarah Barat Daya – Timur Laut atau terletak pada lajur bujur magmatik kapur-pleosen yang berarah Barat Daya-Timur Laut.

Morfologi Kepulauan Karimunjawa dapat dibedakan menjadi tiga satuan yaitu: perbukitan, perbukitan bergelombang, dan dataran rendah. Perbukitan terbentang luas di Pulau Karimunjawa dengan ketinggian 200 m s/d 500 m dpl. Bertekstur kasar, berlereng terjal dan disusun oleh batuan sedimen pra-tercier. Puncak tertinggi adalah Gunung Bendera (506 m dpl). Pola aliran sungai memancar atau agak sejajar, setempat, bersebelahan, sempit, dengan tebing curam. Alirannya bersifat berkala dan umumnya beralur pendek.

Perbukitan bergelombang terbentang di P. Karimunjawa, P. Kemujan, P. Parang, dan P. Genting, dengan ketinggian antara 25 m dan 200 m dpl, bertekstur halus hingga agak kasar, berlereng landai, dan disusun oleh batuan sedimen dan batuan gunung api. Gunung Walang dan beberapa gumuk (bukit kecil) merupakan tonjolan topografi pada satuan ini.

Dataran rendah terbentang di P. Karimunjawa, P. Kemujan, P. Parang, P. Genting, P. Menjangan, P. Cemara, P. Bengkoang, P. Geleang, P. Sintok dengan

ketinggian antara 0-25 m dpl. Penyusun substrat dataran rendah ini antara lain aluvium dan sedikit batuan gunung api atau batuan sedimen.

3.1.2. Geologi

Menurut Sidarto dkk. (1993) Struktur yang terdapat pada Kepulauan Karimunjawa berupa lipatan dan sesar duga. Lipatan besar terdiri dari antiklin dan sinklin mempengaruhi batuan di Pulau Karimunjawa. struktur ini melewati Gunung Bendera dengan sumbu ke arah Barat Laut hingga Tenggara. Suatu antisiklin duga dengan sumbu ke arah Barat Laut/Tenggara terletak diantara Pulau Kemujan dan Pulau Gundul, memotong Pulau Sambangan dan Pulau Genting. Sesar duga terdapat di antara Pulau Karimunjawa dan Pulau Kemujan dan antar Pulau Karimunjawa dan Pulau Menjangan Besar, dengan jurus Barat Laut -Tenggara.

Secara ringkas tektonik di daerah Kep. Karimunjawa diuraikan oleh Sidarto dkk (1993) sebagai berikut; pada Pra-Tersier, mungkin Trias Akhir di daerah ini terbentuk suatu cekungan dengan lingkungan paralik hingga neritik, kemudian terendapkan batuan klastika kasar hingga halus dari formasi Karimunjawa. Bahannya diduga berasal dari hasil perombakan batuan malihan dan batuan beku asam yang berumur lebih tua. Kemudian pada awal tersier terjadi perlipatan kuat dan pengangkatan, sehingga sedimen Pra Tersier (formasi Karimunjawa) muncul ke permukaan dan setempat, sehingga terjadi beberapa celah atau rekahan. Pada saat itu daerah ini merupakan lajur busur dalam Karimunjawa yang termasuk ke dalam busur magmatik kapur Paleosen.

Pada Miosen akhir Pliosen terjadi beberapa kegiatan gunung api melalui celah yang menghasilkan endapan batuan gunung api bersusunan basal hingga andesit dipinggiran paparan sunda. Endapan batuan gunung api tersebut berupa formasi Parang dan anggota Larva Genting formasi Parang. Keduanya diduga berasal dari sisa magma

pada jalur busur magmatik yang terjebak dalam suatu waduk yang tersekat di daerah tunjaman. Lajur tunjaman ini diduga tergeser secara bertahap makin maju ke arah Selatan -Tenggara, membentuk lajur tunjaman baru.

Proses pengelokosan satuan batuan daerah ini, terutama sedimen Pra Tersier dan batuan gunung api berlangsung terus selama kuartar hingga sekarang dan menghasilkan endapan alluvium dan sedimen klastika halus hingga kasar pada lingkungan darat sampai laut, sebagaimana tertera dalam runtunan stratigrafi bawah permukaan, berdasarkan data pengeboran Pertamina tahun 1981. Selain proses tersebut di atas juga berlangsung terus hingga sekarang pertumbuhan coral di dasar lautan dangkal sekitar beberapa pulau.

3.1.3. Tanah

Substrat dasar tanah Kepulauan Karimunjawa rata-rata terdiri dari batu karang dan di beberapa pulau terbentuk endapan-endapan, di mana butiran tanah dan pasir terbawa oleh air laut dan mengendap di atas karang. Endapan permukaan terdiri dari batuan aluvium dan batuan sedimen. Batuan aluvium tersebar di Pulau Menjangan, Pulau Cemara, Pulau Bengkoang, Pulau Karimunjawa, Pulau Kemujan, Pulau Parang, Pulau Genting, dan beberapa Pulau kecil lainnya. Dengan ketebalan diduga dari puluhan centimeter hingga puluhan meter. Sebaran batuan sedimen terdapat di Pulau Karimunjawa, Pulau Kemujan, Pulau Bengkoang, Pulau Menjangan Besar, dan Pulau Menjangan Kecil sebelah Barat Daya.

Pulau Karimunjawa memiliki topografi lahan berupa perbukitan curam. Lereng Barat dan Timur tersusun atas endapan tanah liat dan batuan asosiasi mediteran coklat kemerahan. Daerah legon substrat dasar tanahnya bertingkat-tingkat mulai dari kwarsa

kecil/gravel kwarsa pasir dan kwarsa tanah liat di samping pasir juga mengandung tanah liat dan lumpur yang berasal dari humus yang membusuk.

Pulau Kemujan memiliki keadaan geologi berupa pasir putih, sampai kedalaman 20 meter belum ditemukan batu karang, tetapi berupa tanah berbutir kasar yang padat dan porous, sehingga air tanah ditemukan pada kedalaman cukup dalam.

Pulau Parang dan Pulau Nyamuk pada lapisan tanah teratas tersusun atas lempung yang berwarna coklat dan lapisan di bawahnya berupa endapan tanah liat dan batuan asosiasi mediteran coklat kemerahan dan berongga.

Di Pulau Genting dijumpai batuan granit, di Pulau Menjangan Besar dan Pulau Menjangan Kecil terdiri dari daratan alluvial pantai dan sedikit batuan sedimen. Alluvial pantai tersusun dari kerakal, kerikil, pasir, lumpur, pecahan karang, dan humus. Pada kedua pulau tersebut terdapat kombinasi pasir lumpuran dan pasir humusan pada keadaan tanahnya.

Tanah gambut dijumpai di pulau Cemara Besar, pulau Cemara Kecil, pulau Krakal Besar, pulau Krakal Kecil dan pulau Geleang

3.1.4. Iklim

Wilayah Kep. Karimunjawa mempunyai iklim tropis yang dipengaruhi oleh angin laut dengan suhu rata-rata 26-30°C, suhu maksimum 34°C dengan suhu minimum 22°C. Kelembaban nisbi antara 70-85 % dan tekanan udara berkisar antara 1.012 mbar. Keadaan ini sangat bervariasi tergantung pada tempat dan waktu pengukuran.

Dalam satu tahun terdapat dua pergantian musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan dengan musim pancaroba di antaranya. Musim kemarau (musim Timuran) terjadi pada bulan Juni-Agustus. Pada musim ini cuaca sepanjang hari cerah dengan curah hujan rata-rata < 200 mm/bulan, rata-rata penyinaran matahari antara 70-80 % setiap hari. Bulan kering terjadi pada bulan Maret-Agustus dengan curah hujan sekitar 60 mm/bulan. Arah angin datang dari Timur sampai Tenggara dengan kecepatan antara 7-10 knot kadang-kadang dapat mencapai 16 knot atau lebih. Musim pancaroba pertama September-Oktober. Pada periode ini angin didominasi dari Barat-Barat Laut, kadang-kadang juga dari Timur dan Utara dengan kecepatan yang sangat bervariasi.

Musim penghujan (musim Baratan) berlangsung antara bulan November-Maret dengan curah hujan >200 mm/bulan dan angin dengan gelombang laut yang besar. Rata-rata penyinaran matahari sekitar 30 – 60 % setiap harinya. Bulan Januari merupakan bulan terbasah dengan curah hujan sekitar 400 mm/bulan. Pada saat ini gelombang laut relatif besar, berkisar antara 0,4 – 1,25 m bahkan pada cuaca buruk di laut terbuka tinggi gelombang dapat mencapai $> 1,7$ m. Angin bertiup cukup kencang dengan arah bervariasi dari Barat-Barat Laut, kecepatan rata-rata 7 – 16 knot, kadang-kadang dapat mencapai 21 knot.

Setelah musim penghujan dilanjutkan dengan musim pancaroba II antar bulan April – Mei arah angin lebih bervariasi dari Barat dan Timur silih berganti dengan kecepatan rata-rata 4 – 10 knot.

3.1.5. Hidrologi

Di Kepulauan Karimunjawa tidak dijumpai adanya sungai besar yang aliran airnya permanen. Sungai-sungai kecil dijumpai di pulau Karimunjawa ditemukan di

dukuh Kapuran, Nyamplungan, Legon Goprak, Cikmas, dan Legon Lele. Pada musim penghujan sumber air tersebut melimpah mengalir deras di sungai-sungai di daerah Kapuran, Jati Kerep dan Legon Lele, sedangkan pada musim kemarau debit air yang dihasilkan berkurang sehingga daerah aliran sungai tersebut kering.

Untuk mencukupi kebutuhan air sehari-hari penduduk membuat sumur galian, terutama di daerah yang tidak memiliki sumber mata air seperti Kemujan, Parang, dan pulau-pulau kecil lainnya. Kedalaman sumur berkisar antara 3 – 5 meter dari permukaan tanah, kecuali beberapa tempat di pulau Parang, Nyamuk dan Kemujan kedalaman sumur mencapai 10-15 m. Beberapa pulau kecil meskipun tidak berpenghuni ditemukan sumber air tawar dengan kedalaman 1-3 m dalam jumlah terbatas. Namun di beberapa pulau seperti pulau Cemara Kecil dan pulau Katang sumber air tersebut sudah terintrusi air laut sehingga tidak memenuhi syarat sebagai air minum.

3.2. Taman Nasional Karimunjawa

Potensi yang paling dominan dan dapat dikembangkan di kepulauan Karimunjawa meliputi pariwisata (wisata laut dan wisata pantai) serta perikanan, sehingga Pemerintah Kabupaten Jepara bertekad mewujudkan daerah tersebut sebagai kawasan Taman Nasional Laut sesuai dengan Keputusan Menhut No 161/Menhut II/1988.

Sebagai Taman Nasional Laut (TNL), Karimunjawa menyimpan berbagai potensi pesona keindahan alam, pegunungan, pantai dan di bawah laut yang tidak dimiliki daerah lain, di termasuk flora daratan yang terdiri dari hutan hujan tropis dataran rendah.

Kondisi vegetasinya sebagian besar masih utuh, antara lain terdiri atas jenis jambon, rokok-rokok, bintangun, walik lor, ingas, meranti, laban, rumpun, meniran, sentol,

gondorio dan kepuh. Hutan mangrove banyak dijumpai di sepanjang pesisir pantai Karimunjawa, Kemujan, Cemara Besar, Cemara Kecil dan Pulau Sintok. Juga terdapat hutan pantai dan kebun murni.

Secara garis besar keadaan fisik TN. Karimunjawa meliputi keadaan salinitas sebesar 28 ppm - 35 ppm. Kecepatan arus permukaan berkisar antara 8 s/d 25 cm/ detik. Arus yang cukup kuat dijumpai di antara P. Karimunjawa dan P. Menjangan Besar, sekitar P. Kembar, sekitar P. Krakal Besar dan P. Krakal Kecil, bagian timur P. Menyawakan dan sekitar P. Bengkoang. Keadaan pasang surut meliputi fluktuasi mencapai 92 cm.

Terdapat lima daerah permukiman di dalam Taman Nasional, yaitu P.Karimunjawa, P.Kemujan, P.Parang, P.Nyamuk dan P.Genting. TN. Karimunjawa terletak di Kecamatan Karimunjawa, Kabupaten Jepara-Jateng. Secara administratif ada tiga Desa dalam, yaitu Desa Karimunjawa, Desa Kemujan, dan Desa Parang. Jumlah penduduk secara keseluruhan di kawasan Karimunjawa berdasarkan data terakhir kecamatan (April 2001) adalah 9.656 jiwa. Dengan penyebaran penduduk di tiga desa; Desa Karimunjawa (4.230 jiwa), Desa Kemujan (3.411 jiwa) dan Desa Parang (2.015 jiwa). Prosentase terbesar penyebaran penduduk di Desa Karimunjawa sebesar 48 %.

TABEL III.1
NAMA & LUAS PULAU DI KEP. KARIMUNJAWA

<i>No.</i>	<i>Nama Pulau</i>	<i>Luas (Ha)</i>	<i>Keterangan</i>
1.	Karimun	4.302,5	Berpenghuni
2.	Kemujan	1.501,5	Berpenghuni
3.	Parang	690,0	Berpenghuni
4.	Nyamuk	125,0	Berpenghuni
5.	Genting	135,0	Berpenghuni
6.	Menjangan Besar	46,0	Tidak berpenghuni
7.	Menjangan Kecil	1,5	Tidak berpenghuni
8.	Mrico	1,0	Tidak berpenghuni

9.	Katang	7,5	Tidak berpenghuni
10.	Kumbang	12,5	Tidak berpenghuni
11.	Krakal Besar	10,0	Tidak berpenghuni
12.	Krakal Kecil	10,0	Tidak berpenghuni
13.	Batu	0,5	Tidak berpenghuni
14.	Bengkoang	79,0	Tidak berpenghuni
15.	Menyawakan	21,0	Tidak berpenghuni
16.	Cemara Besar	3,5	Tidak berpenghuni
17.	Cemara Kecil	1,5	Tidak berpenghuni
18.	Geleang	24,0	Tidak berpenghuni
19.	Burung	1,0	Tidak berpenghuni
20.	Sintok	21,0	Tidak berpenghuni
21.	Tengah	4,0	Tidak berpenghuni
22.	Cilik	2,0	Tidak berpenghuni
23.	Gundul	4,5	Tidak berpenghuni
24.	Cendikian	13,0	Tidak berpenghuni
25.	Sambangan	8,0	Tidak berpenghuni
26.	Seruni	20,0	Tidak berpenghuni
27.	Kembar	15,0	Tidak berpenghuni
Total Luasan		7.060,0	

Sumber : Statistik Taman Nasional Karimunjawa tahun 2002

TABEL III.2
PERTUMBUHAN PENDUDUK DI KEPULAUAN KARIMUNJAWA

Tahun	Jumlah	Pertumbuhan (%)
1999	7930	0,09
2000	8193	0,08
2001	9656	0,67
Rata-rata pertumbuhan penduduk		1,19

Sumber : Data Monografi Kecamatan Karimunjawa 2002

Sebagai Taman Nasional Laut, Kepulauan Karimunjawa tidak hanya memiliki fungsi sebagai kawasan perlindungan alam saja, namun juga memiliki fungsi sebagai kawasan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat lokal sebagai tempat tinggal dan tempat mencari nafkah sehari-hari. Untuk itu telah ditetapkan batasan Zonasi sebagai berikut (Balai TN. Karimunjawa, 2004) :

TABEL III.3
ZONASI TAMAN NASIONAL KARIMUNJAWA

Zonasi	Wilayah Daratan		Wilayah Perairan	
	Pulau	Potensi	Perairan	Potensi
1. Zona Inti	1. Pulau Burung 2. Pulau Geleang	1. Habitat Burung Elang Laut 2. Vegetasi merupakan formasi hutan pantai dengan kondisi utuh dan alami	Perairan sekitar : Pulau Burung, Pulau Geleang	1. Terumbu karang yang khas yaitu Tubipora musica yang langka 2. Habitat biota laut untuk keperluan daur ulang hidupnya 3. Habitat penyu laut
2. Zona Rimba/ perlindungan	1. Hutan tropis Pulau Karimunjawa 2. Hutan Mangrove: Pulau Kemujan, Pulau Cemara Besar Pulau Cemara Kecil, Pulau Menyawakan	1. Hutan hujan tropis dataran rendah: pengaturan tata air, jenis vegetasi/flora, jenis tanaman 2. Formasi hutan mangrove	Perairan sekitar: Pulau Krakal Besar Pulau Krakal Kecil Pulau Cemara Besar Pulau Cemara Kecil Pulau Menyawakan Pulau Cendekian Perairan Mangrove: Pulau Karimunjawa Pulau Kemujan Pulau Mrican Pulau Parang Pulau Nyamuk	1. Kondisi ekosistem perairan masih asli 2. Merupakan daerah pemijahan 3. Keanekaragaman hayati tinggi.
3. Zona Pemanfaatan	Pulau Karimunjawa Pulau Kemujan Pulau Menjangan Besar Pulau Katang Pulau Kembar Pulau Parang Pulau	1. Kegiatan penelitian, pendidikan, pariwisata. 2. Tumbuhan pelindung dan budidaya 3. Berdekatan dengan penduduk 4. hutan dan	Perairan Selatan : • Pulau Karimunjawa • Pulau Menjangan Besar • Pulau Menjangan Kecil	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi Perairan cukup tenang dengan panorama bawah air yang bagus. • Keanekaragaman karang dan ikan hias.

	Kumbang	jalan setapak 5. Pantai Pasir Putih	<ul style="list-style-type: none"> • Pulau Kembar • Pulau Katang • Pulau Kumbang 	
4. Zona Penyangga	Pulau Karimunjawa Pulau Kemujan Pulau Menjangan Pulau Tengah Pulau Cilik Pulau Bengkoang	<ul style="list-style-type: none"> • Permukiman • Pertanian • Kebun Campur 	Semua perairan tidak termasuk dalam mintakat inti perlindungan dan pemanfaatan	Sumberdaya alam untuk penangkapan dan budidaya

Sumber : BTN Karimunjawa, 2004

TABEL III.4.
USULAN LOKASI ZONASI,
PADA LOKAKARYA DI KAB. JEPARA, 20 – 21 JANUARI 2004

Zonasi	Lokasi	Potensi
1. Zona Inti	1. Taka Menyawakan	Kondisi terumbu karang masih baik, Lokasi pemijahan ikan
	2. Pulau Kumbang	Lokasi Pemijahan Ikan
	3. Gosong Tengah	Memiliki % cover terumbu karang yang sangat tinggi. Mewakili kondisi habitat bagian timur
	4. Tanjung Gelam	Memiliki % Cover terumbu karang yang tinggi
	5. Terusan/ Cikmas	Lokasi Mangrove dan Lamun, tempat pembesaran ikan dan biota lainnya
	6. Batu Mandi	Lokasi dengan stok ikan yang tinggi
	7. Batu Lawang	Lokasi dengan stok ikan yang tinggi
2. Zona Perlindungan	1. Hutan hujan tropis Karimunjawa	
	2. Pulau Batu	Merupakan Lokasi Sarang burung dan ikan
	3. Hutan Mangrove	

Zonasi	Lokasi	Potensi
	4. Pulau Menyawakan, Gosong Cemara, Pulau Cemara Besar dan Pulau Cemara Kecil	Lokasi yang memiliki kondisi ekosistem terumbu karang yang baik
	5. Pulau Sintok	Lokasi yang memiliki kondisi ekosistem terumbu karang yang baik, tempat peneluran penyu dan tempat pemijahan ikan.
	6. Gosong Kumbang	Bisa menunjang fungsi Pulau Kumabang
	7. Taka Mrican	Sebagai penunjang nutrisi bagi Terusan/ Cikmas
3. Zona Pemanfaatan Perikanan	Selain lokasi zona inti dan zona perlindungan	
4. Zona Pemanfaatan Pariwisata		
5. Zona Pemanfaatan Budidaya		
6. Zona Penyangga	Zona diluar kawasan Taman Nasional Karimunjawa	

Sumber : BTN Karimunjawa, 2004

TABEL III.5
USULAN LOKASI ZONASI
PADA LOKAKARYA TINGKAT DESA 8 – 10 JANUARI 2004

Zonasi	Kriteria Lokasi	Alasan	Lokasi
1. Zona Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak harus berbentuk pulau 2. Sebagai pensuplai ikan bagi daerah sekitar 3. Tidak ada kepemilikan 4. Daerah pemijahan ikan 5. Memiliki satwa langka 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat pemijahan ikan 2. Secara geografis mewakili tiga desa, sehingga diharapkan bias mensuplai ikan ke perairan tiga desa. 	Taka Menyawakan
2. Zona Rimba/	<ol style="list-style-type: none"> 1. Daerah jauh dari permukiman (1,5 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki mangrove, 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hutan Mangrove Kemujan

Zonasi	Kriteria Lokasi	Alasan	Lokasi
Perlindungan	<ul style="list-style-type: none"> mil) 2. Cukup tersedia makanan bagi ikan 3. Adanya kesepakatan masyarakat. 4. Memiliki ekosistem yang masih utuh 5. Tidak ada pencemaran lingkungan 6. Memiliki syarat budidaya 7. Pemanfaatan terbatas/ wisata terbatas 	<ul style="list-style-type: none"> sebagai tempat berkembang biak udang dan daerah wisata 2. Tempat tinggal dan berkembang biak satwa langka 3. Adanya wisata religi, wisata alami 	<ul style="list-style-type: none"> 2. Hutan Karimun 3. Pulau Batu 4. Taka Laijo 5. Gosong Cemara 6. Taka Mrican
3. Zona Pemanfaatan	<ul style="list-style-type: none"> 1. Wilayah yang kaya potensi sumberdaya alam 2. Sering dimanfaatkan oleh masyarakat 3. Cara dan alat tangkap ramah lingkungan 4. Tidak mengganggu ekosistem 		<ul style="list-style-type: none"> 1. Taka Besi 2. Perairan P.Sintok 3. Pulau Bengkoang 4. Tanjung Seloka 5. Legon Kemujan
4. Zona Penyangga	Tidak ada usulan kriteria		<ul style="list-style-type: none"> 1. Pulau Genting, Pulau Cendikian, Pulau Seruni, Pulau Sambangan 2. Pulau Nyamuk, Pulau Kumbang, P.Parang (selain daerah selatan) 3. Kemujan (wilayah Mrican – sepanjang pantai Mrican, Tlogo, Batu) 4. Wilayah Barat Tanjung Gelam hingga Nyamplungan.

Sumber : BTN Karimunjawa, 2004

3.3. Penggunaan Lahan

Mayoritas penduduk Kepulauan Karimunjawa berprofesi sebagai petani, yang termasuk di dalamnya adalah nelayan dan petani tambak. Namun profesi petani murni dan perkebunan hanya sebatas sambilan di samping nelayan. Hal ini mengingat pola tanam yang menyesuaikan musim sehingga mereka harus menunggu lama untuk bercocok tanam dan juga akibat gangguan terhadap tanaman perkebunan mereka oleh menjangkan, kera dan landak, dan juga sebagai akibat bahwa keadaan Kepulauan Karimunjawa yang sebagian merupakan laut. Sehingga usaha pertanian dan perkebunan kurang berkembang.

Daftar penggunaan lahan Kepulauan Karimunjawa (dalam ha) adalah sebagai berikut :

**TABEL III.6
PENGUNAAN LAHAN**

Penggunaan Lahan (ha)	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001
Sawah Non Pengairan	47	-	-	-	-	-	-
Sawah Pengairan Sederhana	47	47	47	45	45	45	48
Sawah Tadah Hujan	16	16	11	12	13.34	14,74	16,08
Pemukiman	2.319	2.319	2.319	2.324	2,449	2,574	2,699
Tegalan	2.116	2.114	2.114	2.392	2,461	2,53	2,599
Padang Rumput	18	18	18	17	17	17	17
Tambak	-	2	16	24	24	24	24
Hutan Negara	2.481	2.481	2.481	2.481	2.481	2.481	2.481

Sumber : Data Monografi Kecamatan Karimunjawa 2002

3.3. Perekonomian Lokal

Posisi Pulau Karimunjawa dalam kawasan Kepulauan ini mempunyai kedudukan vital bagi pemenuhan kebutuhan hidup atas bahan-bahan pokok seperti

beras, minyak, dll. Pulau Karimunjawa bertindak sebagai tempat transit barang bagi pemenuhan atas barang-barang tersebut yang semuanya didatangkan dari Pulau Jawa (Jejara), baru kemudian penduduk dari pulau lain membelinya di P. Karimunjawa. Namun ada juga masyarakat pulau lain yang mengambil bahan - bahan kebutuhan tersebut langsung ke Jejara, kemudian didistribusikan ke masyarakat secara eceran atau untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Golongan masyarakat yang mampu melakukannya adalah para patron (pemodal besar) dengan kapal jongsongnya. Sebagai akibat kondisi cuaca dan laut yang buruk dan membahayakan pada musim Barat mengakibatkan pada saat itu kegiatan pelayaran baik untuk tujuan pelayaran dan perikanan di Kepulauan Karimunjawa terhenti. Untuk memenuhi barang kebutuhan sehari-hari seperti bahan pangan dan bumbu masyarakat melakukan penimbunan barang sebelum musim Barat datang.

Kebanyakan penduduk di Kepulauan Karimunjawa menjadikan penangkapan ikan sebagai sumber pendapatan utama. Selebihnya adalah pedagang, petani, petani tambak, dan pegawai negeri. Sedangkan pekerjaan sampingan masih bersifat subsisten yang berbasis pada keahlian dan keterampilan turun temurun. Sebagai contoh kerajinan tangan di Karimunjawa yang cukup variatif dalam menggunakan bahan baku lokal seperti pembuatan cinderamata. Berikut merupakan tabel jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian :

TABEL III.7
JUMLAH PENDUDUK BERDASAR MATA PENCAHARIAN DESA
KARIMUNJAWA, DESA KEMOJAN DAN DESA PARANG TH. 2002

Desa	Tahun	Mata Pencaharian										Jumlah
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	
Karimunjawa	1998	425	1.365	-	95	65	75	21	165	11	13	2.235
	1999	435	1.375	15	97	69	75	25	165	11	15	2.282

Desa	Tahun	Mata Pencaharian										Jumlah
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	
	2000	425	1.385	18	95	71	72	26	169	11	17	2.289
	2001	445	1.483	21	113	97	79	31	168	14	25	2.476
Kemujan	1998	272	823	-	39	35	36	15	43	-	9	1.272
	1999	270	833	10	41	37	36	15	43	-	9	1.302
	2000	253	850	12	46	39	31	21	47	-	11	1.310
	2001	297	873	13	52	35	38	27	47	-	15	1.397
Parang	1998	160	531	-	75	29	30	13	28	-	7	873
	1999	165	521	8	85	30	31	13	28	-	8	889
	2000	158	533	10	89	34	29	15	31	-	9	908
	2001	168	527	8	87	33	35	15	28	-	9	910

Sumber : Kecamatan Karimunjawa dalam Angka Tahun 2002. Bappeda dan BPS Kabupaten Jepara.

Keterangan :

A = Petani E = Perdagangan H = Pegawai Negeri dan ABRI
 B = Buruh Tani F = Konstruksi I = Pensiunan
 C = Penggalian G = Angkutan J = Lainnya (jasa)
 D = Industri

= lokasi studi

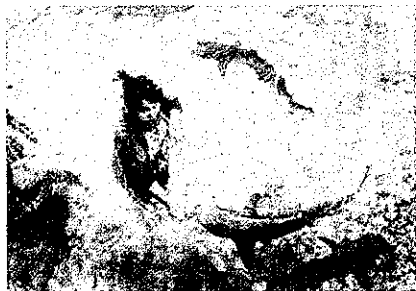
Profesi penduduk terbesar Kepulauan Karimunjawa yaitu di sektor pertanian dan perdagangan. Sektor pertanian mencakup kegiatan perikanan, perkebunan, serta sawah dan ladang. Dan perdagangan mencakup perdagangan ikan, hasil kebun, hasil sawah dan ladang serta barang kebutuhan sehari-hari. Kegiatan-kegiatan tersebut perlu diwaspadai tidak hanya dalam usaha masyarakat memperoleh lahan untuk sawah, ladang dan kebun atau dengan makin intensifnya kegiatan perikanan dan perdagangan hasil laut dan tanah, tapi juga dampak dari kegiatan tersebut dalam upaya memperoleh lahan, pola operasi kegiatan dan limbah yang dihasilkan. Sehingga dalam upaya memperoleh lahan sering kali mengkonversi jalur hijau pantai, mengkonversi Zona Perlindungan Darat, serta mengkonversi pulau; sehingga akan mengancam sumber-sumber air meningkatkan peluang erosi, banjir, abrasi pantai dan sedimentasi. Hal yang mungkin dilakukan yaitu dengan memberikan alternatif pekerjaan (misal pariwisata),

meningkatkan pendidikan sehingga memperbesar peluang penduduk untuk berprofesi di bidang lain, konsisten dalam penerapan zonasi, pengelolaan air limbah (pertanian sawah, tambak, perkebunan) perusahaan pendirian bank dan koperasi serta pendekatan persuasif kepada masyarakat untuk ikut dalam usaha bersama mengelola Taman Nasional Karimunjawa .

Secara umum kehidupan sosial ekonomi masyarakat Karimunjawa masih rendah. Walaupun demikian tingkat kriminalitas masyarakat Karimunjawa sangat kecil, tapi apabila tidak dipikirkan alternatif pendapatan penduduk dapat memicu tumbuhnya kriminalitas. Kondisi ini dipengaruhi oleh kondisi alam Karimunjawa dan tingkat pendidikan masyarakat Karimunjawa.

3.4.1. Kondisi Perikanan

Lautan merupakan lapangan profesi mayoritas masyarakat Karimunjawa. Saat ini berbagai kegiatan perikanan telah berkembang tidak hanya melakukan pengambilan secara langsung tapi sudah melakukan budidaya. Dalam eksploitasi sumberdaya perikanan masyarakat Karimunjawa masih berpikiran jangka pendek, di mana jika sudah mendapatkan hasil yang cukup untuk beberapa hari mereka tidak pergi ke laut. Apalagi jika dalam musim barat (November-Maret) yang secara otomatis kegiatan perikanan terhenti. Hal tersebut berpotensi untuk menimbulkan overfishing dan pemaksaan pengambilan hasil laut, seperti pengeboman dan penggunaan peptisida untuk eksploitasi ikan karang dan lobster.



Penangkaran hiu
Sumber : hasil survey, 2004



Hasil Tangkapan Ikan
Sumber : hasil survey, 2004

Kegiatan budidaya yang pernah dilakukan antara lain budidaya rumput laut. Hasil yang diperoleh mengembirakan, namun karena kesulitan pemasaran lambat laun kegiatan tersebut dihentikan. Kegiatan budidaya yang sekarang ada yaitu budidaya udang, budidaya ikan hias laut, budidaya kerapu, budidaya lobster, dan budidaya kerapu. Usaha budidaya/tambak terlebih dahulu melakukan konversi hutan mangrove. Hal tersebut sangat mengancam keberadaan dari hutan mangrove, sehingga perlu adanya strategi dalam usaha budidaya di kawasan mngrove, misalnya dengan menggunakan sistem silvofisherys/sistem Wanamina. Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa petani tambak merupakan profesi yang menjanjikan bagi kesejahteraan

Dengan ekosistem berupa terumbu karang, padang lamun dan hutan mangrove, kawasan karimunjawa mempunyai kandungan biota ekonomis yang berlimpah. Sumber utama tangkapan ikan kawasan Karimunjawa yaitu :

- Ikan Pelagis (ikan permukaan)
 - Ikan kembung (*Rostrelliger sp*).
 - Ikan layang (*Decapterus sp*).

- Ikan tongkol (*Enthynus sp*)
- Ikan teri (*Stolephorus sp*)
- Ikan jepuh (*Dussumieria sp*)
- Ikan lemuru (*Sordenilla sp*)
- Ikan Demersal (ikan dasar)
 - Ikan pari (*Trygon sp*)
 - Ikan bawal (*Pampus sp*)
 - Ikan cucut (*Hemigateus sp*)
- Ikan karang
 - Ikan kerapu (*Ephinephelus sp*)
 - Ikan bambangan (*Lutjanus sp*)
 - Ikan ekor kuning (*Caesio erythrogaster*)
 - Ikan gerot-gerot (*Pomodays sp*)

Dengan primadona tangkapan berupa ikan tongkol (*Enthynus sp*) dan ikan teri (*Stolephorus sp*).

Kendala yang dihadapi dalam perdagangan hasil laut yaitu masih adanya hubungan patron-client antara juragan dan nelayan dan petani. Pola hubungan kerja antar mereka tidak didasarkan pada profesionalisme namun pada kedekatan hubungan emosional dan kekeluargaan. Dengan adanya subsidi dari patron sebagai awal kerja nelayan (modal) berupa teknologi (peralatan), maka patron menentukan harga jual hasil laut dengan posisi tawaran tunggal.

Penunjang sektor perikanan di Karimunjawa cukup memadai yaitu dengan adanya pelabuhan perikanan yang menyediakan, pelabuhan pendaratan ikan, tempat pelelangan ikan, perbengkelan kapal, cold storadge, dan tempat perbaikan kapal.

Yang masih berjalan saat ini yaitu pelabuhan pendaratan ikan, tempat perbaikan kapal, perbengkelan kapal, dan cold storadge.

Ciri-ciri masyarakat nelayan lokal adalah sebagai berikut :

- Penghasilan harian dan musiman sangat bervariasi.

Penghasilan harian dan musiman sangat bervariasi, akibat keadaan cuaca, arus, gelombang dan migrasi ikan. Akibatnya, nelayan mengalami kesulitan untuk merencanakan dan mengatur penghasilan keluarga. Masyarakat nelayan yang terjerat hutang lebih disebabkan oleh kebutuhan untuk membangun rumah, membuat dan memperbaiki alat tangkap (jaring dan perahu).

- Hasil tangkapan ikan tidak bertahan lama dan harus segera dipasarkan.

Hampir semua produk tidak tahan lama dan harus segera dipasarkan ; sementara kebanyakan produk yang dipanen tidak dikonsumsi lokal. Harga yang lebih tinggi bisa diperoleh bagi ikan segar, tapi nilainya menurun jika ikan tersebut diproses. Ada beberapa pengumpul ikan di kawasan Karimunjawa dimana ikan-ikan tersebut dipasarkan kembali ke Jepara atau Semarang dengan obyek Pasar ikan, restoran-restoran laut dan pabrik pengalengan ikan. Walaupun sarana pelelangan ikan sudah dibangun pemerintah, namun sarana tersebut tidak digunakan. Saat ini, pedagang atau pengepul ikan yang menentukan harga. Hal tersebut menjadikan suatu persaingan yang tidak sehat antar pengepul ikan, di mana pengepul ikan dengan modal dan potensi pasar yang luas berani untuk memberikan harga tinggi. Walaupun nelayan yang tidak mempunyai hubungan terikat dengan pengepul/tengkulak dapat leluasa memilih pengepul mana yang mempunyai harga tertinggi. Namun, hal tersebut akan berakibat tidak baik terhadap nelayan yang terikat hubungan patron client, para tengkulak/pengepul

ikan akan semakin mengikat para nelayannya, sehingga akan muncul kelompok-kelompok nelayan. Lebih parah lagi keadaan tersebut berpotensi menciptakan konflik antar nelayan.

- Diperlukan modal besar dan resiko tinggi

Untuk memperoleh tangkapan yang lebih menguntungkan, diperlukan modal besar dan terdapat faktor resiko yang tinggi. Misalnya, peralatan untuk menangkap cumi-cumi harganya US\$2.000, sedangkan peralatan untuk menangkap udang dan biota laut lainnya menggunakan selam hookah bahkan lebih mahal lagi dan penuh resiko. Harga jala yang baik juga relatif tinggi. Akibatnya nelayan setempat cenderung menggunakan alat-alat sederhana atau menjadi awak kapal.

- Bagian keuntungan yang kecil untuk nelayan. Walaupun mereka memperoleh pendapatan yang tinggi, sedikit saja yang sampai kepada nelayan perorangan. Bagian terbesar pendapatan diperoleh perantara, seperti pedagang dan pemilik kapal.
- Tidak berjalannya lokasi pelelangan ikan, karena dalam prakteknya menimbulkan potensi korupsi sehingga harga akan relatif rendah
- Pemrosesan hasil laut bermutu rendah .
- Terjadi pengrusakan ekosistem laut.

Seperti kawasan terumbu karang dengan adanya usaha penangkapan ikan dengan menggunakan bom, pestisida, dan kompresor hookah.

- Pengambilan hasil laut oleh masyarakat dari luar kawasan Karimunjawa (contoh masyarakat Kep. Seribu) dengan alat yang merusak seperti Muro Ami.

Eksplorasi ekosistem alam di perairan Taman Nasional Karimunjawa telah meningkat dan lebih intensif selama beberapa dekade terakhir. Penggunaan praktek penangkapan ikan yang merusak, seperti bom dan racun, telah berkembang dengan meningkatnya kebutuhan uang tunai, sehingga berdampak negatif terhadap kualitas sumberdaya kawasan sebagai pemasok sumberdaya perikanan daerah sekitarnya.

Pemanenan berlebih dan penangkapan ikan di tempat pemijahan sangat menekan kemampuan sumberdaya biota laut tersebut untuk memulihkan diri. Ukuran hasil tangkapan beberapa jenis telah sangat menurun. Kegiatan penangkapan ikan perlu dibatas untuk mempertahankan produktivitas ekosistem.

3.4.2 Kondisi Pariwisata

Karimunjawa mempunyai potensi pariwisata yang luar biasa, berupa wisata alam dan budaya, menurut data BPS tahun 2002 jumlah wisatawan 4.765 jiwa. Keikutsertaan masyarakat Karimunjawa dalam pembangunan pariwisata sangat terbatas. Peran serta masyarakat berupa penyedia jasa homestay, penyedia jasa transportasi (sewa kendaraan dan kapal), pembuat dan penjual bahan kerajinan tangan. Dalam hal ini diperlukan bantuan terhadap masyarakat untuk lebih berperan aktif dalam pembangunan pariwisata. Daya tarik wisata terestrial dan perairan didalam kawasan mencakup atraksi :

Atraksi di Darat

Atraksi alam darat terbagi menjadi :

- a. Hiking dan Camping, aktivitas ini dapat dilakukan di beberapa pulau di Taman Nasional antara lain di Pulau Karimunjawa, Pulau kemujan, dan Pulau Parang. Pulau-pulau ini memiliki variasi vegetasi yang cukup banyak dan keadaan geologis yang menantang yang cukup mendukung untuk aktivitas ini.

- b. Sun Bathing, aktivitas ini dapat dinikmati di sebelah barat Pulau Menjangan Besar, sebelah barat Pulau Cemara Kecil.
- c. Bird Watching, di Kepulauan Karimunjawa dari hasil penelitian tahun 1984 terdapat 33 spesies burung darat dan pantai sedangkan pada tahun 1991 di temukan 52 spesies burung darat. Hal ini sangat mendukung untuk kawasan wisata bird watching.
- d. Caving , wista penelusuran gua dapat dilakukan di gua Sarang di Pulau Parang.
- e. Outward bound. Dapat dilakukan di semua bagian pulau.



Pantai Pasir Putih
Sumber : hasil survey, 2004



Pemandangan Kep Karimunjawa
Sumber : koleksi pribadi

Atraksi Alam Perairan

a. Swimming

Daerah yang mendukung untuk dijadikan aktivitas ini meliputi antara lain sebelah Utara Pulau Karimunjawa, Menjangan Besar dan Menjangan Kecil, daerah sekitar Pulau Kemujan, sekitar Pulau Parang dan Pulau Kembar, dan Pulau Kumbang.

b. Snorkling

Untuk aktivitas snorkling dapat dilakukan di beberapa daerah terumbu karang yaitu Pulau Menjangan Besar dan Kecil, sebelah Barat Pulau Bengkoang, sekitar Pulau Kembar, sebelah Utara dan Timur Pulau Krakal Kecil.

c. Diving

Kondisi oceanografi pada perairan Karimunjawa ini sebagai berikut; suhu 28-32 dengan pH 7-8, substrat pada perairan ini adalah karang berpasir dengan kecerahan perairan 3-5 meter. Ekosistem terumbu karang pada perairan Pulau Karimunjawa terdiri dari 9 family dengan 17 genus. Kondisi terumbu karang yang ada pada saat penelitian ini belum banyak terjadi kerusakan (Anonim, 1988). Setelah berjalan 7 tahun kerusakan terumbu karang pada perairan Pulau Karimunjawa mengalami degradasi yang serius.

Daerah yang dapat dikembangkan untuk aktivitas wisata ini meliputi sebelah Utara dan Barat Pulau Karimunjawa, sebelah Timur Pulau Menjangan Besar, sebelah Selatan Pulau Menjangan Kecil, sebelah Selatan dan Barat Pulau Geleang, sebelah Barat Pulau Bengkoang, sebelah Barat Pulau Parang, sebelah Timur Pulau Kembar, sekitar Pulau Katang, sebelah Utara dan Timur Pulau Krakal Kecil, sebelah Barat dan Utara Pulau Kumbang, dan sekitar Karang Besi.

d. Fishing

Kelimpahan dan variasi sebaran jenis-jenis ikan memungkinkan untuk kawasan pemancingan. Adapun daerah-daerah yang mendukung untuk dikembangkan aktivitas ini meliputi sekitar pulau Menjangan Besar dan Menjangan Kecil, sekitar Pulau Menyawakan, sekitar Pulau Genting, sekitar Pulau Seruni, sekitar Pulau Kemujan, sekitar Pulau Tengah, sebelah Barat Pulau Bengkoang, sekitar Pulau Parang, sekitar Pulau Kembar, sekitar Pulau Kumbang, dan sekitar Legon Lele.



Penginapan Terapung
Sumber : Hasil survey, 2004



Penginapan di Darat
Sumber : Hasil survey, 2004

Atraksi Budaya

Atraksi Budaya di kepulauan Karimunjawa terbagi menjadi 3 jenis objek :

Kesenian rakyat

Beberapa kesenian rakyat yang terdapat di kepulauan Karimunjawa dan hampir punah meskipun juga tidak menjadi ciri khas kesenian kawasan tersebut, adalah :

- Reog Barongan hanya terdapat di Pulau Parang. Terdapat sejak 25 tahun yang lalu namun saat ini hampir punah karena tidak ada yang meneruskan dan memerlukan perbaikan peralatan.

- Pencak silat terdapat di beberapa pulau yang berpenghuni. Kesenian ini hampir punah karena selain tidak ada yang meneruskan juga terjadi penyalagunaan kesenian. Dalam pertunjukannya pencak silat diiringi dengan gamelan.

Acara Tradisional

Di Kepulauan Karimunjawa terdapat beberapa acara tradisional yang dapat di kembangkan , yaitu :

- Perkawinan suku Bugis yang di mulai dengan acara Mapuce-puce, masuro, Maddupa, Mappaenre belanja dan pesta Anggaukeng.
- Upacara Peluncuran Perahu. Acara syukuran telah selesainya pembuatan perahu dan berharap tidak terjadi aral melintang dalam perjalanannya. Dalam upacara ini perahu didorong ke pinggir pantai kemudian dilepas sampai perhu berhenti dengan sendirinya.
- Makam Sunan Nyamplungan. Salah satu objek wisata religi yang ada di Pulau Karimunjawa. Sunan Nyamplungan sebagai orang pertama yang mendiami kepulauan Karimunjawa, yang juga murid Sunan Kudus.



Makam Sunan Nyamplungan
Sumber : Hasil survey, 2004



Mahkota Kuncup S.Nyamplungan
Sumber : Hasil survey, 2004

- Sumur Wali. Merupakan salah satu sumur disucikan di pulau parang, dipercaya apabila mendapati sumur tersebut berisikan air dan mengambil airnya akan membawa keberuntungan bagi yang mengambilnya.

Rumah Adat

Keanekaragaman suku yang mendiami Kepulauan Karimunjawa mencukupi untuk obyek wisata budaya. Rumah adat suku bugis dapat dilihat di Dukuh Batu Lawang, Dukuh Legon Gede dan Dukuh Tlogo Pulau Kemujaan. Untuk suku Buton terdapat di pulau Nyamuk. Suku Madura di Dukuh Telaga, pulau Kemujaan dan Dukuh Karimun Pulau Karimunjawa.



Rumah Adat Bugis di Kemujaan
Sumber : Hasil Survey, 2004

3.4.3 Kondisi Aksesibilitas

Transportasi Air

Kepulauan Karimunjawa dapat dicapai melalui kota Jepara dengan ferry ASDP KM. Muria kurang lebih 5 (lima) jam penyebrangan dan Kapal Cepat Kartini kurang lebih selama 2 (jam) jam penyeberangan.. Transportasi merupakan kendala utama untuk jalur Jepara – Karimunjawa maupun Semarang – Karimunjawa. Untuk rute Jepara – Karimunjawa dilayani oleh satu ferry saja yaitu KM. Muria dengan jadwal keberangkatan dari Jepara dan Karimunjawa hampir setiap hari (kecuali hari selasa).



Kapal ASDP & Kapal Cepat Kartini
Sumber : Hasil Survey 2004

Transportasi Udara

Penerbangan reguler yang melayani tujuan kepulauan karimunjawa dilayani oleh maskapai penerbangan Deraya Air Service, dengan frekuensi penerbangan 2 kali dalam satu minggu. Namun sejak 1 April 1998 tidak beroperasi secara reguler dikarenakan *break event point* maskapai ini tidak tercapai, sehingga akhirnya pelayanan penerbangan ke kepulauan karimunjawa hanya dilayani secara carteran saja. Lama penerbangan Semarang – Karimunjawa sekitar satu jam.

Transportasi Darat

Transportasi darat di Kepulauan Karimunjawa yang tercatat sebagai jalan kecamatan hanya berada di Pulau Karimunjawa, Desa Karimunjawa dan Pulau Kemujan, Desa

Kemujan. Total panjang jalan kurang lebih 22 Km, untuk angkutan desa di Pulau Karimunjawa sebanyak 5 buah, dan Pulau Kemujan sebanyak 2 buah & ojek.

Hotel dan Pengunjung

Tempat tinggal atau penginapan adalah salah satu fasilitas vital yang harus dimiliki oleh sebuah kawasan wisata. Penginapan yang terdapat di kawasan Kepulauan Karimunjawa meliputi Hotel Wisma Wisata milik Dinas Pariwisata dan Perhubungan Kabupaten Jepara, Hotel Melati milik pemerintah Propinsi Jawa-Tengah, serta homestay-homestay yang tersebar di pulau Karimunjawa. Selain itu pihak swasta juga sudah menyediakan akomodasi penginapan/hotel/resort, antara lain Kura-kura Resort di Pulau Menyawakan, di Pulau Tengah dan penginapan resor di Menjangan Besar yang memiliki penangkaran ikan Hiu. Di Karimunjawa terdapat 3 hotel, 16 homestay dan 1 resort.

Transportasi Laut

Untuk transportasi laut antar pulau di P. Karimunjawa baru sebatas kapal nelayan yang beroperasi untuk mencari ikan sekaligus bisa digunakan untuk wisata dan perjalanan antar pulau di kepulauan Karimunjawa.

Restoran

Sejauh ini restoran yang ada di Kepulauan Karimunjawa hanya ada di kura-kura resort di Pulau Menyawakan, di sini disediakan penginapan yang bisa dijangkau oleh orang kalangan atas saja.

Cinderamata

Berbagai jenis cinderamata yang ditawarkan para pengrajin kecil. Di desa Karimunjawa terdapat 5 orang pengrajin dan 3 diantaranya juga membuka toko souvenir. Jenis kerajinan cinderamata yang ditawarkan adalah kerajinan dari hasil laut seperti kulit kerang dan kulit penyu yang kemudian diolah menjadi gelang dan bros. Sedangkan

kerajinan dari bahan baku kayu yang menjadi ciri khas Kepulauan Karimunjawa yaitu Dewa Daru, Kalimasada dan Setigi diolah menjadi tongkat, stik komando, keris, pipa rokok dan tasbih.

Bahan baku kayu tersebut diperoleh dari alam, sebagian diperoleh dengan membeli dari penjual kayu dan nelayan. Pada saat ini kayu dewa daru dan kalimasada sudah sulit untuk diperoleh dan upaya untuk melestarikan pohon tersebut belum ada, sedangkan kayu setigi belum tergolong kayu langka namun bila tidak adanya konservasi maka dikhawatirkan kayu tersebut akan mengalami nasib serupa dengan kedua jenis kayu diatas.

3.4.4 Kondisi Sarana dan Prasarana

Komunikasi

Fasilitas komunikasi yang terdapat kawasan Kepulauan Karimunjawa saat ini terlayani 115 sst dengan kapasitas 212 sst, dengan menggunakan sistem transmisi analog Stasiun Bumi Kecil (SBK) P.T. TELKOM. Sedangkan hubungan komunikasi terbatas dapat pula dilakukan dengan Pemerintah Kabupaten Jepara, antar pemerintah desa Kemujan dan Parang dengan melalui hubungan SSB, radio VHF, dan pesawat 2 meter. Pelayanan kebutuhan akan surat-menyurat atau pos dilayani dengan sebuah Kantor Pos Pembantu yang terdapat di desa Karimunjawa.

Air Bersih

Kebutuhan air tersebut didapat dari sumber-sumber mata air yang ada di masing-masing pulau. Pulau Karimunjawa memiliki bukit tertinggi, sehingga memiliki cadangan air yang lebih banyak dibandingkan dengan pulau-pulau yang lain. Di Pulau Karimunjawa

terdapat beberapa mata air yang mengalir ke dataran rendah yaitu di dukuh Kapuran, Legon Lele, Legon Goprak, dan dukuh Nyamplungan.

Pada umumnya penduduk kawasan Kepulauan Karimunjawa mendapatkan air tawar dengan membuat sumur sedalam : 5-8 m. Sedangkan di pulau utama yaitu Pulau Karimunjawa terdapat tandon air untuk memenuhi kebutuhan penduduk Karimunjawa yang berasal dari mata air Pancuran Ngarep Dukuh Kapuran.

Listrik

Pembangkit listrik yang terdapat di kawasan Kepulauan Karimunjawa adalah diesel, tenaga matahari dan tenaga angin. Pembangkit listrik yang terdapat di pulau utama yaitu Pulau Karimunjawa adalah tenaga diesel yang dioperasikan oleh Kalisda dan hibah dari PT. TELKOM, yang kemudian disalurkan ke rumah-rumah penduduk yang sementara ini hanya dapat menjangkau dukuh Karimun. Sedangkan di 2 pulau utama lainnya hanya mengandalkan pembangkit listrik tenaga diesel swadaya masyarakat. Di Pulau Nyamuk terdapat sebuah generator yang dikhususkan untuk keperluan lampu navigasi dan karyawan navigasi. Penggunaan pembangkit listrik tenaga surya hanya terbatas pada aparat desa yang diberikan sebagai fasilitas. Pembangkit listrik tenaga surya juga dimiliki oleh fasilitas-fasilitas umum seperti Puskesmas.

3.4. Kondisi Sosial Budaya

Penduduk Karimunjawa terbagi menjadi 3 daerah asal yaitu Jawa, Madura, dan Sulawesi dengan suku-suku Jawa, Madura, Bugis, Mandar, bajau, munak, dan Luwu. Mayoritas penduduk berasal dari Jawa sehingga budaya Jawa mendominasi kebudayaan lokal. Walau seperti itu sukuisme di Karimunjawa tidak ditonjolkan, mereka berpikiran telah menjadi bagian integral dari Kepulauan Karimunjawa. Dominasi budaya Jawa

juga karena kedekatan kepulauan ini terhadap pulau Jawa. Wujud dari kebudayaan ini terlihat dalam bahasa, perkawinan, kepercayaan, pertanian dan sistem kemasyarakatan.

Beberapa adat masyarakat yang masih dipertahankan adalah :

- 1) Kesenian rakyat, yaitu reog barongan dan pencak silat.

Kesenian reog ada sejak 25 tahun yang lalu, dan keberadaannya terancam punah sebagai akibat tidak adanya regenerasi dan kerusakan peralatan. Pencak silat merupakan suatu seni beladiri, di mana dalam pertunjukannya diiringi dengan gamelan yang sederhana. Kesenian pencak silat ini terancam punah karena minimnya regenerasi.

- 2) Perkawinan suku Bugis, yang meliputi acara mapuce-puce, masuro, maddupa, mappaenre balanja, pesta anggaukeng.

- 3) Upacara peluncuran perahu.

Merupakan suatu acara syukuran setelah penyelesaian pembuatan perahu, dimaksudkan untuk mohon perlindungan kepada Tuhan YME kelak jika digunakan. Dalam upacara ini perahu didorong ke pinggir pantai kemudian dilepas sampai perahu berhenti dengan sendirinya.

- 4) Menombak ikan

Dilakukan pada malam hari, pada saat laut surut dan biasanya menggunakan penerangan lampu.

- 5) Ziarah

Dilakukan pada makam Sunan Nyamplungan, dimana Sunan Nyamplungan dipercaya sebagai orang yang pertama mendiami Kepulauan Karimunjawa.

Beliau juga merupakan murid Sunan Kudus.

6) Sumur Wali

Merupakan salah satu sumur yang disucikan di Pulau Parang, dipercaya apabila mendapati sumur tersebut berisi air dan mengambil airnya akan membawa keberuntungan.

7) Rumah Adat

Rumah adat yang bisa dijumpai yaitu rumah adat suku bugis di Dukuh Batu Lawang, Dukuh Legon Gede dan Dukuh Tlogo Pulau Kemujan. Rumah adat suku Madura mendiami Dukuh Telaga di Pulau Kemujan, Dukuh Karimun di P. Karimunjawa. Rumah adat suku Buton terdapat di P. Nyamuk.

Degradasi adat istiadat di Kepulauan Karimunjawa disebabkan oleh pengaruh budaya dari televisi, radio dan makin terbukanya wilayah Karimunjawa sebagai akibat semakin mudahnya akses ke wilayah tersebut dari Pulau Jawa. Pembinaan ketahanan kultural dan sosial terhadap generasi muda sangat diperlukan supaya tidak meninggalkan budaya sendiri.

KELEMBAGAAN

Institusi formal desa mencakup Lembaga Musyawarah Desa (LMD) dan Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD). Kedua lembaga tersebut tidak berpengaruh besar terhadap dinamika masyarakat desa. Instansi pemerintah memberikan dukungan di bidang pertanian, perikanan, kesehatan dan keluarga berencana, tapi tampaknya program tersebut tidak banyak berdampak pada masyarakat nelayan. Koperasi nelayan jarang ada. Lembaga ekonomi, seperti bank dan koperasi unit desa hanya terdapat di P. Karimunjawa.

Para tokoh masyarakat beserta lembaga adatnya serta para kyai dan dai lebih didengarkan oleh masyarakat Kepulauan Karimunjawa. Lewat beliau-beliau inilah mungkin sosialisasi kedalam masyarakat mengenai keberadaan wilayah Taman Nasional Karimunjawa akan lebih mengena.

AGAMA

Penduduk Taman Nasional Karimunjawa sebagian besar merupakan pemeluk agama Islam yaitu sebanyak 8804 jiwa, diikuti kemudian oleh pemeluk agama Kristen Katholik dan Protestan sebanyak 49 jiwa

Fasilitas peribadatan yang terdapat di desa sekitar Taman Nasional Karimunjawa didominasi oleh fasilitas peribadatan agama Islam, yaitu Masjid sebanyak 9 buah dan Mushola sebanyak 39 buah. Fasilitas peribadahan lain yang terdapat yaitu Gereja sebanyak 2 buah.

Masyarakat Kepulauan Karimunjawa sangat percaya terhadap tempat-tempat keramat, benda-benda bertuah dan roh-roh halus. Agama Islam sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Karimunjawa. Beberapa legenda yang dipercayai masyarakat Kepulauan Karimunjawa yaitu legenda dari Sunan Nyamplungan. Dimana Sunan Nyamplungan merupakan penyebar agama Islam di Kawasan ini. Acara-acara rutin yang dilakukan untuk memperingati sunan nyamplungan yaitu tirakatan tiap hari senin dan kamis di makam tersebut. Acara rutin itu diikuti oleh semua penduduk yang beragama Islam. Sehingga Sunan Nyamplungan dianggap sebagai simbol pemersatu masyarakat Karimunjawa.

Petilasan lain berupa makam Syech Maulana Syaid Kambang yang terletak di Kemloko, beliau adalah anak yatim dari dua bersaudara yang diasuh oleh ibunya,

setelah ibunya meninggal kemudian mereka dirawat oleh Sunan Muria, dan setelah dewasa mereka berdua berpisah untuk mencari ilmu, sang adik ke Kep. Karimunjawa dan sang kakak ke Gunung Telering dekat Mandalika Jepara. Sang adik ini dikenal sebagai Syech Maulana Syayid Kambang yang juga merupakan penyiur agama Islam di Karimunjawa, namun hubungan antar kedua makam tersebut belum diketahui. Kegiatan makam juga dilakukan pada malam Senin dan Kamis.

Di P. Parang terdapat pula makam seorang murid dari Sunan Nyamplungan yaitu Amir Abdullah dan saudaranya Hasan Basri dari Pare-pare, selain mendapatkan tugas menyebarkan agama Islam mereka juga berdagang. Makam tersebut dikeramatkan karena dipercaya mendatangkan wasilah. Acara tahlilan dilakukan tiap hari Kamis dan Senin. Pada awalnya makam tersebut sangat dipuja, tapi setelah kedatangan Kyai Ahmad dari Jawa Timur terjadi pemurnian. Untuk menghindari konflik, karena sebelumnya telah terjadi konflik antara para santri dan abangan, maka terjadi bentuk kompromi. Bentuk kompromi tersebut dengan merubah pola pemujaan ke bentuk ziarah dan tahlilan di makam tersebut.

Ajaran Islam sangat berpengaruh terhadap tradisi yang dijalankan masyarakat setempat seperti kegiatan dan penentuan waktu bekerja, bentuk dan hukum perkawinan, pola kepemimpinan, hukum dan pranata sosial, sebagai pola dasar hubungan antar penduduk dan masyarakat. Bentuk perubahan tersebut antara lain adanya pergeseran keimanan kepada Tuhan YME, perubahan pola ziarah, dan setiap jum'at mereka meluangkan waktu untuk ibadah solat jum'at walaupun mereka harus bekerja. Tapi kebiasaan-kebiasaan melepas sesaji jika mereka terlepas dari bahaya masih dilakukan.

BAB IV

POLA PENGEMBANGAN PARIWISATA YANG BERBASIS MASYARAKAT DI KEPULAUAN KARIMUNJAWA

Pada bab ini akan diuraikan beberapa proses identifikasi dan analisis dalam rangka merumuskan pola pengembangan pariwisata di Kepulauan Karimunjawa yang berbasis masyarakat sebagai dasar untuk merumuskan tindak lanjut bagi Pemerintah Kabupaten Jepara untuk dapat mengoptimalkan pengembangan kegiatan pariwisata di Kepulauan Karimunjawa yang berkelanjutan.

4.1. Analisis Potensi Pariwisata dan Pengembangan Pariwisata Yang Sustainable

Secara umum pada tahap analisis potensi pariwisata dan pengembangan pariwisata yang *sustainable* akan dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif. Seperti yang telah dibahas kegiatan pariwisata merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen – komponen sistem (Soekadijo, 2000;26) yaitu :

- Pasar atau permintaan yaitu potensi wisatawan
- Destinasi atau tujuan wisata sebagai komponen yang terdiri dari berbagai unsur sediaan
- Perjalanan yang dapat diwujudkan melalui sarana dan prasarana transportasi yang menghubungkan pasar/ wisatawan dengan destinasi.
- Pemasaran sebagai suatu usaha/ kegiatan yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk mempertemukan permintaan dan penawaran

Pada dasarnya penggunaan pendekatan sistem seperti yang dijelaskan diatas menekankan bahwa perwujudan pariwisata merupakan perpaduan dari bekerjanya

sistem tersebut secara sinkron, dalam arti bahwa daya tarik yang kuat tidak akan mewujudkan pariwisata tanpa dukungan dari komponen (sub sistem) lainnya. Secara umum potensi wisatawan di Karimunjawa sangatlah besar. Karimunjawa mempunyai potensi pariwisata yang luar biasa, berupa wisata alam dan budaya, menurut data BPS tahun 2002 jumlah wisatawan 4.765 jiwa sedangkan tahun 2003 jumlah wisatawan mencapai 5.273 jiwa. Pertumbuhan jumlah wisatawan sebesar 11 % dari tahun 2002 ke 2003 menunjukkan bahwa minat wisatawan untuk mengunjungi Kepulauan Karimunjawa meningkat.

TABEL IV.1
JUMLAH PENGUNJUNG OBYEK WISATA
DI KABUPATEN JEPARA TH 2001 – 2003

No	Obyek Wisata	Jml Wisatawan (Jiwa)		
		2001	2002	2003
1	Museum RA Kartini	4.852	5.680	4.841
2	Pantai Kartini	90.258	96.949	94.887
3	Pantai Tirta Samudra	81.366	85.789	87.668
4	Makam dan Masjid Mantingan	132.258	130.725	145.984
5	Pulau Panjang	9.255	9.906	7.256
6	Benteng Portugis	11.585	13.642	9.358
7	Air Terjun Songgo Langit	788	800	1.255
8	Monumen Ari – Ari RA.Kartini	569	746	489
9	Taman Nasional Karimunjawa	4.433	4.765	5.723
10	Makam Kalinyamat	121.369	115.894	178.698

Sumber : Jepara dalam Angka 2003.

Dari data jumlah kunjungan wisata di beberapa obyek wisata di Kabupaten Jepara terlihat bahwa orientasi wisatawan ke Kabupaten Jepara sebagian ke wisata ziarah. Hal ini terlihat dari besarnya jumlah wisatawan yang mengunjungi obyek – obyek wisata ziarah seperti Makam Kalinyamat (33 %) dan Makam dan Masjid

Mantingan (29 %). Sementara itu wisata pesisir pantai juga mendominasi kunjungan wisatawan di Kabupaten Jepara diantaranya di Pantai Kartini dan Pantai Tirta Samudra. Sedangkan Kunjungan ke Taman Nasional Karimunjawa relatif masih kurang begitu besar dibandingkan dengan obyek wisata diatas.

Kondisi diatas menggambarkan bahwa minat wisata pantai masyarakat cukup besar, lokasi Pantai Kartini dan Pantai Tirta Samudra yang aksesibilitasnya lebih mudah jika dibanding dengan pantai – pantai di Kep Karimunjawa merupakan alasan utama mengapa masyarakat lokal (khususnya) lebih memilih berwisata di kedua pantai ini dibanding dengan di Karimunjawa. Namun demikian ragam obyek wisata pantai di Karimunjawa yang lebih bermacam – macam merupakan daya tarik utama untuk menarik wisatawan berkunjung.

4.1.1. Analisis Pengembangan Wilayah Taman Nasional Laut Kepulauan Karimunjawa sebagai Kawasan Pariwisata.

Kepulauan Karimunjawa merupakan gugusan kepulauan berjumlah 22 pulau yang terletak di Laut Jawa pada posisi astronomis $5^{\circ}40'00''$ - $5^{\circ}58'50''$ LS dan $110^{\circ}05'00''$ – $110^{\circ}31'00''$ BT. Penyebaran penduduk tersebut meliputi 5 buah pulau yang relatif besar, yaitu P. Karimunjawa dan P. Genting (Desa Karimunjawa), P. Kemujan (Desa Kemujan), P.Parang dan P. Nyamuk (Desa Parang). Sedangkan pulau-pulau lainnya yang relatif lebih kecil sampai saat ini belum berpenghuni. Sesuai dengan kondisi wilayah yang merupakan lingkungan laut dengan potensi perikanan lautnya yang tinggi, maka sebagian besar penduduknya mempunyai mata pencaharian sebagai

nelayan (57 %) dan hanya sebagian kecil yang menjadi petani (12 %) dan pedagang (23 %).

Kepulauan Karimunjawa khususnya Taman Nasional Karimunjawa merupakan kawasan pelestarian alam dikarenakan oleh beberapa potensi yang dimilikinya, yaitu :

- Keanekaragaman hayatinya tinggi, terutama di lingkungan terumbu karang, mangrove dan lamun.
- Kawasan yang memiliki keindahan alam dengan hutan yang masih asli, pantai berpasir putih dengan terumbu karang yang mengelilingi pulau-pulau, adanya pohon dewadaru yang endemik, burung elang laut, karang merah (*Tubipora sp*), penyu hijau , penyu sisik dan penyu leang.
- Potensi sumberdaya tinggi, baik wisata bahari maupun wisata lingkungan dan rekreasi yang ditujukan untuk skala nasional maupun Internasional.

Ekosistem Kepulauan Karimunjawa menggambarkan keunikan habitat dan keanekaragaman struktur habitat sebagai akibat keragaman ukuran pulau dan system perairan kepulauan dengan 4 musim yang sangat berpengaruh terhadap tingkat keanekaragaman atau biodiversitasnya. Kawasan Karimunjawa merupakan perwakilan dari 5 (lima) tipologi sumberdaya hayati tropis, yaitu :

- a. Hutan Mangrove, dijumpai di daerah pesisir pantai P. Karimunjawa, P. Cemara Besar, P. Cemara Kecil, P. Kemujan, P. Bengkoang, dan P. Sintok, yang didominasi oleh jenis *Bruguiera spp* dan *Rhizophora spp*.
- b. Terumbu Karang, dijumpai dua tipe terumbu, yaitu terumbu karang pantai (fringing reefs) dan terumbu karang penghalang (barrier reef). Secara keseluruhan terdapat 12 familia dan 33 genera.

- c. Rumput Laut dan Padang Lamun, tersebar merata hampir di semua pulau. Habitatnya adalah perairan laut dangkal mulai dari daerah pasang surut (intertidal) sampai dengan kedalaman 20 meter. Rumput laut yang ditemukan meliputi 1) *Chlorophyta*, 2) *Phaeophyta*, dan 3) *Rhodophyta*. Sedangkan untuk lamun, ditemukan 10 genera yang termasuk kedalam *Pomatogetonaceae* dan *Hydrocharitaceae* yang didominasi oleh *Enhalus* dan *Thalassia*.
- d. Hutan Hujan Tropis Dataran Rendah, menempati daerah pada ketinggian 0-400 meter dpl P. Karimunjawa. Kondisi vegetasi di daerah ini sebagian besar masih dalam keadaan utuh dengan jenis dominant yaitu Gondorio (*Bouea gandaria*), Jambon (*Viburnum coriaceum*). Peranan hutan ini sebagai catchment area sehingga menekan erosi dan memelihara siklus hidrologi

Beberapa atraksi wisata darat maupun laut yang ada di Kepulauan Karimunjawa adalah sebagai berikut :

- Hiking dan Camping, aktivitas ini dapat dilakukan di beberapa pulau di Taman Nasional antara lain di Pulau Karimunjawa, Pulau kemujan, dan Pulau Parang. Pulau-pulau ini memiliki variasi vegetasi yang cukup banyak dan keadaan geologis yang menantang yang cukup mendukung untuk aktivitas ini.
- Sun Bathing, aktivitas ini dapat dinikmati di sebelah barat Pulau Menjangan Besar, sebelah barat Pulau Cemara Kecil.
- Bird Watching, dari data statistik Taman Nasional Karimunjawa tahun 2000 terdapat 77 spesies burung darat dan pantai. Hal ini sangat mendukung untuk kawasan wisata bird watching.
- Caving , wisata penelusuran goa dapat dilakukan di goa Sarang di Pulau Parang.

- Swimming, Snorkling, Diving, Fishing.

Gambaran beberapa obyek wisata diatas menunjukkan bahwa potensi pariwisata di Karimunjawa sangatlah besar. Selain potensi utama tersebut, terdapat pula potensi penunjang seperti perahu penyebrangan antar pulau (dimiliki oleh 15 orang), 2 orang guide, 1 wartel, 1 rumah makan. Namun demikian masih diperlukan pengembangan dan atau peningkatan kualitas atraksi dari obyek – obyek wisata tersebut.

Proses pengembangan kegiatan pariwisata di Kepulauan Karimunjawa tentu saja tidak terlepas dari penataan zonasi yang ada di Kawasan Taman Nasional Karimunjawa. Penataan zonasi harus didasarkan pada aspek yang menyeluruh, sehingga dalam pelaksanaannya mampu menjalankan fungsi utama kawasan pelestarian alam serta pariwisata dan didukung secara penuh oleh seluruh pihak terkait termasuk masyarakat Karimunjawa. Keterpaduan langkah dari seluruh pihak terkait diharapkan mampu memberikan penajaman dalam beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam penataan zonasi (biofisik, sosial ekonomi masyarakat, kelembagaan, rencana pembangunan daerah).

Sistem zonasi untuk kawasan Taman Nasional Karimunjawa digunakan untuk membagi kawasan Taman Nasional menjadi beberapa zona guna menentukan kegiatan – kegiatan pengelolaan taman nasional sesuai dengan peruntukannya. Pada bab sebelumnya telah disajikan pembagian zonasi menurut Taman Nasional Karimunjawa (1988), Usulan Zonasi hasil Lokakarya Tingkat Kabupaten Jepara Th.2004 dan Usulan Zonasi hasil Lokakarya Tingkat Desa. Secara umum pembagian zonasi dibagi menjadi Zona inti, Zona Perlindungan, Zona Pemanfaatan dan Zona Penyangga.

Dari ketiga zona tersebut pemanfaatan untuk kegiatan pariwisata dapat dilakukan di 3 zona yaitu, zona perlindungan, zona pemanfaatan dan zona penyangga.

Untuk zona perlindungan kegiatan pariwisata yang dilakukan sifatnya sangat terbatas dan dibawah pengawasan Balai Taman Nasional Karimunjawa. Kegiatan pariwisata terutama berada di zona pemanfaatan, zona ini selain untuk kegiatan pariwisata juga dimanfaatkan untuk kegiatan – kegiatan lainnya seperti penangkapan ikan. Sedangkan di wilayah zona penyangga beberapa kegiatan yang dapat dilakukan terutama adalah kegiatan pengembangan/ alternative usaha ekonomi melalui optimalisasi pemanfaatan untuk mengurangi tekanan terhadap sumberdaya alam di Kawasan Taman Nasional. Secara umum lokasi – lokasi sebagai pengembangan kegiatan pariwisata berada di ketiga zona tersebut yang secara administratif berada di wilayah Desa Kemujan dan Desa Karimunjawa.

4.1.2. Karakteristik Masyarakat

Dari hasil kuesioner yang telah disebarakan pada responden (100 masyarakat di Kepulauan Karimunjawa) didapatkan bahwa sebagian besar responden adalah laki – laki (73 %) sedangkan sisanya adalah perempuan (27 %) dengan rata – rata usia responden adalah 23 – 50 tahun laki – laki dan 28 – 46 tahun responden perempuan. Pengambilan karakteristik jenis kelamin untuk mengetahui perbedaan pandangan antara responden laki – laki dan wanita. Dari data Jumlah Penduduk di Kariminjawa juga terlihat bahwa jumlah penduduk laki – laki lebih mendominasi daripada perempuan, sehingga komposisi responden yang diambil cukup representatif menggambarkan kondisi riil penduduk di Karimunjawa.

TABEL IV.2
JENIS KELAMIN RESPONDEN MASYARAKAT

Gender	Jumlah	Prosentase (%)
Laki - Laki	73	73
Perempuan	27	27
JUMLAH	100	100

Sumber : analisis 2005

Untuk tingkat pendidikan responden di Kepulauan Karimunjawa sebagian besar adalah tamatan SLTP/ Sederajat (41 %), tamatan SLTA/ Sederajat (24 %), tamatan SD/ Sederajat (21 %) serta (14 %) tidak pernah mengikuti pendidikan formal. Untuk pengambilan karakteristik pendidikan untuk mengetahui perbedaan pandangan antara responden dengan tingkat pendidikan SLTP/ Sederajat, SLTA/ Sederajat dan tingkat pendidikan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat cukup baik, walaupun jumlah responden yang tidak mengikuti pendidikan formal masih cukup (14 %)

TABEL IV.3
TINGKAT PENDIDIKAN RESPONDEN MASYARAKAT

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
Tidak Memiliki Pendidikan Formal	14	14
Tamat SD	21	21
Tamat SLTP	41	41
Tamat SLTA	24	24
Tamat PT	-	-
JUMLAH	100	100

Sumber : analisis 2005

Sedangkan karakteristik pekerjaan dari responden sebagian besar adalah wiraswasta (62 %), Pegawai Negeri (12 %) Ibu Rumah Tangga (20 %), ABRI (6 %). Karakteristik masyarakat yang berprofesi wiraswasta (62 %) sebagian besar bergerak pada bidang pariwisata (homestay, penyewaan kapal dll) dan perikanan.

TABEL IV.4
PEKERJAAN RESPONDEN (MASYARAKAT)

Pekerjaan	Jumlah	Prosentase (%)
Wiraswasta	62	62
Pegawai Negeri	12	12
Ibu Rumah Tangga	20	20
ABRI	6	6
JUMLAH	100	100

Sumber : analisis 2005

Secara umum keberadaan kegiatan pariwisata di Kepulauan Karimunjawa juga memberikan dampak positif dari segi perekonomian, hal ini terlihat dari sebagian besar masyarakat mendapatkan nilai tambah (penghasilan tambahan) dari keberadaan kegiatan pariwisata ini yaitu 78 % responden mendapatkan penghasilan tambahan kurang dari Rp. 500.000,- per bulannya dan sisanya 22 % responden mendapatkan penghasilan tambahan tetapi nilainya tidak tetap (sulit dihitung karena tidak tetap). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan kegiatan pariwisata memberikan berbagai dampak positif bagi masyarakat sekitarnya, terutama dalam rangka peningkatan penghasilan masyarakat lokal.

TABEL IV.5
PENDAPATAN TAMBAHAN BULANAN RESPONDEN (MASYARAKAT)
DARI SEKTOR PARIWISATA

Pendapatan Tambahan	Jumlah	Prosentase (%)
Kurang dari Rp. 500.000	78	78
Rp. 500.000,- ≤ pendapatan tambahan ≤ Rp. 1.000.000,-	-	-
Lebih dari Rp. 1.000.000,-	-	-
Sulit dihitung karena tidak tetap	22	22
JUMLAH	100	100

Sumber : analisis 2005

4.1.3. Karakteristik Wisatawan

Dari hasil kuesioner yang telah disebarakan pada responden (40 wisatawan di Kepulauan Karimunjawa) didapatkan bahwa sebagian besar responden adalah laki – laki (65 %) sedangkan sisanya adalaah perempuan (35 %) dengan rata – rata usia responden adalah 35 – 50 tahun untuk laki – laki dan 30 – 45 tahun untuk responden perempuan. Dimana rentang usia tersebut adalah usia yang paling produktif dalam berekreasi.

TABEL IV.6
JENIS KELAMIN RESPONDEN WISATAWAN

Gender	Jumlah	Prosentase (%)
Laki - Laki	26	65
Perempuan	14	35
JUMLAH	40	100

Sumber : analisis 2005

Untuk tingkat pendidikan responden wisatawan di Kepulauan Karimunjawa sebagian besar adalah tamatan PT/ Akademi (60 %), tamatan SLTA/ Sederajat (25 %), serta tamatan SD/ Sederajat (15 %).

TABEL IV.7
TINGKAT PENDIDIKAN RESPONDEN WISATAWAN

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
Tidak Memiliki Pendidikan Formal	-	-
Tamat SD	6	15
Tamat SLTP	-	-
Tamat SLTA	10	25
Tamat PT/ Akademi	24	60
JUMLAH	40	100

Sumber : analisis 2005

Sedangkan karakteristik pekerjaan dari responden sebagian besar adalah wiraswasta (56 %), Pegawai Negeri (25 %) Ibu Rumah Tangga (19 %). Terlihat bahwa sebagian besar responden yang melakukan kunjungan ke Karimunjawa adalah wiraswasta, atau pegawai perusahaan swasta. Secara umum informasi tentang keberadaan kegiatan pariwisata di Kepulauan Karimunjawa bagi sebagian besar responden mengetahui dari berita – berita dari media massa baik dari televisi maupun surat kabar (45 %), informasi dari teman – teman yang pernah mengunjungi Karimunjawa (38) yang lainnya informasi dari brosur maupun dari biro travel (17 %). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan promosi/ marketing dari pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata masih sangat kurang, karena sebagian besar responden mengetahui keberadaan dari obyek wisata Karimunjawa dari ulasan – ulasan berita di surat kabar, sementara peran dari brosur – brosur atau leaflet hanya sebesar 17 % wisatawan yang mengetahui dari media tersebut.

TABEL IV.8
PEKERJAAN RESPONDEN (WISATAWAN)

Pekerjaan	Jumlah	Prosentase (%)
Wiraswasta	22	56
Pegawai Negeri	10	25
Ibu Rumah Tangga	8	19
ABRI	-	-
JUMLAH	40	100

Sumber : analisis 2005

4.1.4. Pengembangan Sarana dan Prasarana Pendukung

Sementara itu kondisi aksesibilitas di Kepulauan Karimunjawa secara umum masih kurang memadai. Aksesibilitas eksternal dari Semarang, Jepara dan Karimunjawa ke kawasan wisata selama ini dilayani oleh ferry ASDP KM. Muria dan Kapal Cepat

Kartini kurang lebih selama 2 (dua) jam dari penyeberangan dari Kota Jepara. Transportasi merupakan kendala utama untuk jalur Jepara – Karimunjawa maupun Semarang – Karimunjawa. Untuk rute Jepara – Karimunjawa dilayani oleh KM. Muria dengan jadwal keberangkatan dari Jepara maupun Semarang setiap hari kecuali hari selasa. Sedangkan sejak akhir tahun 2004 terdapat rute pelayaran Semarang – Karimunjawa menggunakan Kapal Cepat Kartini. Penerbangan reguler yang melayani tujuan kepulauan karimunjawa dilayani oleh maskapai penerbangan Deraya Air Service (sistem carteran).

Sedangkan transportasi lokal di Karimunjawa lebih banyak dilayani oleh ojek sepeda motor serta kapal mesin dan tradisional untuk transportasi antar pulau di Karimunjawa. Angkutan desa masih sangat terbatas kurang lebih hanya ada 11 buah (mobil dan motor). Kondisi diatas tentu saja kurang mendukung kegiatan pariwisata di Karimunjawa.

Untuk Infrastruktur lainnya seperti listrik, air bersih, telepon secara umum sudah ada di Kepulauan Karimunjawa, namun pelayanannya masih belum terlalu maksimal (dibahas dalam Analisis Preferensi Masyarakat & Wisatawan Domestik dalam pengembangan Pariwisata di Kepulauan Karimunjawa). Kondisi ini tentu saja perlu diperbaiki untuk dapat meningkatkan daya tarik wisata di Kepulauan Karimunjawa.

Berdasarkan kondisi diatas terlihat bahwa aspek permintaan dan penawaran dalam kegiatan pariwisata di Kepulauan Karimunjawa cukup mendukung untuk dapat dikembangkan. Artinya potensi jumlah wisatawan yang cukup besar serta potensi obyek wisata yang ditawarkan apabila dapat dikemas sedemikian rupa akan dapat mengembangkan kegiatan pariwisata di Kepulauan Karimunjawa yang nantinya diharapkan akan membawa dampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Paket

– paket wisata alam seperti diving & snorkling akan sangat menarik wisatawan, karena kondisi kekayaan bawah laut Karimunjawa yang sangat indah dan masih asli. Paket wisata budaya juga tidak kalah menariknya, pelibatan masyarakat lokal yang secara umum telah mengetahui kondisi Kepulauan Karimunjawa dalam paket – paket wisata tersebut (tentu saja sebelumnya masyarakat diberi bekal tentang pemandu wisata) juga akan menambah daya tarik paket wisata serta disisi lain juga akan memberikan dampak positif bagi peningkatan pendapatan bagi masyarakat.

Namun demikian terdapat pula beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu peningkatan keberadaan fasilitas dan infrastruktur pendukung aktifitas pariwisata bagi para wisatawan. Beberapa fasilitas yang ada terutama hotel (1buah), homestay (7 buah), rumah makan (1 buah) keberadaannya masih kurang memadai terutama pada saat – saat musim liburan.

4.2. Analisis peran serta masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata

Tujuan yang ingin dicapai dalam tahapan ini adalah untuk mengetahui bentuk peran serta masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata di Karimunjawa dan preferensi wisatawan domestik terhadap pengembangan wisata di Karimunjawa dengan menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil pengambilan data dari para warga maka dapat diketahui prosentase bentuk peran serta yang diinginkan dalam pengembangan kawasan wisata di Karimunjawa bentuk sumbangan dalam berperan serta maupun bentuk kegiatan. Serta preferensi wisatawan domestik terhadap pengembangan pariwisata di Karimunjawa.

Untuk mengetahui hubungan antara karakteristik masyarakat Kepulauan Karimunjawa (responden) dengan aspek – aspek partisipatif dalam kegiatan pariwisata

dilakukan uji statistik dengan menggunakan tabulasi silang atau *crosstab* dari beberapa variabel yang ada serta dengan memperhatikan nilai *chi square*. Penggunaan *Chi Square* terutama untuk mengetahui variabel yang memiliki keterkaitan dengan responden, dengan mengetahui nilai *chi square* akan diketahui adanya hubungan antar variabel tersebut.

Mengenai hasil perhitungan SPSS dapat dilihat pada Tabel dibawah ini :

TABEL IV.9
HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK MASYARAKAT DENGAN ASPEK
PARTISIPATIF DALAM KEGIATAN PARIWISATA

Variabel	Kelestarian Lingkungan	Bentuk Kegiatan Masyarakat	Partisipasi Masyarakat	Keterangan
Gender	5,877	12,233	16,720	variabel yang memiliki nilai Chi Square > 9,4877 memiliki keterkaitan
Pendidikan Terakhir	14,243	14,311	14,908	
Pekerjaan	4,669	7,876	13,950	
Pendapatan Tambahan	14,721	15,213	5,766	

Sumber : hasil analisis 2005

Dari tabel nilai *chi square* diatas antara Karakteristik Masyarakat Kepulauan Karimunjawa dengan Aspek Partisipatif dalam Kegiatan Pariwisata dapat ditemukan dan dilihat keterkaitannya. Hal ini dapat diketahui setelah Nilai *Chi Square* hitung dibandingkan dengan nilai *Chi Square* Tabel (taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan (df) = 4 yaitu 9,4877). Sehingga variabel – variabel yang memiliki nilai *Chi Square* > 9,4877 memiliki keterkaitan. Untuk variabel Kelestarian lingkungan karakteristik masyarakat yang mempengaruhi adalah Pendidikan Terakhir dan Pendapatan Tambahan. Untuk variabel Bentuk Kegiatan dalam pengembangan pariwisata Karakteristik Masyarakat yang mempengaruhi adalah Gender, Pendidikan Terakhir dan

Pendapatan Tambahan. Dari keempat variabel tersebut terlihat bahwa variabel pendidikan terakhir merupakan variabel yang paling berpengaruh, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat semakin mempengaruhi pandangan mereka terhadap Aspek Partisipatif Dalam Kegiatan Pariwisata. Sedangkan untuk variabel – variabel lainnya dalam Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pariwisata, Karakteristik Masyarakat yang mempengaruhi adalah Gender dan Pekerjaan, dengan penjelasan sebagai berikut :

4.2.1 Hubungan Antara Karakteristik Masyarakat dengan Kelestarian Lingkungan

Salah satu peran penting yang harus dilakukan oleh masyarakat adalah sebagai pengendali, masyarakat yang masih menjunjung tinggi kelestarian daerahnya tentu akan berusaha mempertahankan kelestarian lingkungan dan budaya mereka.

Karakteristik masyarakat yang berhubungan dengan variabel ini adalah tingkat pendidikan akhir masyarakat dan pendapatan tambahan yang didapatkan masyarakat atas keberadaan kegiatan pariwisata. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antar variabel tersebut, bahwa tingkat pendidikan responden di Kepulauan Karimunjawa sebagian besar adalah tamatan SLTP/ Sederajat (41 %), tamatan SLTA/ Sederajat (25 %) serta karakteristik pekerjaan dari responden sebagian besar adalah wiraswasta (62 %), Pegawai Negeri (12 %) Ibu Rumah Tangga (20 %) memiliki tingkat kepedulian terhadap kelestarian lingkungan yang tinggi pula hal ini ditunjukkan dari sebagian besar responden 82 % (masyarakat) menganggap bahwa selama ini mereka turut berusaha untuk

menjaga kelestarian lingkungan oleh masyarakat (misal : penanaman bakau, pembibitan ikan, penangkapan ikan ramah lingkungan). Hal ini tentu saja sangat positif dalam mendukung kegiatan pariwisata yang berkelanjutan di wilayah Karimunjawa. Menurut Ramos dan Roman (dalam Yeung, Mc Gee, 1986: 97) peran serta masyarakat berarti menyiapkan pemerintah dan masyarakat untuk menerima tanggung jawab dan aktifitas tertentu. Dalam hal ini terdapat pendelegasian wewenang dari pemerintah dan masyarakat dalam aktifitas tertentu. Sehingga beberapa usaha yang telah dilakukan masyarakat lokal (penanaman bakau, pembibitan ikan dll) harus diberi dukungan dari pihak pemerintah. Bantuan bibit bakau, maupun ikan secara ekonomi akan sangat bermanfaat bagi masyarakat dan kelestarian lingkungan juga akan tetap terjaga. Pembagian peran inilah yang menjadi salah satu bentuk peran serta masyarakat yang bisa diterapkan dengan tetap melibatkan pemerintah sebagai fasilitator.

TABEL IV.10
VARIABEL KELESTARIAN LINGKUNGAN

Aktifitas	Jumlah	Prosentase (%)
Terdapat usaha untuk menjaga kelestarian lingkungan oleh masyarakat .	82	82
Aktifitas masyarakat sehari – hari di Karimunjawa tidak mengganggu kelestarian wisata	8	8
Terdapat aktifitas masyarakat sehari - hari yang mengganggu di lokasi obyek wisata	10	10
JUMLAH	100	100

Sumber : analisis 2005

4.2.2 Hubungan Antara Karakteristik Masyarakat dengan Bentuk Kegiatan Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata

Karakteristik masyarakat yang berhubungan dengan variabel ini adalah gender, tingkat pendidikan akhir masyarakat dan pendapatan tambahan yang didapatkan masyarakat atas keberadaan kegiatan pariwisata. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antar variabel tersebut, bahwa sebagian besar responden adalah laki – laki (73%) dan perempuan (27%) dengan tingkat pendidikan responden di Kepulauan Karimunjawa sebagian besar adalah tamatan SLTP/ Sederajat (41 %), tamatan SLTA/ Sederajat (25 %) memiliki keterkaitan dengan bentuk – bentuk kegiatan yang dilakukan dalam pengembangan pariwisata hal ini ditunjukkan dari sebagian besar responden 86 % (masyarakat) menganggap bahwa selama ini mereka aktif mempunyai inisiatif dalam kegiatan – kegiatan pengembangan pariwisata (misal membuka fasilitas – fasilitas pelayanan bagi wisatawan seperti homestay, wartel, MCK Umum, Ojek, persewaan perahu, pembibitan ikan, penangkapan ikan ramah lingkungan dll). Hal ini tentu saja sangat positif dalam mendukung kegiatan pariwisata yang di wilayah Karimunjawa, beberapa usaha yang telah dilakukan masyarakat lokal (membuka fasilitas – fasilitas pelayanan bagi wisatawan seperti homestay, wartel, MCK Umum, Ojek, persewaan perahu, pembenihan ikan, sovenit dll) ternyata secara ekonomis juga memberikan pengaruh positif bagi peningkatan penghasilan tambahan bagi masyarakat. Pengelolaan kegiatan – kegiatan tersebut secara profesional tentu saja dapat lebih meningkatkan pendapatan – pendapatan tambahan masyarakat (Rp. 300.000,- s/d Rp. 500.000,- per bulan). Sangat diperlukan peranan pihak pemerintah maupun swasta dalam memberikan

bimbingan bagi masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas kegiatan – kegiatan pelayanan bagi wisatawan dan kegiatan pendukung aktivitas pariwisata.

TABEL IV.11
BENTUK KEGIATAN DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA

Bentuk Kegiatan	Jumlah	Prosentase (%)
Aktif mempunyai inisiatif dalam kegiatan – kegiatan pengembangan pariwisata	86	86
Pasif (inisiatif kurang) dalam kegiatan – kegiatan pengembangan pariwisata	12	12
Kurang peduli terhadap pengembangan pariwisata	2	2
JUMLAH	100	100

Sumber : analisis 2005

4.2.3 Hubungan Antara Karakteristik Masyarakat dengan Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pariwisata

Karakteristik masyarakat yang berhubungan dengan variabel ini adalah gender, tingkat pendidikan akhir masyarakat dan pekerjaan masyarakat atas keberadaan kegiatan pariwisata. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antar variabel tersebut, bahwa sebagian besar responden adalah laki – laki (73%) dan perempuan (27%) dengan tingkat pendidikan responden di Kepulauan Karimunjawa sebagian besar adalah tamatan SLTP/ Sederajat (41 %), tamatan SLTA/ Sederajat (25 %) serta karakteristik pekerjaan dari responden sebagian besar adalah wiraswasta (62 %), Pegawai Negeri (12 %) Ibu Rumah Tangga (20 %) memiliki keterkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata hal ini ditunjukkan dari sebagian besar responden 46 % (masyarakat) menganggap bahwa selama ini mereka diajak terlibat secara aktif dalam

berbagai pertemuan baik yang diadakan oleh pemerintah maupun investor (masukan – masukan dari masyarakat diperhatikan) serta 41 % masyarakat diajak terlibat dalam berbagai pertemuan baik yang diadakan oleh pemerintah maupun investor, namun hanya sebatas sosialisasi kebijakan yang akan dilaksanakan tanpa mendengar aspirasi masyarakat. Hal ini tentu saja sangatlah positif terutama agar *sense of belonging* masyarakat terhadap lingkungan sekitar yang tinggi. Namun demikian partisipasi masyarakat harus lebih nyata, artinya tidak hanya sebatas sosialisasi saja tanpa masyarakat diberi kesempatan untuk mengemukakan usul/ pendapat, karena bagaimanapun nantinya merekalah yang akan secara langsung bersentuhan dengan wisatawan.

TABEL IV.12
PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM KEGIATAN PARIWISATA

Bentuk Kegiatan	Jumlah	Prosentase (%)
Masyarakat diajak terlibat secara aktif dalam berbagai pertemuan baik yang diadakan oleh pemerintah maupun investor	46	46
Masyarakat diajak terlibat dalam berbagai pertemuan baik yang diadakan oleh pemerintah maupun investor, namun hanya sebatas sosialisasi kebijakan	41	41
Masyarakat tidak diajak sama sekali	13	13
JUMLAH	100	100

Sumber : analisis 2005

Secara umum peran serta masyarakat lokal terhadap pengembangan kegiatan pariwisata di Kepulauan Karimunjawa sangatlah positif. Dari beberapa variabel yang diajukan dalam kuesioner dan wawancara bagi masyarakat lokal terhadap

pengembangan kegiatan pariwisata di Kepulauan Karimunjawa dapat dilihat bahwa masyarakat menganggap pariwisata memberi dampak positif bagi masyarakat lokal.

Dari variabel keberadaan sarana dan prasarana lingkungan dapat diketahui bahwa masyarakat menganggap bahwa keberadaan jaringan jalan di wilayah Karimunjawa membawa dampak positif pada peningkatan kesempatan bagi mereka untuk mendapatkan penghasilan tambahan di sektor transportasi (angkutan umum dan ojek sepeda motor) (63%) namun demikian terdapat pula masukan dari beberapa responden yang menganggap bahwa keberadaan jaringan jalan yang diaspal belum merata, karena masih terdapat beberapa daerah yang belum diaspal. Untuk jaringan listrik sebagian masyarakat masih menganggap keberadaan jaringan listrik masih kurang optimal fungsinya (82%) karena keberadaan listrik hanya di malam hari (pukul 18.00 – 06.00) sedangkan di siang hari listrik tidak ada (masyarakat menggunakan diesel (PLTD)), masyarakat mengharapkan untuk hari – hari liburan terutama sabtu dan minggu untuk siang hari listrik juga dapat dimanfaatkan. Untuk jaringan air bersih kondisinya relatif kurang maksimal terutama pelayanan bagi rumah tangga yang sangat terbatas hanya dapat dimanfaatkan untuk keperluan makan dan minum (70 %), jaringan air bersih lebih diutamakan pada fasilitas – fasilitas umum, sebagian besar masyarakat masih memanfaatkan sumur. Dari hasil wawancara didapatkan bahwa masyarakat berharap air bersih dapat lebih banyak disalurkan ke masyarakat khususnya di homestay yang disediakan masyarakat, terutama pada musim kemarau yang sumber air tanah relatif kering. Sedangkan untuk jaringan telepon rumah tangga juga sangat diperlukan oleh masyarakat, namun kualitas penerimaannya masih kurang optimal. Kebutuhan jaringan telepon terutama untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Disamping itu

beberapa operator telepon seluler sudah dapat dimanfaatkan di wilayah ini, sehingga jaringan telepon *fixed line* (rumah tangga) belum terlalu dibutuhkan.

Dari segi peran serta masyarakat secara umum masyarakat turut aktif berperan serta dalam kegiatan – kegiatan pendukung kegiatan pariwisata. Dari hasil kuesioner didapatkan 46 % (masyarakat) menganggap bahwa selama ini mereka diajak terlibat secara aktif dalam berbagai pertemuan baik yang diadakan oleh pemerintah maupun investor (masukan – masukan dari masyarakat diperhatikan) serta 41 % masyarakat diajak terlibat dalam berbagai pertemuan baik yang diadakan oleh pemerintah maupun investor, namun hanya sebatas sosialisasi kebijakan yang akan dilaksanakan tanpa mendengar aspirasi masyarakat. Dari ke delapan tipologi menurut Arnstein secara umum kondisi dapat dikelompokkan pada *degree of tokenism* yang berada tahap informing, artinya masyarakat hanya diberikan informasi – informasi tanpa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat.

Kondisi ini harus lebih diperhatikan, selama ini pemerintah maupun pihak swasta mungkin saja memberikan proyek untuk meningkatkan suatu fasilitas umum dalam rangka pengembangan kegiatan pariwisata. Namun meskipun fasilitas itu telah berdiri sering kali tidak digunakan dengan efektif dan efisien bahkan terdapat beberapa fasilitas yang sama selaki tidak dimanfaatkan. Skala prioritas masyarakat mungkin saja berbeda dari skala prioritas yang dimiliki oleh perencana, walaupun masyarakat telah diberi informasi mengenai pilihan yang ada (Conyers,1994: 189). Karena itu dalam tahap awal proses pembangunan masyarakat harus selalu diikutsertakan dalam pertemuan membahas suatu kegiatan. Pertemuan – pertemuan inipun tidak hanya sekedar menginformasikan adanya kegiatan pembangunan, tetapi lebih kepada pembahasan akan apa yang perlu dilakukan secara bersama – sama (*partnership*) mulai

dari proses perumusan tujuan, perencanaan, pelaksanaan, pembiayaan serta perawatan. Dengan memahami tujuan suatu kegiatan, masyarakat dapat memberikan umpan balik, yang akhirnya bisa menjadi suatu kegiatan yang betul-betul memenuhi keinginan mereka.

4.3. Preferensi Wisatawan Domestik dalam Pengembangan Pariwisata

Untuk mengetahui hubungan antara karakteristik wisatawan di Kepulauan Karimunjawa (responden) dengan aspek – aspek dalam kegiatan pariwisata dilakukan uji statistik dengan menggunakan tabulasi silang atau *crosstab* dari beberapa variabel yang ada serta dengan memperhatikan nilai *chi square*. Penggunaan Chi Square terutama untuk mengetahui variabel yang memiliki keterkaitan dengan responden, dengan mengetahui nilai chi square akan diketahui adanya hubungan antar variabel tersebut.

TABEL IV.13
HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK WISATAWAN DOMESTIK
DENGAN ASPEK DALAM KEGIATAN PARIWISATA

Variabel	Sikap Masyarakat Lokal Terhadap Wisatawan	Apresiasi Thd Atraksi Wisata	Fasilitas yang Diperlukan	Keterangan
Gender	15,117	14,213	6,210	variabel yang memiliki nilai Chi Square > 9,4877 memiliki keterkaitan
Pendidikan Terakhir	14,414	15,478	14,908	
Pekerjaan	5,632	6,716	14,287	

Sumber : hasil analisis 2005

Dari tabel nilai chi square diatas antara Karakteristik Wisatawan Domestik di Kepulauan Karimunjawa dengan Aspek dalam Kegiatan Pariwisata dapat ditemukan dan dilihat keterkaitannya. Hal ini dapat diketahui setelah Nilai Chi Square hitung dibandingkan dengan nilai Chi Square Tabel (taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan

(df) = 4 yaitu 9,4877). Sehingga variabel – variabel yang memiliki nilai Chi Square > 9,4877 memiliki keterkaitan. Dari keempat variabel tersebut terlihat bahwa variabel pendidikan terakhir merupakan variabel yang paling berpengaruh, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat semakin mempengaruhi pandangan mereka terhadap Aspek Partisipatif Dalam Kegiatan Pariwisata. Untuk aspek Sikap masyarakat lokal terhadap wisatawan karakteristik wisatawan domestik yang mempengaruhi adalah Gender dan Pendidikan Terakhir. Untuk aspek Apresiasi terhadap atraksi wisata Karakteristik wisatawan domestik yang mempengaruhi adalah Gender dan Pendidikan Terakhir. Sedangkan untuk aspek Fasilitas yang paling diperlukan, Karakteristik wisatawan domestik yang mempengaruhi adalah Pendidikan Terakhir dan Pekerjaan, dengan penjelasan sebagai berikut :

4.3.1 Hubungan Karakteristik Wisatawan dengan Sikap Masyarakat Lokal Terhadap Wisatawan

Karakteristik wisatawan lokal yang berhubungan dengan variabel ini adalah gender dan tingkat pendidikan akhir wisatawan. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antar variabel tersebut, bahwa sebagian besar responden adalah laki – laki (65%) dan perempuan (35%) dengan tingkat pendidikan responden di Kepulauan Karimunjawa sebagian besar adalah tamatan PT/ Akademi (60 %), tamatan SLTA/ Sederajat (25 %), serta tamatan SD/ Sederajat (15 %) memiliki keterkaitan dengan sikap masyarakat lokal terhadap wisatawan hal ini ditunjukkan dari sebagian besar responden 78 % (wisatawan) menganggap bahwa selama ini sikap masyarakat lokal Karimunjawa terhadap keberadaan wisatawan sangatlah ramah dan bersedia memberikan bantuan dan atau

pelayanan bagi wisatawan. Sifat kekeluargaan yang merupakan karakteristik masyarakat lokal, terlihat pula dari sikap mereka terhadap wisatawan, hal ini tentu saja sangat positif dalam mendukung kegiatan pariwisata di wilayah Karimunjawa, sikap tersebut akan memberikan citra positif bagi masyarakat Karimunjawa yang tentu saja akan membawa dampak positif bagi pengembangan kegiatan pariwisata.

TABEL IV.14
SIKAP MASYARAKAT LOKAL TERHADAP WISATAWAN

Sikap Masyarakat	Jumlah	Prosentase (%)
ramah dan bersedia memberi pelayanan bagi wisatawan	31	78
Biasa saja, cenderung tidak terlalu mempedulikan	9	22
Terdapat gangguan kepada wisatawan	-	-
Belum tau apa yang harus dikerjakan	-	-
JUMLAH	40	100

Sumber : analisis 2005

4.3.2 Hubungan Karakteristik Wisatawan dengan Apresiasi Terhadap Atraksi Wisata.

Karakteristik wisatawan lokal yang berhubungan dengan variabel ini adalah gender dan tingkat pendidikan akhir wisatawan. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antar variabel tersebut, bahwa sebagian besar responden adalah laki – laki (65%) dan perempuan (35%) dengan tingkat pendidikan responden di Kepulauan Karimunjawa sebagian besar adalah tamatan PT/ Akademi (60 %), tamatan SLTA/ Sederajat (25 %), serta tamatan SD/ Sederajat (15 %) memiliki keterkaitan dengan apresiasi terhadap atraksi wisata hal ini ditunjukkan dari sebagian besar responden 70 % (wisatawan) menganggap bahwa apresiasi

mereka terhadap keberadaan obyek wisata (atraksi) sangat bagus mereka rata – rata menikmati beberapa atraksi wisata yang disajikan sekitar 60 menit. Keberadaan obyek dan atraksi wisata di Karimunjawa memang cukup menarik minat wisatawan, namun begitu perlu dikembangkan pula obyek – obyek atau atraksi wisata lainnya. Budaya – budaya lokal perlu dionjalkan sehingga dapat menunjukkan ciri khas wilayah. Pelestarian ekosistem di Karimunjawa juga tidak kalah pentingnya untuk selalu menjaga kualitas lingkungan.

TABEL IV.15
APRESIASI TERHADAP ATRAKSI WISATA

Apresiasi	Jumlah	Prosentase (%)
menikmati atraksi lebih atau sama dengan 60 menit	28	70
menikmati atraksi antara 30 – 60 menit	4	10
menikmati atraksi kurang atau sama dengan 30 menit	8	20
JUMLAH	40	100

Sumber : analisis 2005

4.3.3 Hubungan Karakteristik Wisatawan dengan Fasilitas Yang Paling Diperlukan.

Karakteristik wisatawan lokal yang berhubungan dengan variabel ini adalah tingkat pendidikan akhir wisatawan dan pekerjaan wisatawan. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antar variabel tersebut, bahwa sebagian besar responden responden (wisatawan) di Kepulauan Karimunjawa adalah tamatan PT/ Akademi (60 %), tamatan SLTA/ Sederajat (25 %), serta tamatan SD/ Sederajat (15 %) dengan sebagian besar wisatawan berprofesi wiraswasta (56 %), Pegawai Negeri (25 %) Ibu Rumah Tangga (19 %) memiliki keterkaitan dengan variabel fasilitas yang diperlukan hal ini ditunjukkan dari sebagian besar

responden 54 % (wisatawan) menganggap bahwa fasilitas yang perlu paling diperlukan adalah hotel dan homestay serta 34 % menganggap fasilitas yang paling diperlukan adalah rumah makan/ restoran. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan beberapa fasilitas pendukung pariwisata di Kepulauan Karimunjawa masih sangat kurang. Hotel, homestay, warung makan yang sudah ada dirasakan oleh wisatawan masih kurang memadai, dari hasil wawancara juga didapatkan bahwa fasilitas hotel dan homestay yang ada masih kurang memadai.

TABEL IV.16
FASILITAS YANG PALING DIPERLUKAN

Fasilitas	Jumlah	Prosentase (%)
Akomodasi (hotel, homestay)	21	54
Rumah makan/ restoran	14	34
Wartel	-	-
Transportasi	5	12
JUMLAH	40	100

Sumber : analisis 2005

4.3.4. Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Preferensi Wisatawan Domestik

Karakteristik wisatawan domestik di Karimunjawa laki – laki (65 %) sedangkan sisanya adalah perempuan (35 %) dengan rata – rata usia responden adalah 35 – 50 tahun untuk laki – laki dan 30 – 45 tahun untuk responden perempuan, dengan tingkat pendidikan tamatan PT/ Akademi (60 %), tamatan SLTA/ Sederajat (25 %), serta tamatan SD/ Sederajat (15 %). Secara umum memiliki preferensi yang positif terhadap pengembangan kegiatan pariwisata di Kepulauan Karimunjawa.

Dari beberapa variabel yang diajukan dalam kuesioner dan wawancara bagi wisatawan terhadap pengembangan kegiatan pariwisata di Kepulauan Karimunjawa

dapat dilihat bahwa wisatawan menganggap kegiatan pariwisata berkembang cukup bagus.

Wisatawan berharap pengembangan atraksi wisata di Kepulauan Karimunjawa perlu lebih dikembangkan secara kreatif. Perlunya paket – paket wisata alam maupun budaya dan pengelolaan informasi serta publikasi terutama dalam bentuk – bentuk brosur dan leaflet yang lebih intensif adalah masukan yang paling banyak disarankan oleh wisatawan (79%). Permasalahan aksesibilitas juga merupakan kendala yang paling disorot wisatawan, keberadaan hotel, homestay serta fasilitas – fasilitas pendukung (ATM, wartel, warnet) yang masih sangat kurang juga harus diperhatikan. Diperlukan penambahan investasi untuk pembangunan fasilitas – fasilitas pendukung tersebut. Untuk sarana dan prasarana, listrik dan air bersih merupakan sarana dan prasarana yang dirasakan kurang, sebagian besar responden (82 %) menganggap kebutuhan pemenuhan kedua sarana dan prasarana tersebut mendesak untuk dipenuhi.

Diluar kondisi diatas secara umum wisatawan menganggap bahwa Kawasan Karimunjawa memiliki potensi pariwisata alam maupun budaya yang sangat besar untuk dikembangkan. Namun demikian mereka juga menyayangkan beberapa aktifitas penangkapan ikan dengan bahan kimia yang masih sering dijumpai di wilayah Karimunjawa akan memberikan dampak yang negatif bagi kelestarian ekosistem di Karimunjawa.

Terkait dengan komponen – komponen pengembangan pariwisata di Kepulauan Karimunjawa, terdapat beberapa tanggapan dan harapan yang disampaikan oleh wisatawan :

1. Atraksi dan aktivitas pariwisata

Secara umum seperti yang telah didefinisikan pada analisis sebelumnya potensi obyek wisata di Karimunjawa sangatlah besar (80 %) terutama yang berhubungan dengan alam. Namun demikian wisatawan masih menganggap bahwa obyek yang ada belum diolah dengan maksimal, artinya wisatawan hanya menikmati obyek – obyek yang memang disediakan oleh alam, belum ada inovasi – inovasi pengembangan obyek wisata tersebut oleh pemerintah, masyarakat maupun swasta.

2. Akomodasi

Penginapan hotel (1 buah) maupun homestay (7 buah) yang ada belum terlalu memadai. Perlu adanya peningkatan jumlah hotel (kurang lebih butuh tambahan 2 Hotel) dan homestay (kurang lebih butuh tambahan 10 homestay), sesuai dengan segmen wisatawan, artinya sebaiknya terdapat hotel dari kelas bintang 4 atau 5 sampai dengan hotel kelas melati, karena wisatawan yang datang di Karimunjawa berasal dari berbagai segmen. Untuk homestay secara umum sudah baik, masyarakat bersikap sangat kooperatif (bersedia memberikan bantuan) dengan para wisatawan, namun demikian masyarakat perlu dibekali pengetahuan atau ketrampilan untuk memberikan pelayanan yang lebih kreatif, artinya masyarakat tidak hanya menyewakan rumah dan menyediakan makanan, tapi diharapkan nantinya masyarakat bisa menjadi guide, memberikan pelatihan – pelatihan singkat budaya lokal dll.

3. Fasilitas dan Jasa Layanan Wisata Lainnya

Keberadaan fasilitas – fasilitas penunjang kegiatan pariwisata masih kurang memadai. Bank, restoran, toko penjualan souvenir, fasilitas kesehatan masih

sangat terbatas keberadaannya bahkan tidak ada sama sekali. Fasilitas – fasilitas tersebut akan sangat mempengaruhi kenyamanan dari para wisatawan.

4. Sarana Transportasi.

Wisatawan juga masih menganggap keberadaan sarana transportasi menuju Karimunjawa masih sangat terbatas (akses dari Jepara maupun Semarang hanya 3x dalam satu minggu), artinya transportasi umum menuju karimunjawa tidak tersedia setiap hari. Perlu dipertimbangkan juga akses – akses langsung ke karimunjawa dari kota – kota besar di sekitarnya (terutama dari Kota Semarang) baik dari jalur air maupun udara

5. Prasarana

Jenis prasarana yang paling dibutuhkan adalah listrik dan air bersih. Penggunaan listrik masih sangat terbatas, bahkan di siang hari sebagian besar listrik dipadamkan, banyak masyarakat yang menggunakan diesel. Air bersih juga sangat dibutuhkan terutama untuk kebutuhan makan dan minum.

Keberadaan komponen – komponen diatas merupakan satu kesatuan yang akan saling mendukung pengembangan kegiatan pariwisata secara umum di Karimunjawa. Pemenuhan dari komponen – komponen tersebut merupakan salah satu faktor pendorong perkembangan pariwisata, perhatian dari aspek demand wisatawan ini juga sebagai salah satu strategi pengembangan (artinya pariwisata tidak hanya memperhatikan aspek supply berdasarkan kebutuhan yang dilihat oleh pengelola). Adanya perhatian akan kebutuhan wisatawan ini diharapkan dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

4.4. Analisis Pengembangan Pariwisata di Kepulauan Karimunjawa Yang Berbasis Masyarakat

UU No. 9/1990 di samping menyiratkan penyelenggaraan pariwisata yang memperhatikan kelestarian, keseimbangan, keterpaduan ekologi dan keberlanjutan, juga telah menempatkan masyarakat untuk berperan serta dalam penyelenggaraan dan pengambilan keputusan. Sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam analisis ini adalah untuk mengetahui bentuk pengembangan pariwisata yang seimbang secara ekologis, serta keberadaan usaha peningkatan daya guna dan hasil guna yang optimal dalam mendukung pembangunan yang berkelanjutan, terutama untuk mengetahui kegiatan – kegiatan yang telah dilaksanakan dalam mendukung *sustainable development* yang cocok di Karimunjawa, terutama didasari atas hasil Identifikasi Obyek Wisata di Kepulauan Karimunjawa dan Identifikasi Pengembangan Pariwisata yang *sustainable*. Pengembangan – pengembangan yang dilakukan harus tetap memperhatikan peraturan perundangan yang berlaku serta memperhatikan sistem zonasi yang ada.

Pengembangan pariwisata karimunjawa tidak terlepas dari pola pengembangan pariwisata di Kabupaten Jepara pada umumnya. Oleh karena itu pengembangan pariwisata tersebut didekati dari pola kebijaksanaan umum pariwisata Kabupaten Jepara, disamping pertimbangan pemanfaatan potensi.

Prinsip pengembangan Ekowisata (Insula, 1995) juga merupakan kegiatan yang dianggap sebagai perwujudan pariwisata berkelanjutan, yang memiliki karakteristik spesifik karena adanya kepedulian pada kelestarian lingkungan dan pemberian manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Oleh karena itu setiap kegiatan Ekowisata harus dapat mengikuti prinsip – prinsip pengelolaan yang berkelanjutan yaitu :

1. Berbasis pada wisata alam, hal ini terutama karena sebagian besar potensi wisata di Karimunjawa mengandalkan potensi keindahan alam.
2. Menekankan pada kegiatan konservasi sebagai konsekwensi dari mengandalkan potensi keindahan alam adalah upaya untuk tetap menjaga kualitas sumber daya alam tersebut.
3. Mengacu pada kegiatan pariwisata yang berkelanjutan, usaha – usaha konservasi tentu saja merupakan salah satu upaya agar kegiatan pariwisata di Karimunjawa dapat berkelanjutan.
4. Mengakomodasikan budaya lokal, selain potensi sumber daya alam perlu dikembangkan pula obyek atau atraksi yang mengandalkan budaya lokal, selain untuk melestarikan kebudayaan hal ini dapat menjadi ciri utama pengembangan pariwisata.
5. Memberi manfaat pada ekonomi lokal dan kegiatan pendidikan, diharapkan juga keberadaan kegiatan pariwisata juga dapat memberikan nilai tambah ekonomi dan pendidikan bagi masyarakat lokal.

4.4.1. Pengembangan dengan memperhatikan Potensi Lokal

Secara umum pola pengembangan ekowisata dengan pendekatan kegiatan pariwisata berkelanjutan merupakan pola yang tepat untuk dikembangkan di Kepulauan Karimunjawa. Pola ini memiliki ciri pada pemenuhan dua syarat utama, yaitu : memperhatikan kelestarian lingkungan dan berorientasi pada masyarakat lokal. Kedua syarat tersebut mutlak harus dipenuhi untuk dapat mendukung pengembangan pariwisata di Karimunjawa. Pengembangan terpadu antara wisata dengan lingkungan, dimana usaha pengembangan seluruh obyek wisata yang ada dilakukan dalam kesatuan

pengembangan obyek wisata itu sendiri dengan lingkungan penunjangnya. Sebagai kawasan taman nasional, aspek zonasi juga harus diperhatikan terutama pengembangan kegiatan pariwisata tidak dapat dilakukan di zona inti kawasan taman nasional, hanya dapat dilakukan di zona perlindungan (wisata khusus/ terbatas), zona pemanfaatan dan zona penyangga.

Untuk mengembangkan kegiatan Ekowisata di Kepulauan Karimunjawa perlu mempertimbangan beberapa hal yang merupakan potensi lokal, diantaranya adalah :

- **Obyek Wisata dan Atraksi**

Selain potensi menyimpan berbagai potensi pesona keindahan alam, pegunungan, pantai dan di bawah laut yang tidak dimiliki daerah lain, pola pengembangan obyek wisata harus lebih memperhatikan aspek keberagaman atraksi wisata. Potensi wisata budaya perlu dibina dan dikembangkan secara terpadu dengan obyek wisata lain terutama dengan kesamaan tema obyek wisata lainnya di Kabupaten Jepara ataupun di Kabupaten lain di sekitar Kabupaten Jepara. Pengembangan dan pembinaan secara terpadu antara lain dengan melestarikan dan mengelola obyek wisata yang ada.

Untuk mengoptimalkan atraksi budaya lokal dapat dilakukan kegiatan pementasan dengan frekuensi yang lebih banyak. Even – even tertentu (misal : lomba memancing) perlu lebih sering diadakan untuk mengundang wisatawan. Peningkatan kualitas obyek wisata maupun atraksi yang telah ada, juga perlu dilakukan. Obyek wisata alam pegunungan, budaya (tarian reog) harus lebih ditingkatkan pengelolaannya karena hanya sebagian kecil wisatawan yang menikmati obyek (20%) dan atraksi (12%) .

- **Aspek Lingkungan**

Pembangunan pariwisata tidak menimbulkan efek negatif bagi ekosistem setempat, selain itu harus diupayakan konservasi untuk melindungi sumberdaya alam. Dalam pemanfaatan SDA untuk kegiatan pariwisata harus lebih memperhatikan aspek kelestarian dan keberlanjutan lingkungan (82%). Konsep ekowisata dapat dilaksanakan terutama agar kualitas lingkungan di Karimunjawa tetap terjaga. Perlu dilakukan bimbingan kepada masyarakat tentang usaha – usaha (pemanfaatan teknologi) untuk menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini belum dilakukan di Karimunjawa, namun demikian budaya – budaya lokal Karimunjawa sebenarnya juga ramah lingkungan, namun masih tetap terdapat oknum masyarakat yang mengeksploitasi SDA dengan berlebihan. Usaha – usaha pelestarian yang telah dilakukan masyarakat seperti penanaman bakau dan budidaya ikan perlu terus ditingkatkan, karena selain memberikan manfaat secara ekonomis bagi masyarakat juga dapat memberikan manfaat bagi upaya pelestarian lingkungan.

- **Sarana dan Prasarana**

Pengembangan prasarana (jalan, sanitasi, air bersih) tidak hanya pada lokasi wisata tetapi juga di sekitar permukiman masyarakat. Untuk jaringan listrik harus dapat disediakan 24 jam (85% masyarakat menganggap tingkat pelayanan jaringan ini masih kurang), karena selama ini hanya disediakan pada malam hari (12 jam). Sedangkan untuk keberadaan fasilitas pendukung (penginapan, rumah makan, transport antar pulau, toko souvenir) harus ditingkatkan kualitas dan kuantitasnya. Dari hasil kuesioner didapatkan bahwa fasilitas yang dianggap paling kurang adalah hotel dan homestay, sehingga

dibutuhkan tambahan fasilitas 2 hotel dengan kapasitas 20 kamar tiap hotelnya serta tambahan 10 homestay.

- **Aksesibilitas**

Aksesibilitas eksternal menuju Karimunjawa selama ini dilayani oleh ferry ASDP KM. Muria dan Kapal Cepat Kartini kurang lebih selama 2 (dua) jam dari penyeberangan dari Kota Jepara. Transportasi merupakan kendala utama untuk jalur Jepara – Karimunjawa maupun Semarang – Karimunjawa. Untuk rute Jepara – Karimunjawa dilayani oleh KM. Muria dengan jadwal keberangkatan dari Jepara setiap hari Sabtu dan Rabu dan Kapal Cepat Kartini dilayani setiap hari Senin dan Jum'at. Sedangkan sejak tahun 2004 terdapat rute pelayaran Semarang – Karimunjawa menggunakan Kapal Cepat Kartini setiap hari Sabtu dan Karimunjawa-Semarang setiap hari Minggu. Penerbangan reguler yang melayani tujuan kepulauan karimunjawa dilayani oleh maskapai penerbangan Deraya Air Service (sistem carteran). Sedangkan untuk aksesibilitas internal Kepulauan Karimunjawa sarana angkutan perdesaan (mobil dan motor) masih diperlukan penambahan mobil angkutan umum sebanyak 10 buah dan motor sebanyak 20 buah.

4.4.2 Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat

Partisipasi masyarakat juga merupakan konsep yang akan diterapkan terutama dalam rangka meningkatkan peran masyarakat dalam rangka pengembangan kegiatan pendukung pariwisata maupun turut menjaga kelestarian ekosistem lingkungan di Kepulauan Karimunjawa

Dengan pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi (2 %) dan pesatnya kegiatan pembangunan di Karimunjawa, maka tekanan ekologis terhadap ekosistem dan sumberdaya alam semakin meningkat pula. Meningkatnya tekanan ini tentunya mengancam keberadaan dan kelangsungan ekosistem dan sumberdaya alam yang ada, baik secara langsung seperti kegiatan penebangan hutan, konversi hutan mangrove menjadi lahan tambak, pengambilan batu karang dan cangkang kima, penangkapan ikan dengan menggunakan bahan peledak, sianida ataupun penggunaan alat tangkap yang tidak selektif dan tidak ramah lingkungan, maupun dampak tidak langsung seperti pencemaran oleh limbah yang berasal dari berbagai kegiatan pembangunan, budidaya tambak, tumpahan minyak dari perahu dan kapal motor yang berlalu lalang dan terjadinya sedimentasi dari lahan atas, sehingga dapat merusak habitat dan sumberdaya alamnya. Dengan meningkatnya tekanan terhadap keberadaan Taman Nasional Karimunjawa, maka kebutuhan untuk mengelola kawasan tersebut dengan baik sudah dirasakan sangat mendesak. Atas dasar tersebut, maka diperlukan peningkatan efisiensi pengelolaan sumberdaya alam secara bijaksana bagi kepentingan pelestarian, serta meningkatkan upaya untuk mengakomodasikan bentuk pemanfaatan lainnya yang memenuhi syarat perlindungan dan pelestarian.

Pelestarian kadang-kadang dianggap sebagai suatu perlindungan yang menutup kemungkinan pemanfaatan sumberdaya. Anggapan demikian tidak sepenuhnya benar, karena apabila kawasan yang dilindungi, dirancang dan dikelola secara tepat, diakui dapat memberikan keuntungan yang lestari bagi masyarakat. Pelestarian memegang peranan penting dalam pembangunan sosial ekonomi di lingkungan pedesaan.

Kegiatan pelestarian yang modern adalah pemeliharaan dan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana. Kegiatan ini pada hakekatnya adalah gabungan dua prinsip yang telah lama ada. Pertama, ialah kebutuhan untuk merencanakan pengelolaan sumber daya yang didasarkan pada inventarisasi yang akurat. Kedua, ialah kebutuhan untuk melakukan tindakan perlindungan guna menjamin agar sumber daya tidak habis.

Kawasan Taman Nasional tidak hanya dapat dipandang sebagai sebuah kawasan perlindungan alam akan tetapi juga memiliki fungsi sebagai kawasan yang dimanfaatkan oleh masyarakat lokal sebagai lokasi tinggal dan mencari penghasilan. Dalam sebuah konsep pengelolaan yang ideal, masyarakat lokal merupakan elemen yang paling penting keterlibatannya. Penerimaan masyarakat terhadap pola pengelolaan yang ada sangat menentukan efektifitas dari pengelolaan tersebut.

Selain itu Piagam Pariwisata Berkelanjutan (insula, 1995) menekankan bahwa pariwisata harus didasarkan pada kriteria yang berkelanjutan yang intinya adalah pembangunan harus didukung secara ekologis dalam jangka panjang dan sekaligus layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat sekitarnya.

Oleh sebab itu pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat paling tidak dapat memberikan keuntungan yaitu :

- Keuntungan ekonomis bagi individu dan keluarga karena akomodasi yang dikembangkan bersifat *homestay*, tinggal di rumah penduduk. Selain pendapatan yang diterima, pengelola juga mendapatkan keuntungan dalam bentuk kemampuan manajerial.
- Masyarakat lokal akan mendapatkan keuntungan dalam bentuk peningkatan standard perumahan, misalkan dalam hal perbaikan kualitas jalan dan MCK umum yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar (kebutuhan MCK

umum ideal di Karimunjawa kurang lebih 15 buah (berdasar jumlah lokasi wisata), untuk keperluan pariwisata sehingga mengurangi pengeluaran publik untuk pembangunan infrastruktur.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Temuan Studi

Dari hasil analisis didapatkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan Pariwisata di Kepulauan Karimunjawa sangatlah penting dalam rangka mendukung pertumbuhan dan perkembangan kawasan tersebut. Selain itu berdasarkan hasil analisis yang telah dilaksanakan pada bab sebelumnya dapat diambil beberapa temuan studi sebagai berikut :

- Karakteristik masyarakat yang berhubungan dengan variabel Kelestarian Lingkungan adalah tingkat pendidikan akhir masyarakat dan pendapatan tambahan yang didapatkan masyarakat atas keberadaan kegiatan pariwisata, dimana sebagian besar masyarakat (82%) menganggap bahwa selama ini mereka turut berusaha untuk menjaga kelestarian lingkungan oleh masyarakat (misal : penanaman bakau, pembibitan ikan, penangkapan ikan ramah lingkungan)
- Karakteristik masyarakat yang berhubungan dengan variabel bentuk kegiatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata adalah gender, tingkat pendidikan akhir masyarakat dan pendapatan tambahan yang didapatkan masyarakat atas keberadaan kegiatan pariwisata, dimana sebagian besar masyarakat (86%) menganggap bahwa selama ini mereka aktif mempunyai inisiatif dalam kegiatan – kegiatan pengembangan pariwisata (misal membuka fasilitas – fasilitas pelayanan bagi wisatawan seperti homestay, wartel, MCK Umum, Ojek, persewaan perahu, pembibitan ikan, penangkapan ikan ramah lingkungan dll).

- Karakteristik masyarakat yang berhubungan dengan variabel Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pariwisata adalah gender, tingkat pendidikan akhir masyarakat dan pekerjaan masyarakat atas keberaaan kegiatan pariwisata, dimana sebagian besar masyarakat (46%) menganggap bahwa selama ini mereka diajak terlibat secara aktif dalam berbagai pertemuan baik yang diadakan oleh pemerintah maupun investor (masuk – masuk dari masyarakat diperhatikan) serta 41 % masyarakat diajak terlibat dalam berbagai pertemuan baik yang diadakan oleh pemerintah maupun investor, namun hanya sebatas sosialisasi kebijakan yang akan dilaksanakan tanpa mendengar aspirasi masyarakat.
- Dari keempat variabel karakteristik masyarakat terlihat bahwa variabel pendidikan terakhir merupakan variabel yang paling berpengaruh, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat semakin mempengaruhi pandangan mereka terhadap aspek partisipatif dalam kegiatan pariwisata.
- Karakteristik wisatawan lokal yang berhubungan dengan variabel sikap masyarakat lokal terhadap wisatawan adalah gender dan tingkat pendidikan akhir wisatawan, dimana sebagian besar wisatawan (78%) menganggap bahwa selama ini sikap masyarakat lokal Karimunjawa terhadap keberadaan wisatawan sangatlah ramah dan bersedia memberikan bantuan dan atau pelayanan bagi wisatawan.
- Karakteristik wisatawan lokal yang berhubungan dengan variabel apresiasi terhadap atraksi wisata adalah gender dan tingkat pendidikan akhir wisatawan, dimana sebagian besar wisatawan (70%) menganggap bahwa apresiasi mereka terhadap keberadaan obyek wisata (atraksi) sangat bagus mereka rata – rata menikmati beberapa atraksi wisata yang disajikan sekitar 60 menit.

- Karakteristik wisatawan lokal yang berhubungan dengan variabel fasilitas yang paling diperlukan adalah tingkat pendidikan akhir wisatawan dan pekerjaan wisatawan, dimana sebagian besar wisatawan (54%) menganggap bahwa fasilitas yang perlu paling diperlukan adalah hotel dan homestay serta 34 % menganggap fasilitas yang paling diperlukan adalah rumah makan/ restoran.
- Dari ketiga variabel Karakteristik wisatawan terlihat bahwa variabel pendidikan terakhir merupakan variabel yang paling berpengaruh, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan wisatawan semakin mempengaruhi pandangan mereka terhadap aspek – Aspek Pengembangan Pariwisata.

5.2 Kesimpulan

Kepulauan Karimunjawa sebagai kawasan Taman Nasional Laut menyimpan berbagai potensi pesona keindahan alam, pegunungan, pantai dan di bawah laut yang tidak dimiliki daerah lain, termasuk pula flora daratan yang terdiri dari hutan hujan tropis dataran rendah, sangat potensial untuk dikembangkan daerah tujuan wisata dengan kegiatan wisata alam (ekowisata). Sejalan dengan keberadaannya sebagai Taman Nasional Laut, maka pola pengembangan ekowisata di kawasan ini ditekankan pada tiga prinsip dasar, yaitu; konservasi, partisipasi masyarakat dan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dengan prinsip konservasi pengembangan pariwisata Kepulauan Karimunjawa harus berpedoman pada keberadaannya sebagai kawasan Taman Nasional Laut, sehingga pengembangannya harus mematuhi peraturan zonasi yang telah ditetapkan, yaitu pada zona pemanfaatan dan di 3 zona yaitu, zona perlindungan, zona pemanfaatan dan zona penyangga. Untuk zona perlindungan kegiatan pariwisata yang dilakukan

sifatnya sangat terbatas dan dibawah pengawasan Balai Taman Nasional Karimunjawa. Kegiatan pariwisata terutama dilakukan di zona pemanfaatan. Sedangkan zona penyangga diperbolehkan untuk kegiatan pengembangan/ alternative usaha ekonomi melalui optimalisasi pemanfaatan untuk mengurangi tekanan terhadap sumberdaya alam di Kawasan Taman Nasional.

Sedangkan prinsip partisipasi masyarakat berkaitan dengan keberadaan Kawasan Taman Nasional Kepulauan Karimunjawa tidak hanya dipandang sebagai sebuah kawasan perlindungan alam akan tetapi juga memiliki fungsi sebagai kawasan yang dimanfaatkan oleh masyarakat lokal sebagai lokasi tempat tinggal dan tempat mencari penghasilan bagi kelangsungan hidupnya. Dalam hal ini keberhasilan pengembangan pariwisata di kawasan ini sangat bergantung pada usaha penyadaran semua pihak yang terkait, terutama penduduk setempat dan petugas pemerintah daerah yang bersangkutan untuk berperan secara aktif dalam pengelolaan kawasan.

Prinsip yang ketiga adalah prinsip ekonomi, karena pada akhirnya pengembangan pariwisata di Kepulauan Karimunjawa yang mengikut sertakan masyarakat lokal dalam pengelolaannya harus bermanfaat pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat yang telah turut menjaga kelestarian lingkungan. Keuntungan yang didapat dari kegiatan pariwisata harus dapat dinikmati secara adil dan merata oleh masyarakat pelaku wisata dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum.

Secara rinci, berdasarkan hasil analisis didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

- Aspek permintaan dan penawaran dalam kegiatan pariwisata di Kepulauan Karimunjawa cukup mendukung untuk dikembangkan, artinya potensi jumlah wisatawan yang cukup besar (tahun 2003 sebanyak 5.723 jiwa, meningkat 11% dari

tahun sebelumnya) serta potensi obyek wisata yang ditawarkan apabila dapat dikemas sedemikian rupa akan dapat mengembangkan kegiatan pariwisata di Kepulauan Karimunjawa yang nantinya diharapkan akan membawa dampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat (rata – rata pendapatan tambahan masyarakat Karimunjawa yang bergerak di sector pariwisata Rp. 300.000,- s/d Rp.500.000,- per bulan)

- Untuk pola pengembangan obyek wisata diharapkan lebih memperhatikan aspek keberagaman atraksi wisata walaupun selama ini sebagian besar wisatawan (60 %) telah menganggap bahwa obyek wisata yang ada menarik.
- Pengembangan prasarana (jalan, sanitasi, air bersih) tidak hanya pada lokasi wisata tetapi juga di sekitar permukiman masyarakat. Untuk jaringan listrik harus dapat disediakan 24 jam (85 % masyarakat menganggap tingkat pelayanan jaringan ini masih kurang), karena selama ini hanya disediakan pada malam hari. Sedangkan untuk keberadaan fasilitas pendukung (penginapan, rumah makan, transport antar pulau, toko souvenir) harus ditingkatkan kualitas dan kuantitasnya, sebagian besar wisatawan (54%) menganggap bahwa fasilitas yang perlu paling diperlukan adalah hotel dan homestay serta 34 % menganggap fasilitas yang paling diperlukan adalah rumah makan/ restoran
- Dalam pemanfaatan SDA untuk kegiatan pariwisata harus lebih memperhatikan aspek kelestarian dan keberlanjutan lingkungan. Konsep ekowisata dapat dilaksanakan terutama agar kualitas lingkungan di Karimunjawa tetap terjaga, sebagian besar masyarakat (82%) menganggap bahwa selama ini mereka turut berusaha untuk menjaga kelestarian lingkungan oleh masyarakat

- Perlunya peningkatan sarana dan prasarana transportasi baik eksternal maupun internal Karimunjawa untuk menunjang aksesibilitas kawasan, 70 % wisatawan menganggap bahwa keberadaan jaringan jalan masih kurang.
- Pola pengembangan pariwisata di karimunjawa yang berbasis masyarakat adalah pola pengembangan pariwisata yang memberikan kesempatan yang sebesar – besarnya bagi masyarakat local untuk dapat turut serta dalam pengembangan pariwisata.
- Pola pengembangan pariwisata berkelanjutan pada dasarnya adalah pengembangan harus didukung secara ekologis dalam jangka panjang dan sekaligus layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat sekitarnya, dengan indikasi terpenuhinya : keuntungan ekonomis bagi masyarakat lokal yang akan mendapatkan keuntungan dalam bentuk peningkatan standard sarana dan prasarana lingkungan dalam hal perbaikan kualitas jalan dan MCK umum yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar (kebutuhan MCK umum ideal di Karimunjawa kurang lebih 15 buah (berdasar jumlah lokasi wisata).

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dirumuskan pada sub bab sebelumnya, berikut ini adalah rekomendasi bagi Pemerintah Kabupaten Jepara dan masyarakat lokal Karimunjawa :

1. Perlunya membentuk forum yang lebih terbuka untuk menampung dan mengakomodasi harapan – harapan dan keinginan – keinginan masyarakat dalam menentukan arah dan pengembangan kegiatan pariwisata di Karimunjawa tanpa adanya paksaan dan tekanan dari berbagai pihak.

2. Perlu ada pemberian dana stimulant untuk permodalan kegiatan pendukung pariwisata bagi masyarakat lokal.
3. Perlu adanya penyadaran dan pemberdayaan lebih lanjut kepada masyarakat. Diharapkan dengan pemberdayaan – penyadaran wisata masyarakat, mereka ikut melindungi potensi setempat, sehingga pendapatan yg tadinya berasal dari menangkap ikan dapat tergantikan bahkan kemungkinan dapat lebih besar setelah terdapat kegiatan wisata.
4. Perlu ada pelatihan – pelatihan bagi masyarakat local untuk tenaga pendukung kegiatan pariwisata, misalkan : pelatihan untuk guide, pembuatan souvenir, pelatihan budaya – budaya local, pelatihan ketrampilan dalam rangka menjaga kelestarian lingkungan (perawatan terumbu karang, budidaya ikan dan rumput laut).
5. Perlu disediakan lokasi dan bangunannya bagi pedagang – pedagang souvenir di setiap lokasi obyek wisata.
6. Perlunya bantuan dari pemerintah dalam hal pengelolaan pasca usaha termasuk pemasaran hasil usaha masyarakat local (kerajinan).
7. Perlunya penambahan fasilitas penginapan yang memiliki kualitas tinggi yang secara umum belum terdapat di Kepulauan Karimunjawa.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Arikunto, Suharsimi, 1998, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, PT Rineka Cipta.
- Budihardjo, Eko,(1997), *Lingkungan Binaan dan Tata Ruang Kota*, Penerbit Andi Yogyakarta.
- Budihardjo, Eko,(1998), *Sejumlah Masalah Pemukiman Kota*, Bandung, Penerbit Alumni
- Burke, Edmund M, (2004), *Sebuah Pendekatan Partisipatif Dalam Perencanaan Kota*, Yayasan Sugijanto Soegijoko, Bandung.
- Conyers, Diana alih bahasa Susetiawan, 1994, *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga: Suatu Pengantar*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Hadi, Sutrisno,2000, *Metodologi Research*, Yogyakarta, Penerbit ANDI.
- Hill, Michael and Peter Hupe (2002), *Implementing Public Policy : Governance in Theory and in Practice*, London : Sage Publications.
- Khairuddin, H,1992, *Pembangunan Masyarakat: Tinjauan Aspek Sosiologis, Ekonomi dan Perencanaan*, Yogyakarta, Penerbit Liberty.
- Levy, M. John , 1997, *Contemporary Urban Planning*, New Jersey, Prentice-Hall Inc.
- Marpaung, Happy; Herman Bahar. 2002. *Pengantar Pariwisata*, Alfabeta Bandung
- Nasution, 2002, *Metodologi Research*, Jakarta, Penerbit Bumi Aksara.
- Ndraha, Taliziduhu, 1990, *Pembangunan Masyarakat: Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*, Jakarta, Penerbit Rineka Cipta.
- Pendit, Nyoman S. 1999, *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*, PT Pradnya Paramita, Jakarta
- Pootschi, Raj, (1986), *Rural Development and The Developing Countries*, Oshawa ; The Alger Press, Ltd.
- Rukmana, Nana, Steinberg, Florian, Van der Hoff, Robert, 1993, *Manajemen Pembangunan Prasarana Perkotaan*, Jakarta, PT Pustaka LP3ES Indonesia.

Sanoff, Henry, 2000, *Community Participation Methods in Design and Planning*, USA, John Wiley & Sons Inc.

Santoso, Singgih,(2004), *Mengatasi Berbagai Masalah Statistik dengan SPSS Versi 11.5*, Elex Media Komputindo, Jakarta.

Sastropetro, Santoso,1988, *Peran serta, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*, Bandung, Penerbit Alumni.

Schubeler, Peter, 1996, *Participation and Partnership in Urban Infrastructure Management*, Washington DC, The World bank.

Sevilla, Consuelo, et al alih bahasa Tuwu, Alimuddin, 1993, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta, Penerbit Universitas Indonesia.

Singarimbun, Masri, Effendi, Sofyan,1995, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta, PT Pustaka LP3ES Indonesia.

Slamet, 1994, *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Peran Serta*, Surakarta, Sebelas Maret University Press.

Sujarto, Djoko, 1980, *Pendekatan Pembangunan Perkotaan Ditinjau dari Segi Perencanaan Lokal*, Bandung, Departemen Planologi ITB.

Sulaiman, Holil,1985,*Peran Serta Masyarakat*,Bandung,STKS.

Sugiarto, et al,2001,*Teknik Sampling*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.

Suwantoro, Gamal. 1997. *Dasar – Dasar Pariwisata*. Andi Yogyakarta

Thoha, Miftah, 2002, *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.

Yeung, Y.M,McGee,T.G., 1986, *Community Participation in Delivering Urban Services in Asia*, Ottawa, International Development Research Center.

Yudohusodo, Siswono dkk,1991, *Rumah untuk Seluruh Rakyat*, Jakarta, Yayasan Padamu Negeri.

ARTIKEL

BTN Karimunjava, 2002, Rencana Pengelolaan 25 Tahun Taman Nasional Karimunjava 2002 – 2007.

Hadi, S.I dkk, 2001, Studi Pendahuluan Sumberdaya Air Tawar P.Karimunjava – Kemujan, Pusat Penelitian Geoteknologi LIPI, Jakarta

JICA, 1990, *Community Participation in Urban Renewal*, <http://www.afpand.com>

Landecker, Wermer, 1971, *Types of Integration and Their Measurement*, *American Journal of Sociology*, vol LVI, No 4 January.

Properda Kelautan, 2001, Pemerintah Kabupaten Jepara

Renstra Balai Taman Nasional Karimunjawa, 2002., BTN Karimunjawa

MAKALAH SEMINAR/LOKAKARYA

Hanafie, Jahja, 1998, *Peran Serta Masyarakat dalam Tertib Tata Kehidupan Perkotaan* dipresentasikan pada Seminar Nasional Hari Habitat Sedunia 1998: Safer Cities, Jakarta.

Kusuma, Sonny, 1997, *Peran Pendamping dalam Pemberdayaan Masyarakat* dalam Lokakarya Penerapan Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Perumahan dan Permukiman, Jakarta, BKP4N.

TESIS

Nurchayanto, Herbasuki, 2001, *Potensi Peran Serta Masyarakat di dalam Pengelolaan Sistem Pengendalian Banjir di Kelurahan Bandarharjo Kota Semarang*, Semarang, Magister Teknik Perencanaan Kota UNDIP.

Poerbowidjojo, Sri Wardhani, 2000, *Peran Serta Masyarakat pada Pengelolaan Prasarana Lingkungan Paska Proyek Perbaikan Kampung (KIP)*, Yogyakarta, Magister Perencanaan Kota dan Daerah UGM.

Soehendy, Joesoef, 1997, *Peran serta Masyarakat dalam Program Pengembangan Lahan Terkendali di Kawasan Pinggiran Kota*, Bandung, Program Magister PWK, Program Pasca Sarjana ITB.